

**ANALISIS PSIKOLOGIS KOMPETENSI PENYIDIKAN  
OLEH PENYIDIK UNIT PPA POLRES MALANG**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**Nur Arifathul Jannah**

**19410128**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

**ANALISIS PSIKOLOGIS KOMPETENSI PENYIDIKAN  
OLEH PENYIDIK UNIT PPA POLRES MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikolog (S.Psi)

Oleh:

Nur Arifathul Jannah

19410128

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS PSIKOLOGIS KOMPETENSI PENYIDIKAN  
OLEH PENYIDIK UNIT PPA POLRES MALANG

SKRIPSI

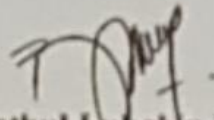
Oleh:

**NUR ARIFATHUL JANNAH**

**NIM: 19410128**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



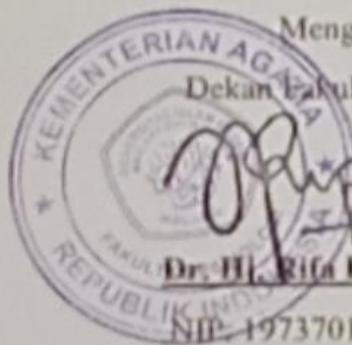
**Dr. Fathul Lubabul Nugul, M.Si**

NIP. 197605122003121002

Malang, 18 Desember 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi



**Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si**

NIP. 197370102000031002

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS PSIKOLOGIS KOMPETENSI PENYIDIKAN  
OLEH PENYIDIK UNIT PPA POLRES MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Strata  
Satu Program Studi Psikologi

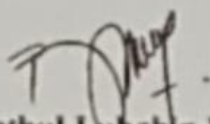
Oleh:

**NUR ARIFATHUL JANNAH**

**NIM: 19410128**

Telah disetujui oleh:

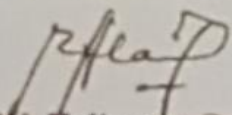
Dosen Pembimbing



**Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si**

NIP. 197605122003121002

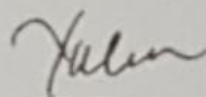
Dosen Ketua Penguji



**Dr. Elok Halimatul Sa'diyah, M.Si**

NIP. 197405182005012002

Dosen Penguji Utama



**Dr. Yulia Solichatun, M.Si**

NIP. 197007242005012003

Malang, 18 Desember 2022

Diketahui dan Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Psikologi



**Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si**

NIP. 197370102000031002

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Arifathul Jannah

NIM : 19410128

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Analisis Psikologis Kompetensi Penyidikan Oleh Penyidik Unit PPA Polres  
Malang.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut merupakan karya saya sendiri dan bukan karya milik orang lain keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang tercantum sumbernya. Jika dikemudian hari terdapat klaim dari pihak lain, maka bukan merupakan tanggungjawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan tanggungjawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan jika pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapatkan sanksinya.

Malang, 10 Oktober 2022



Hormat Saya

Nur Arifathul Jannah

NIM. 19410128

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya-lah saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PSIKOLOGIS KOMPETENSI PENYIDIKAN OLEH POLISI PENYIDIK UNIT PPA POLRES MALANG”**.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir dalam perkuliahan dan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 di Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu, skripsi ini juga dibuat sebagai salah satu wujud implementasi dari ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan di Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap dapat belajar lebih banyak lagi dalam mengimplementasikan ilmu yang didapatkan. Skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, masukan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Prof. Dr. M, Zainuddin, MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 2) Prof. Dr. Rifa Hidayah, S.Ag., S.Psi., Psikolog., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 3) Yusuf Ratu Agung, M.Si selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
- 4) Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi

5) Aprilia Mega Rosdiana, M.Si selaku Dosen Pembimbing Lapangan pada PKL-MB

Saya berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa mengaruniakan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 10 Desember 2022



Peneliti

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis bersyukur atas karunia yang telah Allah SWT berikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dan mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

- 1) Allah SWT karena telah memberikan saya kemudahan dan nikmat yang berlimpah dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 2) Orangtua tercinta, Bapak Dodik Setiawan, S.T. dan Ibu Nurhasanah, S.E. dan adik-adik saya Muhammad Irfan Ardiansyah dan Annisa Nur Salsabila serta keluarga besar saya baik yang ada di pulau Jawa hingga pulau Kalimantan yang telah mendoakan, memberikan dukungan dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 3) Untuk Nur Arifathul Jannah atau saya sendiri karena mampu bertahan dan tetap kuat sampai saat ini walaupun terkadang sakit yang dimiliki masih kambuh.
- 4) Mohammad Aldi Nurohman sebagai orang yang membantu, mendampingi, meng-*support* dan memberi dukungan sehingga skripsi ini dapat selesai.
- 5) Vita Valia, Titi Aliya Rolatin dan Sarifa Mala Dian selaku sahabat-sahabat saya yang telah memberi saya dukungan, bantuan dan mendengarkan keluh kesah saya dari menjadi mahasiswa baru sampai dengan selesai.
- 6) KKM Bayanaka yang telah memberikan support terbaik kepada saya.
- 7) Kakak Resya, Revlina, Adik Shanti, Adik Sri Indriani, dan Adik Puteri dan FEMALE komunitas yang merangkap menjadi keluarga jarak jauh saya yang telah mendukung saya dan memberikan respon yang baik saat saya membutuhkan pertolongan.
- 8) BRIPTU VK, AIPDA EBM, AIPDA DP, dan BRIPTU RSY selaku polisi penyidik dan Mba Cindy Wulandari selaku *Staff* Unit PPA Polres Malang yang telah bersedia melakukan wawancara untuk kebutuhan data dalam skripsi ini.



## DAFTAR ISI

COVER.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
MOTTO .....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
نبذة مختصرة.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
a. Latar Belakang .....	1
b. Rumusan Masalah .....	13
c. Tujuan Penelitian .....	13
d. Manfaat Penelitian .....	13
1. Manfaat Teoritis.....	13
2. Manfaat Praktis .....	13
BAB II.....	14
KAJIAN TEORI .....	14
A. Kompetensi Penyidikan .....	14
a. Pengertian Kompetensi Penyidikan .....	14
b. Karakteristik Kompetensi .....	16
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi .....	16
d. Indikator Penilaian Kompetensi.....	18
B. Penyidikan.....	20
a. Pengertian Penyidikan.....	20
b. Fungsi Penyidikan.....	23
c. Proses Penyidikan .....	24
d. Teknik Wawancara Investigasi .....	28

BAB III .....	31
METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	31
B. Latar Penelitian .....	32
C. Subjek Penelitian .....	32
D. Fokus Penelitian.....	33
E. Tahap-Tahap Penelitian .....	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
H. Pengabsahan Data .....	38
BAB IV .....	40
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi Informan Penelitian .....	40
B. Hasil Penelitian .....	43
C. Pembahasan.....	66
BAB V .....	72
KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
e. Kesimpulan .....	72
f. Saran .....	73
1. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	73
2. Bagi Polres Malang.....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	74
DAFTAR GAMBAR .....	79
LAMPIRAN.....	83

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1: Wawancara Subyek 1 AIPDA EBM

Gambar 2: Observasi Subyek 1 AIPDA EBM

Gambar 3: Wawancara Subyek 2 AIPDA DP

Gambar 4: Observasi Subyek 2 AIPDA DP

Gambar 5: Wawancara Subyek 3 BRIPTU RSY

Gambar 6: Observasi Subyek 3 BRIPTU RSY

Gambar 7: Wawancara Subyek 4 BRIPTU VK

Gambar 8: Observasi Subyek 4 BRIPTU VK

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Panduan Wawancara

Lampiran 2: Lembar Permohonan Menjadi Responden

Lampiran 3: *Informed Consent* Subyek 1 AIPDA EBM

Lampiran 4: *Informed Consent* Subyek 2 AIPDA DP

Lampiran 5: *Informed Consent* Subyek 3 BRIPTU RSY

Lampiran 6: *Informed Consent* Subyek 4 BRIPTU VK

Lampiran 7: Lembar Persetujuan

Lampiran 8: *Recalling Memory* Peneliti

Lampiran 9: Wawancara Tahap 1 Subyek 1 AIPDA EBM

Lampiran 10: Wawancara Tahap 2 Subyek 1 AIPDA EBM

Lampiran 11: Wawancara Tahap 3 Subyek 1 AIPDA EBM

Lampiran 12: Wawancara Tahap 1 Subyek 2 AIPDA DP

Lampiran 13: Wawancara Tahap 2 Subyek 2 AIPDA DP

Lampiran 14: Wawancara Tahap 3 Subyek 2 AIPDA DP

Lampiran 15: Wawancara Tahap 1 Subyek 3 BRIPTU RSY

Lampiran 16: Wawancara Tahap 2 Subyek 3 BRIPTU RSY

Lampiran 17: Wawancara Tahap 3 Subyek 3 BRIPTU RSY

Lampiran 18: Wawancara Tahap 1 Subyek 4 BRIPTU VK

Lampiran 19: Wawancara Tahap 2 Subyek 4 BRIPTU VK

Lampiran 20: Wawancara Tahap 3 Subyek 4 BRIPTU VK

Lampiran 21: Wawancara Tahap 4 Subyek 4 BRIPTU VK

Lampiran 22: *Recalling Memory* Peneliti

Lampiran 23: Wawancara Observer ABD

Lampiran 24: Wawancara Observer VV

Lampiran 25: Wawancara Observer SMD

## MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil”

## ABSTRAK

Jannah, Nur Arifathul. (2022). Analisis Psikologis Kompetensi Penyidikan Oleh Penyidik Unit PPA Polres Malang. Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.

Kata kunci: kompetensi penyidikan, teknik penyidikan

---

Kompetensi penyidikan merupakan kemampuan kerja yang terdiri dari pengetahuan, keahlian dan sikap kerja dari seseorang dalam lingkup psikologi. Pada saat penyidikan, kompetensi psikologis sangat penting untuk memperoleh informasi dari korban, saksi maupun tersangka yang diperiksa. Penyidikan yang sesuai dengan petunjuk lapangan tentang pelaksanaan proses pemeriksaan mengutamakan pendekatan personal yang lebih bersifat psikologis kepada korban, saksi atau tersangka yang diperiksa, masing-masing individu yang diperiksa pastinya memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Perbedaan karakter yang dimiliki oleh korban, saksi atau tersangka yang diperiksa mengharuskan polisi penyidik memiliki teknik penyidikan agar mampu menangani korban, saksi atau tersangka yang berbeda. Tentunya dari masing-masing polisi penyidik memiliki Teknik yang berbeda-beda pula untuk mendapatkan informasi terkait tindak pidana kasus kejadian supaya hasil yang didapatkan maksimal.

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah: (1) Untuk mengetahui kompetensi psikologis penyidik dalam melakukan penyidikan (2) Untuk mengetahui upaya apa saja yang digunakan oleh penyidik pada proses penyidikan (3) Untuk mengetahui bagaimana cara penyidik memenuhi kompetensi jika tidak ada upaya yang digunakan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah polisi penyidik di Unit PPA Sat Reskrim Polres Malang yang sudah memiliki pengalaman kerja di Unit PPA minimal setahun lamanya. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini ada 3 alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Guna menjamin keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil yang didapatkan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kompetensi penyidikan yang bersifat psikologis pada penyidik. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukannya wawancara dan observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti kepada polisi penyidik dan observer penelitian. Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa: polisi penyidik pada unit PPA memiliki kompetensi penyidikan psikologis, dilihat dari ketiga aspek kompetensi penyidikan yang dimiliki oleh penyidik, yaitu pengetahuan, keterampilan psikologis dan manajemen gaya hidup. Teknik yang digunakan oleh penyidik Unit PPA Polres Malang adalah teknik *Personal Approach* dan teknik Wawancara Kognitif. Saat penyidik tidak menggunakan teknik tersebut, polisi penyidik memiliki upaya lain untuk mengatasinya. Upaya tersebut adalah dengan melakukan pendekatan terhadap korban, saksi maupun tersangka yang diperiksa untuk mendapatkan keterangan yang lebih optimal. Selain itu, cara penyidik untuk mencapai standar kompetensi adalah dengan cara meminta bantuan kepada rekan kerja atau instansi khusus seperti DP3A dan KOPPATARA.

## ABSTRACT

Jannah, Nur Arifathul. (2022). Psychological Analysis of Investigation Competence by PPA Unit Investigators of Malang Police. Advisor : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.

Keywords: psychological competence, investigative technique

---

Investigative competence is a work ability consisting of knowledge, skills and work attitudes of a person in the field of psychology. During investigations, psychological competence is very important to obtain information from victims, witnesses and suspects being examined. Investigations in accordance with field instructions regarding the implementation of the examination process prioritize a personal approach that is more psychological in nature to the victim, witness or suspect being examined, each individual being examined certainly has a different personality. Differences in character possessed by victims, witnesses or suspects being examined require that police investigators have investigative techniques so that they are able to deal with different victims, witnesses or suspects. Of course, each police investigator has different techniques to obtain information related to criminal acts in incident cases so that the results obtained are maximum.

The objectives of this research are: (1) To find out the psychological competence of investigators in carrying out investigations (2) To find out what efforts are used by investigators in the investigation process (3) To find out how investigators fulfill competence if no efforts are used.

This research is a qualitative research, where this research uses interviews, observation and documentation. The subjects of this study were police investigators at the Criminal Investigation Unit PPA Unit of the Malang Police who already had work experience in the PPA Unit for at least a year. The analysis technique used in this study has 3 flows that occur simultaneously, namely data reduction, data presentation, drawing conclusions/verification. In order to ensure the validity of this research data using data triangulation techniques.

The results obtained by this study indicate that there is a psychological investigative competence in investigators. This can be proven after conducting interviews and observations which were carried out directly by researchers to police investigators and research observers. The results of this study can be concluded that: police investigators at the PPA unit have psychological investigation competence, seen from the three aspects of investigative competence possessed by investigators, namely knowledge, psychological skills and lifestyle management. The technique used by investigators from the Malang Police PPA Unit is the Personal Approach technique and the Cognitive Interview technique. When investigators do not use these techniques, police investigators have other efforts to overcome them. The effort is to approach victims, witnesses and suspects who are being examined to obtain more optimal information. In addition, the way investigators achieve competency standards is by asking for help from colleagues or special agencies such as DP3A and KOPPATARA.



## نبذة مختصرة

جنة نور عريفاتول. (2022) لشرطة مالانج PPA التحليل النفسي لكفاءة التحقيق من قبل محققي وحدة . المستشار: د. فتح اللوبين  
نقل - ماجستير

الكلمات المفتاحية: الكفاءة النفسية ، التحقيق تقنية

الكفاءة الاستقصائية هي قدرة عمل تتكون من المعرفة والمهارات ومواقف العمل لشخص في مجال علم النفس. خلال التحقيقات ، تعد الكفاءة النفسية مهمة للغاية للحصول على معلومات من الضحايا والشهود والمشتبه بهم الذين يتم استجوابهم. التحقيقات وفقاً للتعليمات الميدانية المتعلقة بتنفيذ عملية الفحص تعطي الأولوية لمقاربة شخصية ذات طبيعة نفسية أكثر للضحية أو الشاهد أو المشتبه به قيد الاستجواب ، ومن المؤكد أن كل فرد يجري فحصه له شخصية مختلفة. تتطلب الاختلافات في الشخصية التي يمتلكها الضحايا أو الشهود أو المشتبه بهم الذين يتم استجوابهم أن يكون لدى محققي الشرطة تقنيات تحقيق حتى يتمكنوا من التعامل مع مختلف الضحايا أو الشهود أو المشتبه بهم. بالطبع ، لكل محقق شرطة تقنيات مختلفة للحصول على المعلومات المتعلقة بالأفعال الإجرامية في قضايا الحوادث بحيث تكون النتائج التي تم الحصول عليها بحد أقصى.

أهداف هذا البحث هي: (1) معرفة الكفاءة النفسية للمحققين في إجراء التحقيقات (2) لمعرفة الجهود التي يستخدمها المحققون في عملية التحقيق (3) لمعرفة كيفية وفاء المحققين بالكفاءة إذا لم يكن كذلك. يتم استخدام الجهود.

هذا البحث هو بحث نوعي ، حيث يستخدم هذا البحث المقابلات والملاحظة والتوثيق. كان موضوع هذه الدراسة محققي الشرطة لمدة عام على PPA بشرطة مالانج الذين لديهم بالفعل خبرة عمل في وحدة PPA في وحدة التحقيقات الجنائية التابعة لوحدة الأقل. تشمل تقنية التحليل المستخدمة في هذه الدراسة على 3 تدفقات تحدث في وقت واحد ، وهي تقليل البيانات ، وعرض البيانات ، واستخلاص النتائج / التحقق. من أجل التأكد من صحة بيانات البحث هذه باستخدام تقنيات تثليث البيانات.

تشير النتائج التي حصلت عليها هذه الدراسة إلى وجود كفاءة استقصائية نفسية لدى المحققين. يمكن إثبات ذلك بعد إجراء المقابلات والملاحظات التي تم إجراؤها مباشرة من قبل الباحثين إلى محققي الشرطة ومراقبي البحث. يمكن أن تستنتج نتائج يتمتعون بكفاءة في التحقيق النفسي ، من خلال الجوانب الثلاثة للكفاءة PPA هذه الدراسة أن: محققي الشرطة في وحدة الاستقصائية التي يمتلكها المحققون ، وهي المعرفة والمهارات النفسية وإدارة نمط الحياة. التقنية المستخدمة من قبل المحققين هي تقنية النهج الشخصي وتقنية المقابلة المعرفية. عندما لا يستخدم المحققون هذه Malang التابعة لشرطة PPA من وحدة الأساليب ، يبذل محققو الشرطة جهوداً أخرى للتغلب عليها. والهدف من ذلك هو الاقتراب من الضحايا والشهود والمشتبه بهم الذين يتم استجوابهم للحصول على معلومات أفضل. بالإضافة إلى ذلك ، فإن الطريقة التي يحقق بها المحققون معايير الكفاءة DP3A و KOPPATARA هي طلب المساعدة من الزملاء أو الوكالات الخاصة مثل

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **a. Latar Belakang**

Kepolisian Resort (POLRES) adalah sub bagian dari Kepolisian Republik Indonesia khusus di daerah kabupaten/kota. Salah satu contohnya adalah POLRES Kapanjen yang terletak di daerah Kabupaten Malang, Jawa Timur. Polisi memiliki tugas utama yang harus dikerjakan dengan baik. Tugas pokok tersebut tertulis dalam Undang-Undang Kepolisian Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 Pasal 13 yang berisi tentang tugas pokok Polisi yaitu: (a) Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, (b) Menegakkan hukum, (c) Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat. Polres memiliki beberapa sub bagian satuan kerja, diantaranya adalah Bagian Operasional (Bag Ops), Bagian Sumber Daya (Bag Sumda), Bagian Perencanaan (Bag Ren), Satuan Lalu Lintas (Sat Lantas), Satuan Intelijen dan Keamanan (Sat Intelkam), Satuan Narkoba (Sat Narkoba), Satuan Samapta Bhayangkara (Sat Sabhara), Satuan Reserse Kriminal (Sat Reskrim), Satuan Kepolisian Air dan Udara (Sat Polairud), Satuan Pembinaan Masyarakat (Sat Binmas), Seksi Umum (Si. Um), Seksi Keuangan (Si. Keu), Seksi Profesi dan Pengamanan (Si. Propam), Seksi Pengawasan (Si. Was). Dari satuan kerja tersebut masing-masing memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda yang memiliki tujuan untuk melindungi mengayomi dan melayani masyarakat.

Salah satu satuan kerja pada Polres yaitu Satuan Reserse Kriminal (Sat Reskrim) memiliki empat sub unit yang memiliki tugas melakukan penyidikan dan penyelidikan tindak pidana umum dan khusus yang terdiri dari tindak pidana korupsi, ekonomi, tertentu di daerah tertentu di daerah hukum dan memberi pelayanan bagi perempuan dan anak yang disebut juga dengan Unit PPA. Unit PPA atau yang disebut juga

dengan Unit Pelayanan Perempuan dan Anak memiliki fungsi sebagai pusat pelayanan yang disediakan untuk pemberdayaan perempuan dan anak di berbagai bidang, contohnya kekerasan, penganiayaan, pelecehan, dsb. PPA sebagai fasilitas yang mawadahi pemberdayaan perempuan dan anak demi terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender. Unit PPA memiliki kedudukan Dir I/Kam dan Trannas Bareskrim Polri, Kasat Opsnal Dit Reskrim Um Polda Metro Jaya, Kasat Opsnal Dit Reskrim Polda dan Kasat Reskrim Polres. Dalam upayanya, Unit PPA mengatasi kasus yang berkaitan dengan perempuan dan anak, baik itu pelaku maupun tersangka dengan berbagai bidang, yaitu pendampingan dan advokasi kasus, pemulihan dan pemberdayaan, kesehatan dan psikologis serta hukum. Unit PPA menjunjung tinggi kerahasiaan privasi pelapor, korban, saksi dan tersangka dan tidak akan disebarluaskan.

Unit PPA sendiri memiliki tenaga profesional yang menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan perempuan dan anak, profesional ini biasanya merupakan polisi penyidik. Penyidik berkontribusi besar dalam proses penanganan kasus kekerasan seksual anak, pekerjaan mereka bersangkutan dengan wawancara kepada korban, saksi maupun tersangka. Pada saat wawancara penanganan kasus kekerasan seksual, penyidik bertugas menggali informasi terkait kasus kejadian. Berbagai macam karakter setiap individu korban membuat penyidik memiliki berbagai teknik dalam menggali informasi. Dalam setiap wawancara penyidik memiliki pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada kejadian yang di alami korban. Proses penggalian informasi ini disebut juga dengan proses penyidikan.

R. Soesilo (1980) mengungkapkan bahwa pengertian penyidikan jika dilihat dari sudut katanya adalah “Penyidikan berasal dari kata “sidik” yang berarti “terang”. Oleh karena itu, penyidikan memiliki makna menjadi jelas. “Sidik” juga memiliki makna “bekas”, jadi dapat disimpulkan menyidik memiliki arti mencari bekas, bekas yang

dimaksud merupakan bekas kejahatan, setelah bekas-bekas didapatkan, kejahatan akan terjelaskan. Menurut Hartono (2012), Dilaksanakannya penyidikan yaitu untuk mencari dan memperoleh bukti-bukti dengan langkah awal yaitu, memberikan keyakinan kepada korban meskipun bersifat sementara mengenai perbuatan yang dilakukan dan hal apa yang sebenarnya terjadi serta siapakah pelakunya. Dari penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penyidikan adalah membuat suatu kejahatan menjadi jelas.

Sebelum melakukan penyidikan, penyidik sudah dilatih untuk menangani kasus dan upaya apa saja yang digunakan pada saat penyidikan. Hal ini tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, tetapi juga dalam rangka mempercepat pematapan perwujudan perilaku yang diinginkan. Lalu, yang tidak kalah pentingnya adalah melalui pelatihan, penyidik diharapkan dapat lebih menyesuaikan diri atau dapat mengantisipasi berbagai macam permasalahan, kebutuhan dan kemajuan masyarakat, serta menyadari sepenuhnya kewajiban dalam pelaksanaan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Kondisi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan publik menjadi lebih baik.

Penyidikan merupakan tahap pertama untuk mendapatkan bukti dalam mengungkap suatu tindak pidana yang keseluruhannya menjadi tanggungan dari Kepolisian Negara. Keberhasilan penuntutan tergantung dari penyidikan yang sebelumnya mulai dari penyidikan tahap pertama sampai sebelum pelimpahan ke tahap penuntutan. Sebelum hasil pemeriksaan milik tersangka, barang dan bahan pembuktian yang lain, penyidik harus menilai hal tersebut secara obyektif atas dasar kebenaran. Saat proses komunikasi penyesuaian antara penyidik dengan korban, saksi atau tersangka harus tetap ada guna mendapatkan komunikasi langsung secara dua arah seperti wawancara.

Dalam konteks penyidikan perkara pidana, wawancara pemeriksaan dimaknai sebagai aktivitas yang menekankan pada pentingnya perolehan informasi dari terperiksa, baik itu saksi, ahli, maupun tersangka. Sekalipun setiap wawancara pemeriksaan dilakukan dengan ruang lingkup dan kepentingan yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan, setiap wawancara pemeriksaan memiliki satu tujuan yang sama, yaitu mengumpulkan informasi (McGurk, Carr dan McGurk, 1993). Oleh karena itu, wawancara pemeriksaan akan selalu berorientasi pada pengumpulan informasi yang dibutuhkan penyidik guna mengungkap kejelasan sebuah perkara pidana yang sedang diselidiki.

Pada saat melakukan penyidikan, penyidik melakukan penyesuaian antara penyidik dengan orang yang di wawancarai baik dari tersangka, saksi, sampai dengan korban. Dalam hal ini penyidik menggunakan berbagai macam teknik komunikasi guna memperlancar proses penyidikan dalam menggali keterangan. Berelson dan Gary A. Steiner dalam buku "*Human Behavior: an Inventory of Scientific Finding*" (1964) menyatakan bahwa komunikasi merupakan cara penyampaian informasi, gagasan, emosi dan lain-lain melalui simbol, gambar, kata, grafik, figur dan lain-lain. Komunikasi adalah kejadian sosial yang pernah terjadi saat manusia melakukan interaksi dengan manusia yang lainnya dan mencoba menganalisis bagaimana kejadian sosial dalam sudut pandang psikologis yang mengarahkan kita pada psikologi sosial.

Saat melakukan penyidikan, penyidik tidak hanya menggunakan teknik yang biasa, tetapi juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tindak pidana yang terjadi. Penyidik juga harus memahami bagaimana kondisi psikologis korban, saksi atau pelaku demi kelancaran proses penyidikan. Hal ini dikarenakan dapat mempengaruhi jawaban korban, saksi atau pelaku selama wawancara. Kondisi psikologis korban, saksi, maupun pelaku yang terganggu akan menghambat proses penyidikan. Oleh

karena itu penyidik harus memahami kondisi psikologis korban, saksi atau pelaku. Penyidik yang memiliki pengetahuan minimal sedikit pengetahuan mengenai psikologi dapat lebih mudah memahami pribadi dan watak dari korban, saksi atau pelaku. Hal ini dapat menentukan teknik pendekatan apa saja yang tepat untuk keberhasilan penyidikan secara manusiawi. Semakin penyidik memahami pribadi dari korban, saksi atau pelaku, semakin lancar dan dekat penyidik kepada korban, saksi dan pelaku. Pendekatan yang dilakukan oleh penyidik diharapkan mampu membantu penyidik dalam mendapatkan penjelasan dan keterangan dari korban, saksi atau pelaku serta dapat menghindari paksaan yang dilakukan penyidik (DR. Yusti Probowati R., 2008).

Pada proses penyidikan banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi oleh penyidik, seperti dalam upaya paksa pemanggilan, sering terjadi saksi yang dipanggil tidak bersedia hadir bahkan menghilang, sehingga menjadi hambatan bagi penyidik dalam menentukan tindak lanjut kegiatan yang akan dilakukan, kemudian pada proses penangkapan yang sering terjadi permasalahan, terhadap tersangka yang ditangkap melakukan perlawanan sehingga dalam penanganannya memerlukan tindakan kekerasan yang terukur, serta terhadap tersangka yang tidak diketahui keberadaannya yang akan menghambat proses penyidikan sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan pencarian terhadap tersangka, hal tersebut yang menjadi komplin dari pelapor yang selalu ingin agar perkara yang dilaporkannya cepat selesai dan tuntas (Kusdarmaji, 2022).

Agar proses penyidikan berjalan dengan lancar, penyidik dituntut untuk memahami berbagai macam sudut teknis hukum dan ilmu yang membantu lainnya yang meliputi psikologi, antropologi, kriminologi dan lain-lain. Pada saat penyidikan sangat dibutuhkan adanya pemakaian psikologi guna memperbaiki teknik penyidikan yang tertuju pada peningkatan disiplin hukum dan keahlian penyidik dalam penerapan HAM

atau yang disebut juga dengan nama Hak Asasi Manusia. Psikologi memiliki peran jika dikaitkan dengan perwujudan penegakan hukum dan merupakan hal yang tepat pada proses penyidikan. Hal ini dikarenakan psikologi lebih memandang latar belakang, tingkah laku korban, saksi atau tersangka dengan cara melakukan pendekatan pada kejiwaan, oleh karena itu psikologi diharapkan mampu memperlancar penyidikan tanpa ada suatu tekanan atau paksaan. Dalam memahami kondisi psikologis korban dibutuhkan adanya keahlian dari penyidik. Keahlian ini juga disebut dengan kompetensi psikologis (Siska Diana Sari, 2016).

Menurut Boyatzis (1982) mengemukakan bahwa kompetensi adalah daya ingat yang di miliki seseorang yang mampu menjadikan orang tersebut dapat melengkapi apa yang disyaratkan oleh pekerjaan pada suatu instansi sehingga dapat mendapatkan hasil yang diinginkan. Dengan kata lain, kompetensi psikologis berarti suatu kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam memahami psikologis dan mengatasi persoalan dengan menggunakan teknik tertentu dalam memenuhi pencapaian yang diinginkan.

Kompetensi psikologis dapat dianggap sebagai integrasi dari beberapa kompetensi (Fouad et al., 2009) dan dapat dikonseptualisasikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki petugas polisi untuk mengatasi tuntutan psikologis yang meningkat dari pekerjaan mereka. Oleh karena itu, penting untuk menguji dan melatih kompetensi psikologis petugas polisi.

Kompetensi psikologi juga merupakan serangkaian pengetahuan dan keterampilan psikologis, pola perilaku dan keterampilan manajemen gaya hidup yang diperlukan untuk kinerja efektif seorang perwira polisi (Watson Wyatt dalam Ruky, 2013). Singkatnya, ini adalah seperangkat keterampilan yang membahas aspek manusiawi dari kepolisian modern. Penyidikan yang sesuai dengan petunjuk lapangan tentang pelaksanaan proses

pemeriksaan mengutamakan pendekatan personal yang lebih bersifat psikologis kepada tersangka.

Salah satu metode wawancara penyidikan yang banyak digunakan dalam proses investigasi dikenal dengan metode P.E.A.C.E. Metode ini diterapkan oleh Polisi Inggris dalam mengumpulkan bukti dengan mewawancarai tersangka, saksi dan korban yang dilakukan dengan metode terstruktur, mempunyai bentuk tersendiri serta memiliki tujuan tertentu. Survei di Inggris membuktikan, teknik wawancara yang ada tidak konsisten dan menghasilkan wawancara yang buruk dan gugurnya keadilan. Sehingga Kepolisian memerlukan pendekatan yang lebih profesional serta konsisten dalam wawancara yang efektif dan etis (Milne & Bull, 2000). Dengan kemampuan wawancara efektif yang baik dan elegan, pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik juga oleh teman bicara, sehingga respon yang didapat akan terhindar dari kesalah pahaman dan salah pengertian.

Selain itu, penyidik juga harus mampu melakukan komunikasi yang efektif untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami oleh seorang penyidik dalam menggali keterangan kepada tersangka. Selain itu juga seorang penyidik harus mampu menerapkan komunikasi tersebut agar tujuan seorang penyidik dalam upaya pengungkapan tindak pidana yang dilakukan oleh tersangka tersebut. Dengan demikian harapan penyidik dalam mengungkap pengakuan tersangka dapat tercapai atau terlaksana (Sugitawati, 2019).

Tahap pertama yang harus diketahui oleh penyidik adalah penyidik harus memahami beberapa poin berikut ini, yaitu : 1) memahami kerangka hukum, yurisdiksi, prosedur, dan pokok bahasan penyelidikan. 2) memberikan standar layanan yang tinggi dengan bersikap etis, akuntabel, dan bertanggung jawab secara profesional. 3) menyadari dan menghormati keragaman dalam segala bentuk. Beberapa contoh termasuk keyakinan,



jenis kelamin, ras, adat agama, tempat asal, keturunan, usia, kecacatan, kapasitas mental, orientasi seksual, identitas atau ekspresi gender, status sosial atau ekonomi, status perkawinan, status keluarga, atau afiliasi keluarga. 4) menggunakan proses yang transparan dan menunjukkan akuntabilitas dan integritas. 5) mengadaptasi proses sehingga adil dan inklusif untuk semua orang.

Lalu, pada saat melakukan penyidikan penyidik juga harus memahami : 1) melakukan penyidikan tanpa pengaruh atau campur tangan dari pihak luar. 2) bersikap tidak memihak dan independen serta bertindak dengan integritas. 3) menyadari bias bawah sadar dan bersedia untuk menantang semua bias. 4) mampu mengidentifikasi bias dan hambatan sistemik. 5) memahami empat prinsip kewajiban untuk bersikap adil dan menerapkannya saat melakukan investigasi. 6) memastikan dan mematuhi kerangka acuan yang jelas untuk investigasi. 7) membantu semua pihak berpartisipasi penuh dalam penyelidikan untuk memastikan perlakuan yang adil selama proses dan dalam laporan penyidik. 8) mengelola investigasi dengan cara yang memungkinkan setiap orang yang hadir untuk berpartisipasi dengan benar. 9) menangani masalah manajemen investigasi secara efektif dan efisien. 10) mengelola penyelidikan untuk menghasilkan kesimpulan yang adil dan tepat waktu. 11) mengelola dan melindungi kerahasiaan dan informasi pribadi (dan jika diketahui oleh mereka, identitas) dari semua peserta (K. H. Spencer Pickett dan Jennifer Pickett, 2002).

*Griffiths Question Map* atau disebut juga dengan (GQM) mengategorikan pertanyaan yang disampaikan penyidik ke dalam dua kategori besar, yaitu pertanyaan produktif dan pertanyaan tak produktif. Griffiths dan Milne (2006) menjelaskan bahwa pertanyaan produktif adalah pertanyaan yang disampaikan kepada para terduga guna mengungkap informasi terperinci dari terduga. Sementara itu, pertanyaan tak produktif adalah pertanyaan buruk yang tidak mampu menggali informasi bernilai bukti dari

terperiksa terkait dengan peristiwa pidana yang tengah diselidiki. Ketidakmampuan pertanyaan tak produktif dalam mengumpulkan informasi bernilai bukti disebabkan oleh sejumlah alasan berikut: (1) pertanyaan disampaikan dengan tidak jelas, (2) bersifat memaksa, (3) mengandung intimidasi, dan (4) merendahkan martabat terperiksa.

Menurut Constanzo (2006) terdapat sejumlah teknik penyidikan yang berprinsip keilmuan psikologi, yaitu: (1) Teknik personal approach; (2) Teknik good cop bad cop; (3) Pendekatan The Reid; (4) Teknik maksimalisasi dan minimalisasi; (5) Hipnosis; dan (6) Wawancara kognitif.

Proses penyidikan yang dilakukan penyidik kepolisian terhadap pelaku tindak pidana pada kenyataannya tidak selalu sesuai dengan peraturan yang berlaku, dalam proses tersebut juga terjadi penyimpangan. Penyimpangan tersebut adalah dalam proses penyidikan itu sendiri seringkali dibumbui dengan tindakan kekerasan baik fisik maupun psikis. Dari hasil penelitian Heri Sudana Wijaya dan M. Iqbal (2017) di Polda Aceh menunjukkan bahwa adanya penyimpangan dalam penyidikan seorang korban penganiayaan yang dilakukan oknum polisi, pada saat itu ia ingin hak-haknya dipenuhi salah satunya hak pendampingan hukum oleh advokat, namun polisi tersebut tidak mendengarkannya, ia dipaksa mengakui perbuatan yang sebenarnya tidak ia lakukan, karena jika ia tidak mengaku bersalah maka pemukulan terhadapnya akan semakin berat. Penyimpangan lain yang dilakukan oleh penyidik juga dilakukan oleh aparat Polsek Bulaksumur (Yogyakarta) melakukan tindakan kekerasan dalam proses interogasi. Selain mendapatkan kekerasan verbal (bentakan), aparat tersebut melakukan pukulan dengan menggunakan tali dipunggung tersangka (Purwanto, 2011). Kasus penyimpangan lainnya juga terjadi pada Lutfi Afiandi, seorang pemuda yang pernah ramai dibicarakan karena foto dirinya membawa bendera pada saat demo. Ia memberikan pengakuan tentang perlakuan aparat yang memaksanya untuk mengakui jika dirinya melempar batu pada

petugas. Padahal Lutfi Alfiandi tidak sama sekali melakukan perbuatan tersebut saat demo di depan gedung DPR. Lutfi Alfiandi mengaku dirinya dianiaya oleh oknum penyidik saat dimintai keterangan di Polres Jakarta Barat dengan disetrum sekitar setengah jam agar mengakui perbuatan yang tidak ia lakukan (tribunnews.com, 2020).

Siska Diana Sari (2012) mengatakan bahwa “penggunaan psikologi dalam pemeriksaan tersangka merupakan satu tahap langkah kemajuan bagi dunia penegak hukum. Jadi peranan psikologi dalam hukum mempunyai tujuan yang positif, yakni disamping untuk menjaga harkat dan martabat tersangka pada tingkat penyidikan, juga demi efektifitas pemeriksaan.”

Zholdybai T. Uspanova , Dana S. Turabayevaa and Vladimir F. Ermolovich (2016) menyebutkan bahwa katalis peningkatan pendidikan polisi di bidang komunikasi. Keuntungan dari metode yang ditawarkan adalah sifatnya yang modern, yang menyiratkan adaptasi yang lebih baik terhadap kekhususan komunikasi saat ini.

Penelitian sebelumnya juga yang ditulis oleh Sirait (2016) menyatakan bahwa “Peranan psikologi kepolisian dalam proses penyidikan kasus mutilasi di Siak adalah melakukan metode pemeriksaan dengan tahapan observasi, wawancara dan psikotest. Dan kedudukan psikologi kepolisian dalam proses penyidikan kasus mutilasi di Siak adalah sebagai alat bukti keterangan ahli ataupun alat bukti surat.”

Syam, Baskoro dan Sukinta (2017) menjelaskan bahwa “1) Peranan metode lie detector yang dilakukan oleh psikolog forensik dalam proses peradilan pidana cukup dibutuhkan, terutama dikalangan penegak hukum agar para penegak hukum mendapatkan fakta-fakta yang membuat terangnya perkara. 2) Fakta yang diungkapkan oleh keterangan ahli (psikolog forensik) dalam menjelaskan hasil kesimpulan Lie Detection terhadap terdakwa yang melakukan tindak pidana pembunuhan berencana memang bervariasi.

Tingkat keakurasian hasil kesimpulan tersebut tidak bergantung pada alat semata. Penentunya justru terletak pada pemeriksa (examiner).”

Viena, Nolly, Londa (2018) mengatakan bahwa “Teknik komunikasi yang digunakan penyidik Polresta Manado dalam proses penyidikan tersangka kasus pembunuhan ialah teknik komunikasi hubungan manusiawi. Dapat dilihat dari cara-cara yang dilakukan penyidik di awal penyidikan maupun ketika proses penyidikan berlangsung. 2) Hambatan yang ditemui penyidik Polresta Manado dalam proses penyidikan tersangka kasus pembunuhan ialah keterangan dari tersangka yang selalu berbeda, bahkan terkesan berubah-ubah, menjawab berbelit-belit, tersangka berbohong, tersangka hanya diam, dan tersangka mengalami shock. 3) Upaya yang dilakukan penyidik Polresta Manado untuk mengatasi hambatan dalam proses penyidikan adalah tetap ajak komunikasi dari hati ke hati, berusaha membangun suasana yang akrab dan bersahabat, membahas topik yang tersangka suka untuk membuatnya merasa nyaman, tidak memaksa dan menyudutkan tersangka, tetap mengamati gerak-gerik tersangka, dan menawarkan pengacara untuk menemani tersangka.”

Dr. Yusti Probowati (2008) menyebutkan bahwa “dibutuhkan teknik psikologi untuk mengurangi bias informasi yang terjadi. Dua teknik yang biasa digunakan adalah hipnosis dan wawancara kognitif. Untuk dapat melakukan kedua teknik ini dibutuhkan ketrampilan, disinilah psikologi forensik diperlukan untuk memberikan pelatihan ketrampilan tersebut. Teknik ini terutama diperlukan saat penggalan kesaksian awal (di kepolisian), karena pada saat itulah Berita Acara Pemeriksaan (BAP) disusun. Hal yang membuat sulit adalah polisi selama ini sudah terbiasa melakukan interograsi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menuntun dan menekan”.

Purba (2017) mengatakan bahwa : “1) Peran psikologi hukum dalam proses pemeriksaan sangat membantu, pada tahap penyidikan, seorang penyidik harus

menerapkan beberapa teknik dalam psikologi hukum, agar proses pemeriksaan berjalan dengan lancar karena penyidik sudah bisa menempatkan posisinya dan dapat mengarahkan pemeriksaan sehingga tersangka dapat memberikan keterangan tanpa berbelit-belit. 2) Penerapan psikologi hukum dalam pemeriksaan kasus di Polres kota Pematang Siantar membutuhkan bantuan Psikolog atau Psikiater untuk membantu memulihkan kejiwaan tersangka, saksi dan korban serta memberikan hasil visum et repertum yang menjadi salah satu bukti kondisi atau keadaan psikis korban. 3) Setiap pekerjaan yang diemban oleh penegak hukum di Polres kota Pematang Siantar tidak ada yang mudah dalam setiap pengerjaannya, tentu ada beberapa kendala yang dihadapi dan ada pula upaya untuk mengatasi kendala tersebut.”

Pentingnya sebuah pengakuan (*Confession*) dari korban, saksi atau tersangka yang diperiksa membuat seorang penyidik harus menguasai dan terampil dalam sebuah seni penyidikan. Penyidik harus menguasai bagaimana teknik bertanya, belajar untuk menilai “*Psychological Stress*” atau kelemahan orang lain (*weaknesses of Others*) dan belajar untuk mengambil keuntungan pada saat bertanya kepada tersangka (*suspect*) atau saksi (*witness*) yang enggan memberikan kesaksian keterangan. Jenis-jenis pendekatan pada saat bertanya : 1) Pendekatan langsung (*Direct Approach*), 2) Pendekatan tidak langsung (*Indirect Approach*), 3) Pendekatan Emosional (*Emotional Approach*), 4) Dalih.

Peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini karena ingin mengetahui kompetensi penyidikan oleh penyidik Unit PPA Polres Malang pada korban, saksi dan tersangka.

## **b. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kompetensi penyidikan pada penyidik Unit PPA Polres Malang?
2. Teknik psikologis apa yang digunakan oleh penyidik Unit PPA Polres Malang pada saat penyidikan?
3. Apa yang dilakukan polisi penyidik Unit PPA Polres Malang jika tidak ada teknik psikologis yang dilakukan?

## **c. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi penyidikan pada polisi penyidik Unit PPA Polres Malang.
2. Untuk mengetahui teknik psikologis apa yang digunakan oleh penyidik Unit PPA Polres Malang pada saat penyidikan.
3. Untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh polisi penyidik Unit PPA Polres Malang jika tidak ada teknik psikologis yang digunakan.

## **d. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca dan dijadikan referensi keilmuan yang berkaitan dengan kompetensi penyidikan polisi penyidik yang berkaitan dengan psikologi.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu polisi penyidik Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (UPPA) memahami kondisi psikologis korban, saksi dan pelaku dalam melakukan penyidikan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kompetensi Penyidikan**

##### **a. Pengertian Kompetensi Penyidikan**

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi merupakan keinginan untuk memberikan dampak pada orang lain dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui strategi membujuk dan memengaruhi. Kompetensi dapat digunakan untuk memprediksi kinerja, yaitu siapa yang berkinerja baik dan kurang baik tergantung pada kompetensi yang dimilikinya, diukur dari kriteria atau standar yang digunakan.

Menurut Spencer & Spencer (1993) kompetensi merupakan motif, sifat, konsep diri, sikap atau nilai, pengetahuan isi, atau kognitif atau keterampilan perilaku setiap karakteristik individu yang dapat diukur atau dihitung dengan andal dan dapat ditunjukkan untuk membedakan secara signifikan antara superior dan berkinerja rata-rata, atau antara efektif dan perilaku yang tidak efektif.

Menurut Edy Sutrisno (2009), kompetensi merupakan suatu kemampuan yang dilandasi oleh keterampilan dan pengetahuan yang didukung oleh sikap kerja serta penerapan dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan di tempat kerja yang mengacu persyaratan kerja yang ditetapkan. Wibowo (2009) juga mengemukakan kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

McClelland (1973) mendefinisikan 'kompetensi' sebagai 'sifat pribadi atau seperangkat' kebiasaan yang mengarah pada kinerja pekerjaan yang lebih efektif atau superior, dengan kata lain, kemampuan yang menambah nilai ekonomi yang jelas pada upaya seseorang dalam pekerjaan. Sedangkan Gilbert (1996) mendefinisikan kompetensi sebagai keadaan kompeten mengacu pada memiliki kemampuan untuk secara konsisten menghasilkan hasil (hasil yang layak dari perilaku) yang diperlukan untuk yang paling efisien dan efektif pencapaian tujuan organisasi yang lebih besar.

Menurut Nieuwenhuys dan Oudejans (2012, 2017) kompetensi psikologis merupakan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki petugas polisi untuk mengatasi tuntutan psikologis yang meningkat dari pekerjaan mereka. Kompetensi psikologis memungkinkan petugas polisi untuk mengatasi situasi stres dan membuat keputusan dan bertindak di bawah tekanan (Nieuwenhuys dan Oudejans, 2012, 2017). Dengan demikian, penting untuk menguji dan melatih kompetensi psikologis petugas polisi.

Kompetensi psikologis adalah properti dari seseorang, yang terdiri dari sistem pengetahuan psikologis di bidang hubungan manusia, memiliki keterampilan dan kemampuan mengatur interaksi yang produktif dengan orang-orang, serta memiliki sistem kualitas pribadi yang memungkinkan individu untuk mengelola kondisi mentalnya masing-masing dan menguasai teknik pengaturan diri mental dalam situasi kritis dan stress.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan keahlian atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan, keterampilan dan juga sikap kerja yang baik dan atau unggul dalam situasi tertentu. Dengan demikian, kompetensi sebagai kemampuan seseorang dalam menghasilkan pada tingkat yang memuaskan ditempat kerja, seperti kemampuan seseorang untuk mentransfer dan



mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan tersebut dalam situasi yang baru dan meningkatkan manfaat yang disepakati.

#### **b. Karakteristik Kompetensi**

Karakteristik Kompetensi Spencer dan Spencer menyatakan bahwa ada lima karakteristik kompetensi, yaitu sebagai berikut:

1. Motif (*Motive*), apa yang secara konsisten dipikirkan atau keinginan-keinginan yang menyebabkan melakukan tindakan. Apa yang mendorong, perilaku yang mengarah dan dipilih terhadap kegiatan atau tujuan tertentu.
2. Sifat/Ciri bawaan (*Trait*), ciri fisik dan reaksi-reaksi yang bersifat konsisten terhadap situasi atau informasi.
3. Konsep diri (*Self Concept*), sikap, nilai, atau self image dari orang-orang.
4. Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu suatu informasi yang dimiliki seseorang khususnya pada bidang spesifik. Pengetahuan merupakan kompetensi yang kompleks. Biasanya tes pengetahuan mengukur kemampuan untuk memilih jawaban yang paling benar, tetapi tidak bisa melihat apakah seseorang dapat melakukan pekerjaan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya itu.
5. Keterampilan (*Skill*), kemampuan untuk mampu melaksanakan tugas-tugas fisik dan mental tertentu.

#### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi**

Menurut Zwell (2005) kompetensi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

### 1. Keyakinan dan nilai-nilai

Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Bila orang percaya akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu, maka hal tersebut akan bisa dikerjakan dengan lebih mudah.

### 2. Karakteristik kepribadian

Kepribadian bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, kepribadian seseorang akan mempengaruhi cara-cara orang tersebut dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan ini, dan hal ini akan membuat orang tersebut lebih kompeten. Seseorang akan merespon serta mampu beradaptasi dengan lingkungan dan kekuatan sekitarnya, yang akan menambah kompetensi seseorang.

### 3. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang membuat seseorang mampu untuk melakukan sesuatu. Daya dorong yang lebih bersifat psikologis membuat bertambahnya kekuatan fisik, sehingga akan mempermudah dalam aktivitas kerja, yang menambah tingkat kompetensi seseorang. Dorongan atau motivasi yang diberikan atasan kepada bawahan juga berpengaruh baik terhadap kinerja staff.

### 4. Isu Emosional

Kondisi Emosional seseorang akan berpengaruh dalam setiap penampilannya, termasuk dalam penampilan kerjanya. Rasa percaya diri membuat orang akan dapat melakukan suatu pekerjaan dengan lebih baik, begitu juga sebaliknya, gangguan emosional seperti rasa takut dan malu juga bisa menurunkan performance/penampilan kerja seseorang, sehingga kompetensinya akan menurun.

### 5. Kemampuan Intelektual

Kompetensi dipengaruhi oleh pemikiran intelektual, kognitif, analitis dan kemampuan konseptual. Tingkat intelektual dipengaruhi oleh pengalaman, proses

pembelajaran yang sudah tentu pula kemampuan intelektual seseorang akan meningkatkan kompetensinya.

#### 6. Budaya organisasi

Budaya organisasi berpengaruh pada kompetensi seseorang dalam berbagai kegiatan, karena budaya organisasi mempengaruhi kinerja, hubungan antar pegawai, motivasi kerja dan kesemuanya itu akan berpengaruh pada kompetensi orang tersebut.

#### **d. Indikator Penilaian Kompetensi**

Menurut Gordon (1988) Indikator penilaian kompetensi mengacu kepada standar kompetensi jabatan yang mempertimbangkan bahwa dalam menjamin pemahaman tentang kompetensi yang dimilikinya maka diperlukan standar kompetensi meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap, ketiga elemen tersebut diyakini mempengaruhi kinerja karyawan yang akan diuraikan berikut ini:

##### 1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang individu sumber daya manusia berdasarkan jenjang pendidikan yang dimiliki, dan disiplin ilmu yang ditekuni, yang membentuk suatu wawasan pengetahuan yang komprehensif dalam membentuk sikap dan karakter dalam mencapai tujuan organisasi.

##### 2. Pemahaman (*Understanding*)

Yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki individu. Misalnya, seorang pegawai dalam melaksanakan pembelajaran harus mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi kerja secara efektif dan efisien.

### 3. Kemampuan (*Skill*)

Ialah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan pegawai dalam memilih metode kerja yang dianggap lebih efektif dan efisien.

### 4. Keterampilan

Keterampilan adalah suatu upaya untuk meningkatkan kinerja. Keterampilan diadakan sebagai suatu kegiatan penyelenggaraan yang terjadwal dan memiliki materi pembelajaran atas kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh suatu organisasi. Keterampilan pada dasarnya suatu pengertian yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu keterkaitan yang saling mendukung, biasanya kegiatan pendidikan dan latihan juga diartikan sebagai kegiatan penataan, yang bertujuan untuk meningkatkan potensi pengetahuan, keahlian dan penguasaan dalam praktek suatu kegiatan pelaksanaan tugas dan fungsi dari suatu unit kerja.

### 5. Sikap (Sifat-Sifat Pribadi)

Sikap adalah seseorang yang dapat merencanakan pekerjaan yang akan dilaksanakan mampu mengembangkan dan melaksanakan pekerjaan sesuai rencana yang disusun dengan penuh tanggung jawab, menyusun laporan dari pekerjaan yang dihasilkan, mampu melakukan pengembangan diri, disiplin dan mandiri. Selanjutnya menurut sifat-sifat pribadi (*personal attributes*) merupakan karakteristik dan kualitas seseorang yang dibawa ke tempat kerja seperti kejujuran, empati, stamina, dan lain-lain.

### 6. Minat (*Interest*)

Kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya, melakukan suatu aktivitas kerja. Sumber daya manusia dapat tetap bertahan karena mereka memiliki kompetensi manajerial, yaitu kemampuan dalam merumuskan visi

dan strategi sebuah organisasi serta kemampuan dalam memperoleh dan mengarahkan sumber daya manusia dengan mewujudkan visi dan menetapkan sasaran strategis organisasi maupun perusahaan. Dalam operasional, kompetensi tersebut membuat sumber daya manusia mampu menggali potensi sumberdaya manusia lain yang dimiliki sebuah instansi organisasi maupun perusahaan, dimana dapat meningkatkan produktivitas hasil yang optimum bagi sebuah organisasi ataupun perusahaan.

## **B. Penyidikan**

Penyidikan merupakan sebuah proses yang banyak berpijak pada regulasi hukum. Penyidikan juga termasuk ke dalam wawancara investigasi. Oleh karena itu, kajian teoritis mengenai penyidikan lebih cenderung kepada aspek hukum.

### **a. Pengertian Penyidikan**

Salah satu rangkaian dalam menyelesaikan kasus dalam acara pidana termasuk tindak pidana korupsi adalah melakukan penyelidikan, penyidikan dan penuntutan terhadap tindak pidana ataupun tindak pidana korupsi. Salah satu hal yang paling penting dalam suatu tindakan pemberantasan korupsi adalah pada saat penyidikan.

Tahap penyidikan merupakan salah satu bagian penting dalam rangkaian tahap-tahap yang harus dilalui suatu kasus menuju pengungkapan terbukti atau tidaknya dugaan telah terjadinya suatu tindak pidana. Oleh sebab itu keberadaan tahap penyidikan tidak bisa dilepaskan dari adanya ketentuan perundangan yang mengatur mengenai tindak pidannya.

Penyidikan menurut Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana yang tercantung dalam Pasal 1 angka 2 diartikan :

“Serangkaian tindakan penyidik dalam hal dan menurut cara yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana untuk mencari serta mengumpulkan bukti yang dengan bukti itu membuat terang suatu tindak pidana yang terjadi dan guna menemukan tersangkanya.”

Penyidikan merupakan rangkaian tindakan penyidik untuk mencari dan mengumpulkan bukti agar dapat ditemukan tersangka. Sedangkan menurut K. wantjik Saleh yang dikutip dalam jurnal hukum Sahuri Lasmadi, penyidikan sendiri diartikan yaitu :

“Usaha dan tindakan untuk mencari dan menemukan kebenaran tentang apakah betul terjadi suatu tindak pidana, siapa yang melakukan perbuatan itu, bagaimana sifat perbuatan itu serta siapakah yang terlibat dengan perbuatan itu.”

Penyidik sendiri menurut Pasal 45 angka (1) Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 adalah :

“Penyidik pada Komisi Pemberantasan Korupsi yang diangkat dan diberhentikan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi dan Penyidik melaksanakan fungsi penyidikan tindak pidana korupsi.”

Dalam penyidikan sendiri ada yang disebut penyidik yaitu orang yang melakukan penyidikan yang terdiri dari pejabat yang dijelaskan pada Pasal 1 butir (1) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Pejabat penyidik sendiri terdiri dari Penyidik Polri dan Penyidik Pegawai Negeri Sipil.

Tahap penyidikan terhadap suatu perkara biasanya dilakukan setelah penyidik mengetahui adanya suatu peristiwa yang diduga merupakan suatu tindak pidana. Disamping itu, penyidikan juga akan dimulai apabila penyidik menerima laporan ataupun pengaduan tentang dugaan telah terjadinya suatu tindak pidana. Sehubungan dengan hal tersebut, Yahya Harahap memberikan penjelasan mengenai penyidik dan penyidikan yaitu :

“Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan ketentuan umum Pasal I Butir 1 dan 2, Merumuskan pengertian penyidikan yang menyatakan, penyidik adalah pejabat Polri atau pejabat pegawai negeri tertentu yang diberi wewenang oleh undang-undang. Sedangkan penyidik sesuai dengan cara yang diatur dalam undang-undang untuk mencari dan mengumpulkan bukti, dan dengan bukti itu membuat atau menjadi terang suatu tindak pidana yang terjadi serta sekaligus menemukan tersangkanya atau pelaku tindak pidananya.”

Sedangkan Andi Hamzah, definisi dari Pasal 1 butir 2 yaitu :

“Penyidikan dalam acara pidana hanya dapat dilakukan berdasarkan undang-undang, hal ini dapat disimpulkan dari kata-kata “menurut cara yang diatur dalam undang-undang ini.”

Dalam bahasa Belanda ini sama dengan opsporing. Menurut de Pinto yang dikutip dalam jurnal Bambang Tri Bawono menyebutkan bahwa menyidik (opsporing) berarti :

“Pemeriksaan permulaan oleh pejabat-pejabat yang untuk itu ditunjuk oleh undang-undang segera setelah mereka dengan jalan apapun mendengar kabar yang sekedar beralasan, bahwa ada terjadi sesuatu pelanggaran hukum.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyidikan merupakan suatu proses atau langkah awal yang merupakan suatu proses penyelesaian suatu tindak pidana yang perlu diselidik dan diusut secara tuntas di dalam sistem peradilan pidana, dari pengertian tersebut, maka bagian-bagian dari hukum acara pidana yang menyangkut tentang Penyidikan adalah ketentuan tentang alat- alat bukti, ketentuan tentang terjadinya delik, pemeriksaan di tempat kejadian, pemanggilan tersangka atau terdakwa, penahan sementara, pengeledahan, pemeriksaan dan introgasi, berita acara, penyitaan, penyampingan perkara, pelimpahan perkara kepada penuntut umum dan pengembalian kepada penyidik untuk disempurnakan.

#### **b. Fungsi Penyidikan**

Fungsi penyidikan ialah mencari dan menemukan kebenaran materiil yaitu kebenaran menurut fakta yang sebenarnya, seperti apa yang dikemukakan R.Soesilo. Bahwa R Soesilo menyamakan fungsi penyidikan dengan tugas penyidikan sebagai berikut : “Sejalan dengan tugas Hukum Acara Pidana maka tugas penyidikan perkara adalah mencari kebenaran materiil yaitu kebenaran menurut fakta yang sebenarbenarnya. Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari penyidikan adalah mencari dan mengumpulkan fakta sebanyak-banyaknya untuk mencapai kebenaran materiil, dan juga untuk lebih memperkuat bahwa sebuah tindakan pidana benar-benar dilakukan atau tidak. Abdul Mun'in Idris dan Agung Legowo Tjiptomartono mengemukakan mengenai fungsi penyidikan sebagai berikut :



“Fungsi penyidikan adalah merupakan fungsi teknis reserse kepolisian yang mempunyai tujuan membuat suatu perkara menjadi jelas, yaitu dengan mencari dan menemukan kebenaran materiil yang selengkap-lengkapya mengenai suatu perbuatan pidana atau tindak pidana yang terjadi.

Pencapaian kebenaran materiil yang di maksud dalam pemeriksaan perkara pidana adalah bukanlah kebenaran mutlak, sebab segala apa yang terjadi (apabila jangka waktunya sudah lama), maka tidak mungkin kebenaran itu dapat dibuktikan dengan selengkap- lengkapnya. Namun yang dapat diartikan disini adalah kenyataan yang sebenar-benarnya.

Tujuan pertama-tama dalam rangka penyidikan adalah mengumpulkan sebanyak mungkin keterangan, hal ikhwal, bukti dan fakta-fakta yang benar mengenai peristiwa yang terjadi. Berdasarkan atas fakta ini kemudian dicoba membuat gambaran kembali apa yang terjadi. Fakta-fakta yang masih kurang dicari untuk dilengkapi sehingga gambaran peristiwa yang telah terjadi tersebut akhirnya menjadi lengkap.

### **c. Proses Penyidikan**

Pemeriksaan yang dilakukan oleh penyidik difokuskan sepanjang hal yang menyangkut persoalan hukum. Titik pangkal pemeriksaan dihadapan penyidik ialah tersangka. Dari dialah diperoleh keterangan mengenai peristiwa pidana yang sedang diperiksa. Akan tetapi, sekalipun tersangka yang menjadi titik tolak pemeriksaan, terhadapnya harus diberlakukan asas akusatur. Tersangka harus ditempatkan pada kedudukan manusia yang memiliki harkat martabat. Dia harus dinilai sebagai subjek, bukan sebagai objek. Yang diperiksa bukan manusia tersangka. Perbuatan tindak pidana yang dilakukannyalah yang menjadi objek pemeriksaan. Pemeriksaan

tersebut ditujukan ke arah kesalahan tindak pidana yang dilakukan oleh tersangka. Tersangka harus dianggap tak bersalah, sesuai dengan prinsip hukum “praduga tak bersalah” (presumption of innocent) sampai diperoleh putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap.

Pada pemeriksaan tindak pidana, tidak selamanya hanya tersangka saja yang harus diperiksa. Adakalanya diperlukan pemeriksaan saksi atau ahli. Demi untuk terang dan jelasnya peristiwa pidana yang disangkakan. Namun, kepada tersangka harus ditegakkan perlindungan harkat martabat dan hak-hak asasi, kepada saksi dan ahli, harus juga diperlakukan dengan cara yang berperikemanusiaan dan beradab.

Polri tidak secara serta-merta dapat melakukan kegiatan penyidikan dengan semaunya, melainkan ada juga batasan-batasan yang harus diikuti oleh penyidik tersebut agar tidak melanggar hak asasi manusia mengingat kekuasaan penyidik dalam melakukan rangkaian tindakan tersebut terlampau besar. Batasan-batasan kegiatan penyidik tersebut terdapat pada Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip Dan Standar Hak Asasi Manusia Dalam Penyelenggaraan Tugas Kepolisian Republik Indonesia. Di dalam Pasal 13 ayat (1) Peraturan tersebut disebutkan, dalam melaksanakan kegiatan penyelidikan, setiap petugas POLRI dilarang:

- a. Melakukan intimidasi, ancaman, siksaan fisik, psikis ataupun seksual untuk mendapatkan informasi, keterangan atau pengakuan;
- b. Menyuruh atau menghasut orang lain untuk melakukan tindakan kekerasan di luar proses hukum atau secara sewenang-wenang
- c. Memberitakan rahasia seseorang yang berperkara;
- d. Memanipulasi atau berbohong dalam membuat atau menyampaikan laporan hasil penyelidikan;

- e. Merekayasa laporan sehingga mengaburkan investigasi atau memutarbalikkan kebenaran;
- f. Melakukan tindakan yang bertujuan untuk meminta imbalan dari pihak yang berperkara;

Mengenai batasan-batasan tentang tindakan pemeriksaan yang dilakukan Penyidik dalam rangka proses penyidikan, juga terdapat batasan-batasan yang dituangkan di dalam peraturan a quo tersebut. Batasan-batasan tersebut terdapat di dalam Pasal 27 Ayat (2), yang menyebutkan: Dalam melakukan pemeriksaan terhadap saksi, tersangka atau terperiksa, petugas dilarang:

- a. Memeriksa saksi, tersangka atau terperiksa sebelum didampingi penasihat hukumnya, kecuali atas persetujuan yang diperiksa;
- b. Menunda-nunda waktu pemeriksaan tanpa alasan yang sah, sehingga merugikan pihak terperiksa;
- c. Tidak menanyakan keadaan kesehatan dan kesiapan yang diperiksa pada awal pemeriksaan;
- d. Tidak menjelaskan status keperluan terperiksa dan tujuan pemeriksaan;
- e. Mengajukan pertanyaan yang sulit dipahami terperiksa, atau dengan cara membentak-bentak, menakuti atau mengancam terperiksa;
- f. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak relevan dengan tujuan pemeriksaan;
- g. Melecehkan, merendahkan martabat dan/atau tidak menghargai hak terperiksa;

- h. Melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan yang bersifat fisik atau psikis dengan maksud untuk mendapatkan keterangan, informasi atau pengakuan;
- i. Memaksa saksi, tersangka/terperiksa untuk memberikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan rahasia jabatannya;
- j. Membujuk, mempengaruhi atau memperdaya pihak yang diperiksa untuk melakukan tindakan atau tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan hak-hak yang diperiksa;
- k. Melakukan pemeriksaan pada malam hari tanpa didampingi oleh penasehat hukum dan tanpa alasan yang sah;
- l. Tidak memberikan kesempatan kepada terperiksa untuk istirahat, melaksanakan ibadah, makan, dan keperluan pribadi lainnya tanpa alasan yang sah;
- m. Memanipulasi hasil pemeriksaan dengan tidak mencatat sebagian keterangan atau mengubah keterangan yang diberikan terperiksa yang menyimpang dari tujuan pemeriksaan;
- n. Menolak saksi atau tersangka untuk mengajukan saksi yang meringankan untuk diperiksa;
- o. Menghalang-halangi penasehat hukum untuk memberi bantuan hukum kepada saksi/tersangka yang diperiksa;
- p. Melakukan pemeriksaan ditempat yang melanggar ketentuan hukum;
- q. Tidak membacakan kembali hasil pemeriksaan kepada yang diperiksa dengan bahasa yang dimengerti, sebelum pemeriksaan diakhiri; dan
- r. Melalaikan kewajiban tanda tangan pemeriksa, terperiksa dan/atau orang yang menyelesaikan jalannya pemeriksaan.

#### **d. Teknik Wawancara Investigasi**

Menurut Constanzo (2006) terdapat enam teknik wawancara yang bersifat psikologis, yaitu :

##### *a. Personal Approach*

Approach yaitu teknik pendekatan secara pribadi dimana pendekatan ini bersifat subjektif. Dengan pendekatan yang subjektif ini, penyidik dapat mengetahui dan menggambarkan bagaimana kepribadian si tersangka atau terdakwa, dimana letak kelebihan atau kelemahannya.

##### *b. Good Cop dan Bad Cop*

Dalam teknik ini, dua orang mengambil dua posisi berlawanan. Keduanya dapat menginterogasi subyek secara bersamaan atau terpisah. Bertindak agresif, menyalahkan, menghina dan mengancam interogator untuk memberikan informasi yang diminta. Yang lain membela penyebab melawan polisi yang buruk, bertindak dengan simpati, dukungan, pengertian dan bertanya dengan sabar. Individu yang menjadi sasaran mungkin merasa lebih terbuka, mencari perlindungan dan memberikan informasi.

##### *c. The Reid*

Sembilan langkah interogasi teknik Reid adalah:

1. Konfrontasi positif. Beri tahu tersangka bahwa bukti telah mengarahkan polisi ke individu sebagai tersangka. Tawarkan orang itu kesempatan awal untuk menjelaskan mengapa pelanggaran itu terjadi.
2. Cobalah untuk mengalihkan kesalahan dari tersangka ke orang lain atau serangkaian keadaan yang mendorong tersangka untuk melakukan kejahatan. Artinya, kembangkan tema-tema yang mengandung alasan-alasan yang secara psikologis akan membenarkan atau memaafkan

kejahatan tersebut. Tema dapat dikembangkan atau diubah untuk menemukan tema yang paling responsif terhadap terdakwa.

3. Cobalah untuk meminimalkan frekuensi penolakan tersangka. Pada titik ini, terdakwa sering memberikan alasan mengapa dia tidak atau tidak dapat melakukan kejahatan tersebut. Coba gunakan ini untuk bergerak menuju pengakuan atas apa yang mereka lakukan.
4. Perkuat ketulusan untuk memastikan bahwa tersangka mau menerima. Tersangka akan menjadi lebih tenang dan mendengarkan.
5. Pindahkan tema diskusi ke arah penawaran alternatif. Jika tersangka menangis pada saat ini, simpulkan bersalah.
6. Ajukan "pertanyaan alternatif", berikan dua pilihan atas apa yang terjadi; satu lebih diterima secara sosial daripada yang lain. Tersangka diharapkan untuk memilih opsi yang lebih mudah tetapi alternatif mana pun yang dipilih tersangka, kesalahan diakui. Selalu ada pilihan ketiga yaitu mempertahankan bahwa mereka tidak melakukan kejahatan.
7. Pimpin tersangka untuk mengulangi pengakuan bersalah di depan para saksi dan mengembangkan informasi yang menguatkan untuk menetapkan keabsahan pengakuan.
8. Dokumentasikan pengakuan atau pengakuan tersangka dan minta dia menyiapkan pernyataan yang direkam (audio, video atau tertulis).

d. Maksimilisasi dan Minimalisasi

Teknik ini untuk meningkatkan tekanan kepada tersangka. Teknik ini menimbulkan sensasi ketakutan pada tersangka dan memiliki peluang sukses yang tinggi pada tersangka yang lemah hati. Di sisi lain, teknik minimisasi memberikan tersangka alasan rasional atau emosional dan pura-pura simpati

kepada tersangka (Salvati & Houck, 2019). Oleh karena itu, teknik minimisasi seringkali menyasar orang yang sensitif dan emosional.

e. Hipnosis

Hipnosis, juga dikenal sebagai hipnoterapi, adalah teknik terapi yang membuat subyek dalam keadaan rileks dan tenang, memungkinkan subyek untuk lebih fokus pada pikiran diri sendiri. Dengan cara ini, akan lebih mudah bagi subyek untuk menanggapi saran dari ahli medis yang melakukan proses hipnosis. Biasanya metode ini melibatkan pengulangan kata-kata tertentu dan meminta mereka membayangkan sesuatu.

f. Wawancara Kognitif

Diciptakan oleh Ron Fisher dan Edward Geiselman pada tahun 1992, wawancara kognitif bertujuan untuk meningkatkan proses pencarian dan meningkatkan kuantitas dan kualitas informasi dengan memberikan rasa rileks dan suportif kepada saksi/korban. Teknik ini bertujuan untuk mereduksi sugesti yang selama ini menjadi kelemahan teknik investigasi yang digunakan dalam data mining pada kasus kepolisian dan pengadilan.

Menggunakan tujuh tahap yaitu tahap menjalin rapport, tahap menjelaskan tujuan wawancara, tahap report everything, tahap melakukan probing, tahap mengingat (recall), tahap merangkum, dan diakhiri tahap penutupan, peserta diajak berlatih melakukan penggalian data dengan saksi. Melalui alur ini, pewawancara diajak untuk menelusuri kapasitas kognitif saksi/korban yang diwawancara sehingga mendapatkan data yang valid dan terhindar dari bias. Teknik wawancara kognitif juga memudahkan saksi/korban dalam memberikan keterangan dan meminimalkan kecemasan yang dapat mempengaruhi proses mengingat peristiwa yang dialaminya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Penelitian kualitatif dimana peran peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data biasanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen. Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian tentang kompetensi psikologis penyidik pada saat penyidikan ini relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif karna memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, untuk apa kegiatan-kegiatan dilakukan dan mengapa mereka



melakukakan kebajikan atau kebaikan (akhlak yang baik) dalam realitas yang sesungguhnya.

## **B. Latar Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Satuan Reskrim, Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Malang yang berlokasi di Jl. Jend. A. Yani No. 01, Kel. Ardirejo, Kec. Kapanjen, Kabupaten Malang. Waktu pelaksanaan penelitian ini di mulai dari bulan Agustus sampai dengan Desember 2022.

Peneliti memilih Polres Malang sebagai lokasi penelitian karena pada saat ini penulis sedang melakukan program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) yang cocok dijadikan sebagai lokasi penelitian.

## **C. Subjek Penelitian**

Dalam pendekatan kualitatif, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk subjek penelitian. Ada yang mengistilahkan *informant* karna informant memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut. Istilah lain adalah *participant*. Partisipan digunakan, terutama apabila subjek mewakili suatu kelompok tertentu, dan hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek. Istilah informan dan partisipan tersebut secara substansial dipandang sebagai instrument utama dalam penelitian kualitatif.

Sehubungan dengan penelitian ini memusatkan pada kompetensi psikologis yang dimiliki oleh polisi penyidik Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (Unit PPA) Polres Malang. Maka secara rinci yang akan dijadikan subjek dalam penelitian adalah polisi

penyidik Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (Unit PPA) Polres Malang. Adapun siapa saja yang akan dijadikan subjek adalah sebagai berikut :

1. AIPDA EBM, umur 42 tahun, jenis kelamin perempuan, lahir di Medan pada tanggal 21 Januari 1980, pendidikan terakhir S1.
2. AIPDA DP, umur 40 tahun, jenis kelamin laki-laki, lahir di Malang tanggal 23 November 1982, pendidikan terakhir SMA.
3. BRIPTU SLY, umur 26 tahun, jenis kelamin perempuan, lahir di Malang tanggal 30 Januari 1996, pendidikan terakhir S1.
4. BRIPTU VK, umur 25 tahun, jenis kelamin perempuan, lahir di Malang tanggal 30 Juni 1997, pendidikan terakhir SMA.

Selanjutnya, sumber data sekunder dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nur Arifathul Jannah atau peneliti, umur 21 tahun, jenis kelamin perempuan, lahir di Jember pada tanggal 23 Maret 2001, Pendidikan terakhir SMA.
2. ABD, umur 22 tahun, jenis kelamin laki-laki, lahir di Tasikmalaya pada tanggal 15 Desember 2000, Pendidikan terakhir SMA.
3. VV, umur 21 tahun, jenis kelamin perempuan, lahir di Yogyakarta pada tanggal 08 Mei 2001, Pendidikan terakhir SMA.
4. SMD, umur 21 tahun, jenis kelamin perempuan, lahir di Florest pada tanggal 11 November 2001, Pendidikan terakhir SMA.

#### **D. Fokus Penelitian**

Kajian penelitian ini akan difokuskan pada kompetensi penyidikan polisi penyidik Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (Unit PPA) pada saat penyidikan, yang meliputi bagaimana kompetensi penyidikan pada polisi penyidik Unit PPA Polres Malang, teknik

psikologis apa yang digunakan oleh penyidik Unit PPA Polres Malang pada saat penyidikan, dan hal yang dilakukan oleh polisi penyidik Unit PPA Polres Malang jika tidak ada teknik psikologis yang digunakan.

#### **E. Tahap-Tahap Penelitian**

Menurut Moleong (2014) ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Tahap pra lapangan, yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan dalam hal ini adalah Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (Unit PPA) Polres Malang, penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.
2. Tahap kegiatan lapangan, tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang kompetensi psikologis polisi penyidik Unit PPA Polres Malang saat melakukan penyidikan.
3. Tahap analisis data, tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang valid, akuntabel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
4. Tahap penulisan laporan, tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah

itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan sebagai perbaikan menjadi lebih baik sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian.

5. Langkah terakhir adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian skripsi.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang di susun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang menggambarkan akan terjadi. Sebagai metode ilmiah observasi (pengamatan) diartikan sebagai pengamatan pencatatan sistematis dari fenomena- fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data antara lain :

1. Mengamati kompetensi psikologis polisi penyidik dalam melakukan penyidikan.
2. Mengamati upaya yang digunakan oleh penyidik pada proses penyidikan.
3. Mengamati cara penyidik memenuhi kompetensi jika tidak ada upaya yang digunakan.

Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi langsung yaitu melakukan pengamatan ke Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) di Polres Malang untuk mengamati keadaan Unit PPA, penyidik, korban/saksi/tersangka.

### **4. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang

diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.

Metode wawancara yang akan peneliti gunakan untuk menggali data terkait kompetensi psikologis penyidik pada saat melakukan penyidikan di Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (Unit PPA) Sat. Reskrim Polres Malang. Adapun informannya adalah polisi penyidik pada Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (Unit PPA) di Polres Malang.

#### 5. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2011:124). Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Mendokumentasikan baik pada saat transaksi berlangsung berupa foto. Foto yang dimaksud di antaranya adalah foto pada saat penyidikan berlangsung dan foto pada saat peneliti melakukan wawancara kepada penyidik terkait kompetensi psikologis penyidik.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono (2014:244) yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga

dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data dapat

menggambarkan bagaimana proses penyidikan di Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (Unit PPA) di Polres Malang yang dilakukan oleh polisi penyidik.

### 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara dan umum. Untuk mencapai kesimpulan yang “grounded”, harus dicari data baru lainnya untuk menguji kesimpulan tentatif yang telah ditarik sebelumnya tentang kompetensi psikologis penyidik Unit Perempuan dan Anak (Unit PPA) Polres Malang. Melalui langkah-langkah reduksi data dan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian, pembaca dapat dengan mudah memahami proses dan hasil kajian kompetensi psikologis penyidik Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (Unit PPA) Polres Malang pada saat melakukan penyidikan, yang akan dijadikan subjek pada penelitian ini adalah polisi penyidik di Unit Perempuan dan Anak (Unit PPA) di Polres Malang yang telah bekerja pada unit tersebut lebih dari 1 tahun.

## **H. Pengabsahan Data**

Pengabsahan data dimaksudkan untuk menjamin bahwa data yang telah diteliti dan diamati tersebut sudah sesuai dengan yang sesungguhnya. Hal ini dilakukan untuk menjamin kebenaran dari data yang diambil.

Untuk menjamin tingkat keabsahan data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi yakni untuk mengadakan perbandingan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2014) bahwa triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Hal yang dicapai dari triangulasi diantaranya adalah:

1. Untuk membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan informan. Dalam membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan informan, maka dilakukan pengecekan kembali terhadap data-data yang diperoleh sehingga menghasilkan data yang valid.
2. Untuk membandingkan data hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen, maka dilakukan pengecekan kembali terhadap data-data yang diperoleh sehingga menghasilkan data yang valid.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Kemudian peneliti juga memakai teknik observasi sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus pada kompetensi psikologis polisi penyidik Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (Unit PPA) Sat Reskrim Polres Malang. Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu studi kasus. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan orang atau perilaku yang diamati (Nasution, 2003: 3).

#### **A. Deskripsi Informan Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menjamin kerahasiaan identitas dari informan karena menyangkut privasi dari informan tersebut, sehingga peneliti hanya akan menjelaskan bagaimana latar belakang dari informan tanpa menyebutkan identitas. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan yaitu polisi penyidik yang bekerja di Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (Unit PPA) Sat Reskrim Polres Malang minimal setahun. Adapun informan penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Subjek Pertama (AIPDA EBM)**

Subjek pertama merupakan polisi wanita yang bekerja di Satuan Reserse Kriminal tepatnya di Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (Unit PPA) yang ada di Polres Malang. Informan lahir di Medan pada tanggal 21 januari 1980. Pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah Strata (S1).

2. Subjek Kedua (AIPDA DP)

Subjek kedua yaitu AIPDA DP (40 tahun) yang merupakan polisi penyidik laki-laki yang ada di Unit PPA. Beliau lahir di Malang pada tanggal 24 November 1980. Pendidikan terakhir beliau adalah S1 prodi Hukum. AIPDA DP pernah bertugas di Sat SABHRARA pada tahun 2004 sd. 2007. Pada tahun 2007, beliau dipindah tugaskan ke Unit PPA yang berada di Sat Reskrim Polres Malang sampai dengan saat ini.

3. Subjek Ketiga (BRIPTU RSY)

Subjek ketiga merupakan BRIPTU RSY (26 tahun) yang bertugas sebagai polisi penyidik perempuan pada Unit PPA. Beliau lahir di Malang pada tanggal 30 Januari 1996. BRIPTU RSY menempuh Pendidikan terakhir di S1 prodi hukum. Beliau pernah ditugaskan di TIPIDSUS Polsek Ngajum pada bulan Oktober hingga Januari 2021, lalu dipindah tugaskan di Unit PPA Sat Reskrim Polres Malang pada bulan Januari 2021 hingga sampai saat ini.

4. Subjek Keempat (BRIPTU VK)

Subjek keempat adalah BRIPTU VK (25 tahun) yang merupakan polisi penyidik perempuan pada Unit PPA Sat Reskrim Polres Malang. Pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah SMA. BRIPTU VK lahir di Malang pada 30 Juni 1997. BRIPTU VK pernah ditugaskan sebagai BHABINKAMTINMAS dari bulan April 2016 sampai dengan bulan September 2021 dan dipindah-tugaskan ke Unit PPA Sat Reskrim pada bulan September sampai saat ini.

5. Observer Pertama (Peneliti)

Observer pertama adalah peneliti (21 tahun) yang merupakan mahasiswi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti lahir di Jember pada 23 Maret 2001. Alasan peneliti menjadi Observer penelitian dikarenakan pada saat penelitian berlangsung peneliti sedang melakukan kegiatan PKL-MB di Polres Malang.

6. Observer Kedua (ABD)

Observer kedua adalah ABD (22 tahun) yang merupakan mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. ABD lahir di Tasikmalaya pada 15 Desember 2000. Alasan ABD menjadi Observer penelitian dikarenakan pada saat penelitian berlangsung ABD sedang melakukan kegiatan PKL-MB di Polres Malang.

7. Observer Ketiga (VV)

Observer kedua adalah VV (21 tahun) yang merupakan mahasiswi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. VV lahir di Yogyakarta pada 08 Mei 2001. Alasan VV menjadi Observer penelitian dikarenakan pada saat penelitian berlangsung VV sedang melakukan kegiatan PKL-MB di Polres Malang.

8. Observer Keempat (SMD)

Observer kedua adalah SMD (21 tahun) yang merupakan mahasiswi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. SMD lahir di Florest pada 11 November 2001. Alasan SMD menjadi Observer penelitian dikarenakan pada saat penelitian berlangsung SMD sedang melakukan kegiatan PKL-MB di Polres Malang.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Bagaimana Kompetensi Penyidikan pada Penyidik Unit PPA Polres Malang

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data dari penyidik Unit PPA Sat Reskrim Polres Malang. Dalam melakukan penyidikan, polisi memiliki kemampuan dalam menangani korban, saksi atau tersangka yang diperiksa. Kemampuan penyidikan yang dimiliki oleh penyidik merupakan kemampuan dalam pengetahuan, keterampilan psikologis dan manajemen gaya hidup pada proses penyidikan.

#### a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah salah satu aspek dari kompetensi penyidikan. pengetahuan adalah aspek yang menunjukkan sejauh mana pemahaman seorang penyidik pada saat proses penyidikan. Adapun keterangan dari AIPDA EBM mengenai pengetahuan yang dimiliki pada saat penyidikan adalah memahami Undang-Undang mengenai Perlindungan Anak dan Perempuan serta memahami cara penanganan korban :

*“Kenapa Undang-Undang itu membuat Undang-Undang perlindungan anak, dianggap perempuan ini atau korban ini belum bisa mengambil keputusan sendiri.”*

*“Kalo pelatihan secara psikologis mungkin tidak, tetapi bagaimana cara penanganan anak dan memahami karakter anak, mungkin itu ada. Jadi lebih kepada penanganan terhadap korban anak. Disitu kan membahas bagaimana cara kita mengetahui karakter anak, bagaimana cara kita berkomunikasi terhadap anak yang beda-beda sifatnya, berbeda karakternya, itu mungkin ada. Tapi secara lebih dalam lagi tentang psikologi itu tidak pernah.”*

Sedangkan AIPDA DP mengatakan bahwa pengetahuan yang ia miliki adalah etika dalam melakukan pemeriksaan dan pengetahuan bagaimana memahami kondisi psikologis korban.

*“Kalo kita ya penyesuaian lah, kita sebagai penyidik otomatis, oh orangnya pendiem kita harus apa, orangnya agak kasar kita harus gimana, tergantung pemikiran kita sendiri. Oh maaf ya, saya kan dulu*

*di pendidikan udah dikasih tau tentang kayak etika, oh kita bertemu orang kasar kita harus gimana, ketemu orang pendiem kita harus gimana”*

*“Iya, kalo dari korban otomatis kita koordinasi DP3A sama KOPPATARA, mba minta tolong ini ini, anak ini gimana, anak ini gimana. Ohh.. gini gini. Akhirnya kita liat dan akhirnya kita periksa lagi. Lebih ke pelan-pelan”*

Keterangan lain disebutkan oleh BRIPTU RSY. BRIPTU RSY bahwa pengetahuan yang ia miliki adalah memahami bagaimana sifat dari korban, saksi atau tersangka yang diperiksa.

*“Kebanyakan sih kalau proses BAP itu kita kan butuh suasana yang tenang, selain itu kita juga harus bisa menenangkan korbannya juga, selain itu harus bisa memberi pertanyaan yang menjurus ke pengakuannya, maksudnya gak bohong gitu lho pengakuan yang sebenarnya. Aku paling cuman menenangkan.”*

BRIPTU VK juga memberikan keterangan mengenai pengetahuan yang ia miliki adalah mengerti bagaimana aturan penyidikan dan penyelidikan.

*“Jadi belajar dari pengalaman sebelumnya. Ya ada juga dari materi, ada senior, ada pelatihannya juga. Di Perkap itu ada aturannya, jadi setelah langkahnya habis ini itu apa, habis ini tu apa, ada gitu. Mekanisme penyidikan kek di papan itu kan ada tu. Mekanisme penyelidikan maupun penyidikannya. Jadi habis ini ke apa, habis ini ke apa, ya kita penyidik tinggal melakukan hal itu secara berurutan sih, sampai perkaranya itu selesai. Mengikuti seperti buku pedoman, juklas dan juknisnya, atau perkapnya gitu.”*

Dari keterangan yang telah disebutkan oleh polisi penyidik di Unit PPA Polres Malang mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh penyidik Unit PPA dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap penyidik memiliki pengetahuan yang berbeda-beda. Pengetahuan yang dimiliki antara lain : AIPDA EBM memahami Undang-Undang Perlindungan Anak dan Perempuan tersangka baik anak maupun dewasa dan Mampu Menyesuaikan saat memperlakukan korban, saksi atau tersangka. AIPDA

DP mampu mengetahui bagaimana etika penyidikan dan menyesuaikan dalam memperlakukan korban, saksi atau tersangka yang diperiksa. BRIPTU RSY mampu memahami bagaimana sifat dari korban, saksi, atau tersangka yang diperiksa. BRIPTU VK mampu memahami aturan penyidikan dan penyelidikan.

b. Keterampilan Psikologis

Keterampilan psikologis adalah salah satu aspek kompetensi penyidikan yang berisikan kemampuan dari seorang penyidik dalam menangani laporan kasus. Adapaun keterangan AIPDA EBM mengenai keterampilan psikologis yang ia miliki adalah mengerti kondisi psikologis korban, mengerti situasi dan kondisi korban, saksi dan tersangka yang diperiksa dan menggunakan teknik *personal approach* dan wawancara kognitif:

*“lebih ke pendekatan ke yang diperiksa, itu biasanya kan saya sudah sampaikan kalo misalkan yang diperiksa itu adalah anak dibawah umur, karena anak ini mungkin aktif, jadi tekniknya itu tidak harus melakukan tanya jawab tatap muka hadap-hadapan.”*

*“Mengikuti situasi dan kondisinya ya, lebih-lebih lagi mungkin ke ini, mood-mood annya yang diperiksa, dengan kondisi anak yang diperiksa. Kalo misalkan anaknya aktif, tidak bisa diem kita tidak bisa memaksakan untuk dia duduk kita mintai keterangan, itu ga bisa. Tetapi dengan cara apa, dengan cara kita tanya-tanya dulu kemudian kita tuangkan dalam catatan setelah itu kita tuangkan dalam BAP.”*

*“Mungkin dikhususkan kepada korban, karna korban itu disaat dia datang kita liat dulu kondisinya, seandainya kondisinya itu memang masih dalam rasa ketakutan, trauma, kita tidak langsung melakukan pertanyaan tatap muka ya, kita lebih pendekatan dulu dengan cara kita mengajak korban ini untuk bercerita. Sehingga setelah nanti proses pemeriksaan BAP sudah terbangun satu komunikasi dan dia sudah memunculkan percaya diri.”*

*“Terhadap korban maupun saksi yang mungkin kondisinya kurang terbuka atau mungkin karena kondisinya dia masih belum percaya diri, masih takut, masih trauma itu kita butuh pendekatan yang ekstra dalam hal ini kita harus melakukan pendekatan sendiri. Jadi dia kita*

*panggil di satu tempat yang dia merasakan rasa nyaman, kita sediakan minum, kalo disitu ada snack kita persilahkan dulu kita berikan dia ketenangan dulu sehingga dia mau menceritakan selanjutnya dia bisa memberikan keterangan sesuai dengan apa yang dia alami. Kalo untuk mengingat kejadiannya mungkin tidak keseluruhan yang kita paksakan untuk mengingat, paling tidak ada beberapa terkait waktu, tempat, apa yang dia alami karena dia merupakan korban dia memang harus menceritakan karena tujuannya disini kita harus menggali kembali faktanya kejadian itu ada atau tidak, itu yang pasti.”*

Sedangkan keterampilan psikologis yang dimiliki oleh AIPDA DP adalah melakukan pendekatan dengan korban dan menggunakan teknik *personal approach* dan wawancara kognitif pada saat penyidikan.

*“Kalo kepribadian enggak sih, saya gak begitu anu pokoknya permasalahannya apa, maksud saya itu pada waktu itu loh kamu diapain? Kejadian waktu itu gimana? Untuk ke sampe ke pendekatan itu saya gak terlalu. Untuk ke sampe ke detail itu saya gak terlalu. karena itu privasi kan. Kan kebanyakan disini yang diperiksa itu perempuan. Mungkin dia agak silent karena saya kan laki-laki. Kalo dari muka, dari gerak-geriknya keliatan. Oh orang ini pendiam, oh orang ini suka ngomong kan keliatan dari mukanya kan dari keliatan. Gitu. Dari sana saya tau orangnya yang diperiksa kayak gimana.”*

*“Biarpun bagaimanapun juga kita harus kepada terperiksa maupun terlapor harus membantu mengingat-mengingat kembali karna bagaimanapun juga kan, misalnya kasus KDRT harus mengingat-mengingat kembali seperti kan waktu itu kan bapak mengingat-mengingat kembali gimana ceritanya. Kalo gak gitu kan orang suka gak ngaku, kadang-kadang lupa, harus diingatkan kembali.”*

Keterangan lain disebutkan oleh BRIPTU RSY yang mengatakan bahwa keterampilan psikologis yang ia miliki adalah mengerti kondisi psikologis dari korban, saksi atau tersangka yang diperiksa; mengerti sifat dari korban, saksi atau tersangka yang diperiksa dan menggunakan Teknik *personal approach* dan wawancara kognitif.

*“Iyasih, kan biasanya kan kalau orang dipanggil polisi kan takut, biasanya ingin didampingi sama salah satu temennya. Kan dalam penyidikan yang boleh mendampingi adalah pengacara dan pengacara itu harus memiliki surat kuasanya.”*

*“Ya bisa. Biasanya sih kalo aku nangkepnya sih rada banyak ya sifat yang aku periksa. Salah satunya kalo anaknya ditanyai pasif, kita sudah hafal. Ditanya santai-santai tapi pasif, berarti itu perlu pendekatan yang lebih dalam lagi.”*

*“Terkait pendekatan diri dengan korban, iyasih mungkin kita menjalin komunikasi dulu ke korban apalagi kadang korban yang susah ngomong, jadi mungkin bisa ngobrol berdua dulu gitu. Untuk supaya si korban mau ngobrol mau ngomong.”*

*“Kalo pendekatan sih udah pasti, terutama buat korban atau saksi. Kalo ada yang lupa nanti saya bantu. Nanyanya sesuai alur, jadi misalnya saya tanyakan dulu “kejadiannya kayak gimana?” enggak. Jadi kita pancing yang biasanya kalo anak-anak itu yang mencolok kan. Kayak mungkin warna, bentuk atau apa.”*

BRIPTU VK juga mengatakan bahwa keterampilan psikologis yang ia miliki adalah mengerti kondisi psikologis korban, saksi atau tersangka dan menggunakan Teknik *personal approach* dan wawancara kognitif.

*“Terkait pendekatan diri dengan korban, iyasih mungkin kita menjalin komunikasi dulu ke korban apalagi kadang korban yang susah ngomong, jadi mungkin bisa ngobrol berdua dulu gitu. Untuk supaya si korban mau ngobrol mau ngomong.”*

*“Iya pakek. Jadi kalau rangkum setelah kalau mungkin yang diperiksa hanya menjabarkan sedikit misal point-point nya kalau misal orang yang ngomong memang irit mesti sambil saya jelaskan habis ini diapain? Gini ta? Jadi kayak saya ikut membantu dia mungkin dia inget. Kalau misal dia lupa bisa sedikit mengingat kayak gitu. Dibantu untuk mengingatkan kayak gitu.”*

Dari keterangan yang telah disebutkan oleh penyidik Unit PPA Polres Malang dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan psikologis yang dimiliki oleh penyidik Unit PPA berbeda-beda, yaitu AIPDA EBM (1) Mengerti situasi dan kondisi korban, saksi atau tersangka yang diperiksa; (2) Mengerti kondisi psikologis korban, saksi atau tersangka yang



diperiksa; (3) Menggunakan teknik *personal approach* dan wawancara kognitif. AIPDA DP mengerti kondisi psikologis korban, saksi dan tersangka yang diperiksa. BRIPTU RSY (1) Mengerti kondisi psikologis korban, saksi atau tersangka yang diperiksa; (2) Mengerti sifat dari korban, saksi dan tersangka yang diperiksa; (3) Menggunakan teknik *personal approach* dan wawancara kognitif. BRIPTU VK mengerti kondisi psikologis korban, saksi atau tersangka yang diperiksa dan menggunakan Teknik *personal approach* dan wawancara kognitif pada saat penyidikan.

c. Manajemen Gaya Hidup

Manajemen gaya hidup adalah salah satu aspek kompetensi penyidikan yang mencakup tentang bagaimana cara penyidik mengontrol diri pada saat penyidikan. Adapun keterangan dari AIPDA EBM terkait manajemen gaya hidup yang ia miliki adalah tidak terbawa suasana dan mampu mengontrol pemikiran negatif pada saat penyidikan.

*“Sebenarnya itu tidak mempengaruhi sama sekali, karena banyaknya orang yang kita periksa dalam hal ini korban yang kita periksa. Jadi kita tidak terbebani dengan kasus-kasus kita, karena rugi buat kita juga kan.”*

*“Seperti yang saya bilang tadi, kenapa PPA itu selalu dilatih, diberikan pelatihan ya, sebenarnya didalam benak ini itu ada pemikiran-pemikiran seperti itu. Tetapi didalam pemeriksaan itu tidak akan dituangkan, makanya ada beberapa pertanyaan yang seharusnya tidak layak untuk dimasukkan ke pemeriksaan salah satu contoh : “kamu disetubuhi itu yang kamu rasakan apa? Enak? Itu dihilangkan.”*

Sedangkan AIPDA DP memberikan keterangan bahwa manajemen gaya hidup yang ia miliki adalah bagaimana ia mengatasi diri ketika ia terbawa suasana penyidikan.

*“Gini, pada saat itu saya meriksa orangnya saya izin keluar, saya ke kamar mandi, nangisss setelah selesai, cuci muka kembali lagi untuk periksa.”*

BRIPTU RSY mengatakan bahwa manajemen gaya hidup yang ia miliki adalah mampu mengontrol diri untuk tidak terbawa suasana pada saat penyidikan.

*“Kalau cara mengatasi suasana kalau aku sih lebih ke nenangkan diri aku sendiri maksudnya yaudah itu masalah orang lain, kan juga sudah bantu untuk masalah itu, maksudnya dalam arti dibawa suasana itu itu sih ngggak terlalu yang dalam banget cuman intinya merasa kasian aja kok ada sih orang seperti itu apalagi ayah kandung sendiri atau ayah tirinya.”*

BRIPTU VK juga menyebutkan bahwa manajemen gaya hidup yang ia miliki adalah mampu mengontrol diri ketika terbawa suasana dan memikirkan hal negatif pada saat penyidikan.

*“Cuman ga yang jangan terlalu difikirkan sedalam ni. Karna kan pasti akan mempengaruhi hidup kita kan. Ya empati pada saat itu juga, nanti kalo sudah pulang ataupun apa yaudah selesai, gitu. Setelah pemeriksaan yaudah. Cuman kalo rasa kesal atau apa gitu, kadang masih ada. Cuman kalo udah pulang atau apa, yaudah.”*

*“Kalo kita kan kerjanya harus sesuai SOP ya. Sebenarnya tuh korban juga banyak permasalahan tuh terjadi kadang banyak yang karena ulah korban juga sendiri, kurang mawas diri. Cuman kita gak boleh ngejudge kek korban tuh salah kan gitu. Jadi pikirannya buat ngilangin itu ya kita sesuai ini aja, sesuai ini aja jangan kek terbawa suasana terus, kan gitu. Mungkin kita empati sama korban, tapi kan belum tentu semuanya itu salah tersangka, itu kan engga juga. Jadi kalo aku sih mungkin empati tapi juga engga, yaudahlah gitu, gak aku masukin hati banget. Kek gitu loh.”*

Dari keterangan yang disebutkan oleh polisi penyidik Unit PPA Polres Malang dapat ditarik kesimpulan bahwa penyidik Unit PPA memiliki manajemen gaya hidup yang berbeda, yaitu AIPDA EBM mampu mengontrol diri untuk tidak terbawa suasana dan tidak memikirkan hal negatif kepada korban, saksi atau tersangka yang diperiksa. AIPDA DP

mampu mengatasi diri jika terbawa suasana. BRIPTU RSY tidak terbawa suasana dan memikirkan hal negatif pada saat penyidikan. sama seperti BRIPTU RSY, BRIPTU VK juga memiliki manajemen gaya hidup yaitu tidak terbawa suasana dan memikirkan hal negatif pada saat penyidikan.

2. Teknik Psikologis yang digunakan Oleh Penyidik Unit PPA Polres Malang Pada saat Penyidikan?

Peneliti melakukan teknik wawancara untuk memperoleh data dari polisi penyidik Unit PPA Sat Reskrim Polres Malang. Dalam melakukan penyidikan, terdapat teknik yang digunakan untuk menangani korban, saksi, dan tersangka yang diperiksa. Teknik yang dimaksud adalah teknik *personal approach*, teknik *good cop* dan *badcop*, teknik *The Reid*, teknik maksimilisasi dan minimalisasi, teknik hipnosis dan wawancara kognitif. Dalam penggunaan teknik ini dapat mempermudah jalannya penyidikan.

a. Teknik *Personal Approach*

Teknik *personal approach* merupakan teknik pendekatan individu dimana pendekatan yang dimaksud bersifat subjektif. Dari teknik ini penyidik dapat mengetahui bagaimana kepribadian dari korban, saksi ataupun tersangka yang diperiksa. AIPDA EBM menyampaikan keterangannya terkait teknik ini yaitu :

*“Mungkin dikhususkan kepada korban, karna korban itu disaat dia datang kita liat dulu kondisinya, seandainya kondisinya itu memang masih dalam rasa ketakutan, trauma, kita tidak langsung melakukan pertanyaan tatap muka ya, kita lebih pendekatan dulu dengan cara kita mengajak korban ini untuk bercerita. Sehingga setelah nanti proses pemeriksaan BAP sudah terbangun satu komunikasi dan dia sudah memunculkan percaya diri.”*

Lalu AIPDA EBM menambahkan keterangan terkait bagaimana ia mendekati diri dengan saksi dan terlapor/tersangka.

*“Tetapi kalo untuk saksi, saksi juga sama sebenarnya ya, ada beberapa saksi yang tidak mau menceritakan, jadi membutuhkan pendekatan terlebih dahulu. Tetapi untuk terlapor saya tuh jarang ya, kita karna terlapor ini kita bisa lakukan upaya paksa. Jadi ada kalanya kita pada pemeriksaan terhadap tersangka itu kita dengan menggunakan cara yang halus. Itu disaat kita berhadapan dengan tersangka yang sangat kooperatif. Karna setiap tersangka itu juga berbeda-beda cara memberikan keterangan.”*

Dari melakukan pendekatan ini, AIPDA EBM menjelaskan bahwa ia dapat memahami bagaimana kepribadian korban, saksi maupun tersangka berdasarkan pengalaman.

*“Kalo secara pengalaman saya bisa membedakan karakter masing-masing. Ini secara pengalaman ya, tetapi kalo secara keahlian mungkin tu saya gak punya, mungkin terlalu lama berhadapan dengan beberapa korban yang karakternya berbeda-beda saya bisa secara langsung menentukan ini anak ini berbohong dari apa? Dari dia menjawab pertanyaan saya dan ketidaksinkronan dengan keterangan dari saksi yang lain.”*

Sedangkan AIPDA DP mengatakan bahwa untuk melakukan pendekatan kepada korban ia tidak terlalu mendetail.

*“Kalo melakukan pendekatan enggak sih, saya gak begitu anu pokoknya permasalahannya apa, maksud saya itu pada waktu itu loh kamu diapain? Kejadian waktu itu gimana? Untuk ke sampe ke pendekatan itu saya gak terlalu. Untuk ke sampe ke kepribadian yang detail itu saya gak terlalu. karena itu privasi kan. Kan kebanyakan disini yang diperiksa itu perempuan. Mungkin dia agak silent karena saya kan laki-laki. Kalo dari muka, dari gerak-geriknya keliatan.”*

Disisi lain, BRIPTU RSY mengatakan bahwa ia melakukan pendekatan dengan korban, saksi atau tersangka dengan mengajak berbicara dengan santai terlebih dahulu.

*“Sebelumnya sih sebelum penyidikan memeriksa secara formal ya intinya memeriksa sesuai dengan pertanyaan yang di BAP. Aku biasanya sih ngajak ngobrol santai dulu orangnya . terus kek tanya-tanya dulu. Terus nanya keluarganya itu dari keluarga mana, dari alamatnya dimana, terus punya anak berapa. Ya gitu. Intinya membuat nyaman dulu orangnya baru setelah itu nanti dikasih pertanyaan yang lebih formal, gitu.”*

Selain itu, BRIPTU RSY juga menambahkan jika dengan menggunakan pendekatan terlebih dahulu kepada korban, saksi ataupun tersangka yang diperiksa ia dapat mengetahui bagaimana kepribadian dari yang diperiksa.

*“Ya bisa. Biasanya sih kalo aku nangkepnya sih rada banyak ya sifat yang aku periksa. Salah satunya kalo anaknya ditanyai pasif, kita sudah hafal. Ditanya santai-santai tapi pasif, berarti itu perlu pendekatan yang lebih dalam lagi.”*

Sehubungan dengan keterangan yang diberikan oleh BRIPTU RSY, BRIPTU VK menerangkan bahwa ia juga menggunakan pendekatan kepada korban, saksi dan tersangka yang diperiksa.

*“Terkait pendekatan diri dengan korban, iyasih mungkin kita menjalin komunikasi dulu ke korban apalagi kadang korban yang susah ngomong, jadi mungkin bisa ngobrol berdua dulu gitu. Untuk supaya si korban mau ngobrol mau ngomong.”*

Lalu, BRIPTU VK juga menjelaskan bahwa ia tidak terlalu memahami terkait bagaimana kepribadian yang dimiliki oleh korban, saksi ataupun tersangka yang diperiksa.

*“Kalau kepribadian sih mungkin secara umum kalau secara spesifik aku gak begitu ngerti gak bisa memahami orang secara umum dari obrolan awal itu pasti mungkin kita ngerti oh anak ini jadi korban tapi emang dasarnya baik secara lisan, emang dasar anaknya bandel kayak gitu bisa ngerti sih cuman secara umum aja, kalau yang detail kamu karakternya seperti ini yang terlalu spesifik gak begitu ngerti.”*

Keterangan lain didapatkan dari peneliti, yang mengatakan bahwa penyidik melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada koeban, saksi dan pelaku yang diperiksa. Tetapi lebih dikhususkan kepada korban dan saksi.

“Rata-rata penyidik pakai pendekatan sih, terutama kepada korban dan saksi. Kalau tersangka ya udah sewajarnya saja.”

Keterangan selanjutnya juga diberikan oleh Observer ABD yang memiliki pernyataan yang sejalan dengan peneliti.

*“Nah pastinya ada dong pendekatan itu sendiri, untuk penyidiknya itu sendiri mungkin AIPDA EBM juga sering gitu, rata-rata semua kayak gitu sih tapi keseringan yang saya lihat BRIPTU RSY, AIPDA EBM gitu. Kalau AIPDA DP fokus langsung ke kerjaan aja, BRIPTU VK kadag terkadang kayak gitu sih.”*

Observer VV memiliki keterangan yang hamper sama dengan peneliti dan Observer ABD. Tetapi ia mengatakan bahwa penyidik yang biasanya memakai pendekatan adalah BRIPTU VK, BRIPTU RSY, dan AIPDA EBM.

*“Yang pakek tuh biasanya BRIPTU VK, BRIPTU RSY sama AIPDA EBM, itu tu sama mereka semuanya diajak ke ruang kanit, soalnya ruangan kanit itu sendiri bisa ditutup, jadi lebih private gitu.”*

Observer SMD memiliki keterangan bahwa AIPDA EBM, BRIPTU RSY dan AIPDA DP menggunakan pendekatan terlebih dahulu kepada orang yang diperiksa, sedangkan BRIPTU VK dia tidak terlalu memperhatikan.

*“Kalau AIPDA EBM tentu yang aku lihat , kalau korbannya anak itu beliau benar-benar kayak bahasanya kayak ngerangkul jadi dia berani untuk speak up, berani untuk cerita, berani untuk terbuka kayak gitu. Kalau BRIPTU RSY yang saya lihat selama saya magang disana itu, kalau misalnya ada kasus masuk korbannya anak, dia bener-bener nempatin dirinya kayak AIPDA EBM gitu kayak dia nempatin dirinya sebagai “ayo cerita aja, ini ibumu, kakakmu ataupun temenmu” kayak gitu. Kalau untuk BRIPTU VK, saya soalnya jarang ya ikut pendampingan sama BRIPTU VK. Jadi saya kurang terlalu tau gimana caranya BRIPTU VK. Kalau AIPDA DP ini iya. AIPDA DP tentu”*

Dari keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyidik Unit PPA Sat Reskrim Polres Malang menggunakan cara dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada korban, saksi maupun tersangka yang diperiksa. Dari pendekatan ini penyidik Unit PPA Sat Reskrim dapat mengetahui bagaimana kepribadian dari masing-masing individu dari korban, saksi maupun tersangka yang diperiksa meskipun tidak mendetail.

b. Teknik *Good Cop* dan *Bad Cop*

Teknik *good cop* dan *bad cop* merupakan teknik yang melibatkan dua orang penyidik yang mengambil dua posisi yang bertentangan. Pada teknik ini kedua penyidik dapat melakukan penyidikan kepada subyek secara bersamaan atau terpisah. Dalam teknik ini, seorang penyidik akan berperilaku menyerang, menuduh, menghina, dan mengancam korban, saksi maupun tersangka yang diperiksa agar dapat memperoleh informasi. Dan seorang penyidik yang lain akan membela korban, saksi ataupun tersangka yang diperiksa dari polisi penyidik yang bertentangan ini. Adapun keterangan AIPDA EBM terkait teknik ini adalah :

*“Sebenarnya gak ya, BAP itu seyogyanya dilakukan oleh satu penyidik. Tetapi karena didalam pemeriksaan itu kan memang ada satu penyidik saja disitu. Satu penyidik dan satu penyidik pembantu. Yang melakukan pemeriksaan itu adalah orang yang memeriksa, tetapi ada kalanya dalam proses pemeriksaan ini, saya selaku yang bertanggungjawab disini mengecek hasil pemeriksaannya.”*

Sejalan dengan keterangan AIPDA EBM, AIPDA DP juga menyebutkan jika ia tidak menggunakan teknik tersebut pada saat penyidikan.

*“Dalam satu pemeriksaan itu Cuma dilakukan sama satu penyidik aja. Kecuali kalo ada saya kesulitan baru saya meminta tolong yang lain. Tidak secara bersamaan seperti yang disebut tadi.”*

Begitupun BRIPTU RSY yang memiliki keterangan yang sama dengan AIPDA EBM dan AIPDA DP terkait teknik ini.

*“Enggak, gak pernah. Soalnya biasanya 1 orang itu diperiksa 1 orang penyidik aja. Gak pernah kalo satu orang diperiksa oleh dua penyidik. Dibantu itu kalo dalam satu perkara, terus saya meriksa saksi banyak. terus ada 4 misalnya, dua periksa biasanya kalo 2 dibantu AIPDA EBR atau AIPDA DP atau BRIPTU RSY itu bisa. Bukan yang dalam 1 pemeriksaan dilakukan 2 penyidik.”*

Sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh AIPDA EBM, AIPDA DP dan BRIPTU RSY, BRIPTU VK juga tidak menggunakan Teknik *good cop* dan *bad cop* pada saat penyidikan.

*“Kalau kerjasama seperti itu kayaknya enggak kali ya. Kalau misalkan mungkin missal aku melakukan pemeriksaan, mungkin BRIPTU RSY kasih support buat komunikasi dengan korban gitu sambil nanya-nanya gitu iyasih. Cuman terkait satu ndukung satu enggak itu mungkin nggak pernah.”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa polisi penyidik Unit PPA Polres Malang tidak menggunakan teknik *good cop* dan *bad cop* pada saat penyidikan. Hal ini dikarenakan, penyidikan sudah semestinya dilakukan oleh satu penyidik dan satu korban, saksi atau tersangka yang diperiksa saja.

c. Teknik *The Reid*

Teknik *The Reid* merupakan proses menuduh kepada tersangka. Pada teknik ini penyidik memberitahu kepada terangka jika hasil penyidikan



secara benar menjelaskan bahwa mereka memang melakukan tindak pidana yang diperbuat. Adapun keterangan dari AIPDA EBM, menyatakan bahwa ia tidak menggunakan teknik ini pada saat penyidikan.

*“Oke, sebenarnya kalo menuduh tidak. Karena dalam pemeriksaan tersangka ini adalah pemeriksaan terakhir. Orang yang kita periksa atau orang yang kita tetapkan sebagai tersangka itu adalah orang yang ditemukan alat bukti yang cukup. Yakan. Jadi pengakuan tersangka itu tidak dibutuhkan. Seandainya pun dia tidak mengaku itu bukan satu hal yang masalah. Karena sebelum melakukan pemeriksaan ke tersangka, penyidik sudah harus mempunyai bukti yang cukup. Jadi begitu dia datang kesini memang sebaiknya kita memberitahu.”*

AIPDA EBM juga menambahkan bahwa teknik yang digunakan bukan teknik menuduh, melainkan lebih memberi pemahaman kepada tersangka jika tindak pidana itu dilakukan oleh tersangka.

*“Itu bukan menuduh, tetapi lebih kepada memberi pemahaman atau penjelasan bahwa laporan ini yang dilaporkan adalah kamu, kita sudah lakukan penyidikan, kita sudah temukan bukti permulaan yang cukup, bukti yang cukup dari bukti yang cukup itu ada bukti yang lain kayak visum, kayak saksi yang lain yang mendukung. Seperti itu.”*

Berbeda dengan pernyataan AIPDA EBM, AIPDA DP mengatakan bahwa pada saat penyidikan ia tidak langsung menuduh, tetapi meminta penjelasan terlebih dahulu kepada tersangka.

*“Enggak, kita kan kalo pemeriksaan kita gak langsung nuduh. Ditanyai dulu, samean melakukan ini gak? Kalo dia gak mau ngaku ya kita lakukan sesuai BAP yang berlaku. Kita kalo mendapatkan ketidaksamaan persepsi, kita lakukan konfron antara korban dengan terlapor untuk mengetahui beneran melakukan hal itu atau gak.”*

Sedangkan BRIPTU RSY mengatakan jika ia tidak menggunakan teknik tersebut. Melainkan ia bertanya terlebih dahulu apakah benar tersangka melakukan tindak pidana tersebut.

*“Nggak, tapi saya lebih nanya ke tersangkanya sih bener atau nggak dia ngelakuin itu. Nanti misalnya nih tersangkanya jawabnya “bener samean melakukan hal tersebut?” jawabnya “tidak”. Kita ambil dari BAP korbannya. Misalnya “menurut korban ini seperti ini, bener gak samean melakukan hal itu?”. Nah misalnya dia juga mengelak kan. “pada hari itu samean dimana?” “lagi ngapain?” “bersama siapa?”. Jadi lebih di alihkan biar mengaku.”*

BRIPTU VK mengatakan bahwa ia tidak menuntun tersangka untuk mengaku, tetapi lebih kepada memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada tersangka.

*“Kalo menuntun tersangka untuk mengaku saya tidak pernah. Jadi gini ri, maksudnya dari menuntun itu bukan kita menyudutkan tersangka, cuman yang biasanya saya lakukan kita ajukan pertanyaan-pertanyaan, mungkin dari kita masukkan keterangan korban atau keterangan saksi dimana biasanya tersangka tidak bisa menjawab.”*

Dari keterangan yang diberikan oleh penyidik Unit PPA Polres Malang dapat disimpulkan bahwa semua penyidik di Unit PPA tidak menggunakan Teknik ini. Tetapi cara yang digunakan oleh penyidik adalah bertanya terlebih dahulu kepada tersangka benar tidaknya terkait tindak pidana yang dilaporkan kepada tersangka.

d. Teknik Maksimilisasi dan Minimalisasi

Teknik Maksimilisasi merupakan teknik yang menggunakan tuduhan keras kepada tersangka, penunjukkan bukti nyata maupun palsu, dan penyelaan penentangan oleh tersangka. Guna menciptakan tekanan yang diarahkan kepada tersangka. Teknik maksimilisasi ini dapat membuat

tersangka merasakan sensasi ketakutan dan teknik ini berpeluang besar bagi tersangka yang memiliki hati yang lemah. Sedangkan teknik minimalisasi merupakan teknik yang memberi tersangka alasan yang emosional dan rasional dan berpura-pura berempati. AIPDA EBM menjelaskan bahwa ia tidak membuat tersangka takut, melainkan memberikan fakta yang memang benar adanya.

*“Kalo menakut-nakuti mungkin tidak, tapi kalo misalkan seperti, karna memang ini fakta ya disaat dia memberikan keterangan sesuai yang memang fakta yang terjadi itu akan mempercepat proses penyidikan, itu pasti. Disaat dia berbelit-belit dalam memberikan keterangan itu akan merugikan dia sendiri. Jadi bukan kepada menakut-nakuti tetapi kita menyampaikan terkait bagaimana baiknya yang sebaiknya.”*

Sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh AIPDA EBM, AIPDA DP mengatakan bahwa ia juga tidak menggunakan teknik ini pada saat penyidikan.

*“Enggak. Kita usahakan biarpun terlapor tidak langsung menjustice hingga dia ketakutan, enggak. Saya enggak terlalu menakut-nakuti, enggak. Lebih di edukasi kalo melakukan itu tuh salah gitu loh. Gak sampe oh kon ngene-ngene-ngene, tidak. Di edukasi biar dia gak melakukan perbuatan itu lagi.”*

Sama dengan pernyataan AIPDA EBM dan AIPDA DP, BRIPTU RSY juga mengatakan bahwa ia tidak menggunakan teknik maksimilisasi dan minimalisasi. Ia lebih memberitahu kepada tersangka bahwa keterangan yang diberikan oleh tersangka itu akan membantu tersangka jika apa yang dikatakan adalah perkataan yang sejujurnya.

*“Nggak pernah sih, lebih ke ngasih tau intinya. Tidak dengan emosi kalo menanyai si terlapornya kita semua keterangan yang kamu berikan ini itu yang membantu samean gitu. Lek samean bohong nanti bukti-buktinya ada, nanti samena tambah sulit. Tapi lek samean kooperatif, jujur, bicara apa adanya, nanti bisa*

*dibantu. Kalo saya sih seperti itu. Saya kayak gitu bisa diawal atau diakhir pemeriksaan, tergantung dari yang diperiksa kooperatif atau enggak. Sesuai kondisional.”*

Sedangkan BRIPTU VK juga mengatakan bahwa ia tidak menggunakan cara tersebut pada saat penyidikan. Tetapi lebih kepada menjelaskan kepada tersangka jika tersangka jujur itu akan meringankan tersangka.

*“Jadi yang saya maksud menakut-nakuti itu bukan seperti kita membohongi biar tersangka mau mengaku atau tidak. Cuma lebih tepatnya kita jelaskan kepada tersangka memang kalo misal, kalo memang tersangka mengakui itu akan meringankan tersangka.”*

Dari keterangan yang disebutkan oleh penyidik Unit PPA Polres Malang dapat disimpulkan bahwa semua penyidik di Unit PPA tidak menggunakan teknik Maksimilisasi dan Minimalisasi pada saat penyidikan. hanya saja mereka bertanya terkait kasus kejadian yang terjadi kepada tersangka.

#### e. Teknik Hipnosis

Teknik hipnosis disebut juga dengan teknik hipnoterapi. Teknik ini merupakan teknik terap yang mampu membuat korban, saksi maupun tersangka yang diperiksa dalam keadaan rileks, focus dan lebih berkonsentrasi pada saat penyidikan. Adapun keterangan dari AIPDA EBM, mengatakan bahwa ia tidak menggunakan teknik hipnosis pada saat penyidikan. Namun ia memiliki teknik tersendiri untuk membuat korban,

saksi ataupun tersangka lebih rileks, fokus dan berkonsentrasi pada saat penyidikan.

*“Kalo dengan kata terapi saya pikir kami gak pernah. Karna kita tidak punya keahlian untuk menterapi seseorang. Tetapi lebih kepada memberikan dia rileksnya itu dengan cara kami sendiri.”*

Sejalan dengan pernyataan AIPDA EBM, AIPDA DP mengatakan bahwa ia juga tidak menggunakan Teknik hipnosis, ia memiliki cara tersendiri untuk membuat korban, saksi dan tersangka yang diperiksa lebih rileks, fokus dan berkonsentrasi.

*“Jadi sebelum memberikan keterangan saya bikin yang diperiksa santai dulu biar nyaman, biar gak tegang. Biasanya kan kalo ditanyain polisi kan, maaf ya kebanyakan nonton sinetron. Itu polisi kayak bentak-bentak kan, itu kan biasanya kan ya. Saya sampe bilang buk disini gak nyokot kok buk. Kita ada joke-jokenya biar nyaman.”*

BRIPTU RSY juga memiliki pernyataan yang sejalan dengan AIPDA EBM dan AIPDA DP, bahwa ia tidak menggunakan teknik hipnosis dan memiliki caranya tersendiri untuk membuat korban, saksi dan tersangka rileks.

*“Kalo korban biasanya iya, korban saksi iya. Kalo tersangka mungkin iya ya dia juga gak terlalu nyolot atau apa itu biasanya iya, kita tenangkan dulu. Ya kayak tadi sih ri, kita tanya-tanyain biar santai kita ajak ngobrol dulu. Gak langsung kita langsung masuk ke intinya formal, secara formilnya.”*

Sejalan dengan pernyataan penyidik yang lain, BRIPTU VK juga tidak menggunakan teknik hipnosis karena ia tidak memiliki wewenang untuk memberikan hipnoterapi.

*“Enggak dong ri, gak pernah. Aku gak pake hipnosis. Karena emang kan gak ada kewenangan buat ngasih hipnosis. Terus juga*

*kita gak ada kemampuan juga buat ngasih hypnosis. Itu bukan keahlian kita.”*

BRIPTU VK juga mengatakan bahwa ia memiliki cara tersendiri untuk menangani korban, saksi dan tersangka rileks.

*“Jadi diawal kan aku bilang jadi memang dari korban yang notabnya dia susah ngomong jadi mungkin kalau ada orang tuanya yang damping kita ajak ngobrol berdua dulu karena mungkin ada korban yang takut ngomong kalau orang tuanya tau ternyata seperti ini. Jadi kita harus ngobrol dulu, mungkin dikasih minum atau apa. Kalau emang mau nangis ya gaapa nangis dulu ya pernah sih.”*

Dari keterangan-keterangan yang diberikan oleh polisi penyidik di atas, dapat disimpulkan bahwa polisi penyidik Unit PPA Polres Malang tidak menggunakan teknik hipnosis pada saat penyidikan, namun mereka memiliki cara tersendiri untuk membuat korban, saksi atau tersangka merasa rileks, fokus dan berkonsentrasi pada saat penyidikan.

f. Teknik Wawancara Kognitif

Wawancara kognitif merupakan teknik wawancara yang mampu mendorong korban, saksi ataupun terlapor untuk memberikan keterangan mendalam tentang diri sendiri atau peristiwa yang di alami selama proses penyidikan. AIPDA EBM mengatakan bahwa ia menggunakan teknik ini pada saat penyidikan, terlebih lagi jika yang diperiksa adalah korban, saksi maupun tersangka.

*“Terhadap korban maupun saksi yang mungkin kondisinya kurang terbuka atau mungkin karena kondisinya dia masih belum percaya diri, masih takut, masih trauma itu kita butuh pendekatan yang ekstra dalam hal ini kita harus melakukan pendekatan sendiri. Jadi dia kita panggil di satu tempat yang dia merasakan rasa nyaman, kita sediakan minum, kalo disitu ada snack kita persilahkan dulu kita berikan dia ketenangan dulu sehingga dia mau menceritakan selanjutnya dia bisa memberikan keterangan sesuai dengan apa yang dia alami. Kalo untuk mengingat kejadiannya mungkin tidak*

*keseluruhan yang kita paksakan untuk mengingat, paling tidak ada beberapa terkait waktu, tempat, apa yang dia alami karena dia merupakan korban dia memang harus menceritakan karena tujuannya disini kita harus menggali kembali faktanya kejadian itu ada atau tidak, itu yang pasti.”*

Sehubungan dengan pernyataan AIPDA EBM, AIPDA DP juga menggunakan teknik yang sama pada saat penyidikan.

*“Biarapun bagaimanapun juga kita harus kepada terperiksa maupun terlapor harus membantu mengingat-mengingat kembali karna bagaimanapun juga kan, misalnya kasus KDRT harus mengingat-mengingat kembali seperti kan waktu itu kan bapak mengingat-mengingat kembali gimana ceritanya. Kalo gak gitu kan orang suka gak ngaku, kadang-kadang lupa, harus diingatkan kembali. Untuk komunikasi dengan terperiksa saya lihat dulu, kalo orangnya yang lempeng saya biasa aja, kalo yang orangnya agak tertekan ya kita usahakan yang senyaman mungkin, gitu aja. Kalo untuk tersangka kita ya biasa aja, saya gak terlalu mendekati dengan tersangka, kalo saya begitu kepada tersangka nanti dia merasa dibelain, jadi saya biasa aja.”*

BRIPTU RSY juga memiliki pernyataan yang sama dengan AIPDA EBM dan AIPDA DP, ia juga menggunakan teknik wawancara kognitif pada saat penyidikan, dan membantu korban, saksi maupun tersangka yang diperiksa mengingat-mengingat tindak pidana yang terjadi.

*“Kalo pendekatan sih udah pasti, terutama buat korban atau saksi. Kalo ada yang lupa nanti saya bantu. Nanyanya sesuai alur, jadi misalnya saya tanyakan dulu “kejadiannya kayak gimana?” enggak. Jadi kita pancing yang biasanya kalo anak-anak itu yang mencolok kan. Kayak mungkin warna, bentuk atau apa.”*

Sejalan dengan keterangan yang diberikan oleh penyidik yang lain, BRIPTU VK juga menyebutkan jika ia juga menggunakan teknik wawancara kognitif pada saat penyidikan.

*“Iya pakek. Jadi kalau rangkum setelah kalau mungkin yang diperiksa hanya menjabarkan sedikit misal point-point nya kalau misal orang yang ngomong memang irit mesti sambil saya jelaskan*

*habis ini diapain? Gini ta? Jadi kayak saya ikut membantu dia mungkin dia inget. Kalau misal dia lupa bisa sedikit mengingat kayak gitu. Dibantu untuk mengingatkan kayak gitu.”*

Peneliti juga mengatakan bahwa penyidik Unit PPA menggunakan teknik wawancara kognitif kepada korban, saksi dan tersangka yang diperiksa.

*“Selain melakukan pendekatan kepada yang diperiksa khususnya korban, penyidik di PPA juga membantu orang diperiksa untuk mengingat-mengingat kembali kejadian yang di alami.”*

Sejalan dengan keterangan yang diberikan oleh peneliti dan Observer ABD, Obsever VV juga mengatakan bahwa penyidik Unit PPA menggunakan teknik wawancara kognitif pada saat penyidikan.

*“Kebetulan kalau semua itu sama gitu ya cara penyidikannya, jadi bisa disimpulkan secara umum soalnya sama. Nah korban kan kasih keterangan, nah pas wawancarai pelaku nggak lengkap itu nanti ditanyain. Ini korban bilang dia ditarik kan ke hutan sedangkan kata pelaku kayak mereka tuh tiba-tiba udah langsung begitu aja berbuat yang nggak senonoh, itu pasti ditanyain kayak “masak sih kamu gitu? Nggak kamu Tarik dulu ke hutan”, begitu cara record. Begitupun ke saksi, kata saksi. Tapi kata korbannya kamu tuh ngeliat dia ditarik gitu?”*

Begitu juga keterangan dari Observer SMD, ia mengatakn bahwa penyidik juga menggunakan teknik wawancara kognitif pada saat penyidikan.

*“Kalau me-recall memory dari yang diperiksa, iyalah pasti, kayak AIPDA EBM kalau misalnya kasus kekerasan seksual, kebetulan yang saya temui kasus kekerasan seksual. (AIPDA EBM)*

*Kalau saya nggak tau ya. Soalnya saya nggak pernah dampingi BRIPTU VK kedalam kasus yang nangani korban secara langsung gitu lho*

*Kalau BRIPTU RSY yang saya lihat selama saya magang disana itu, kalau misalnya ada kasus masuk korbannya anak, dia bener-bener nempatin dirinya kayak AIPDA EBM gitu kayak dia nempatin dirinya sebagai “ayo cerita aja, ini ibumu, kakakmu ataupun temenmu”*



*kayak gitu. Terus kalau misalnya anak itu takut berbicara, dia bakal kayak mengambil pendekatan dengan menawarkan jajan, atau nawarin minum kayak gitu ke anaknya. Terus suaranya bener-bener dibuat sehalus mungkin kayak “nduk, kamu diapain, sama siapa” kayak gitu, kayak bener-bener biar anaknya itu nggak takut, soalnya kan anak-anak kan pasti punya trauma kayak kita dikantor polisi takut ditangkap gitu kan, dia bener-bener membuat nyaman, menciptakan suasana nyaman buat korbannya apalagi kalau korbannya anak. Kemudian, kayak untuk merecall memori itu dia juga melakukan itu ya, karena dia benar-benar menggali informasi “cobak diingat-ingat dulu gimana?, kamu posisinya lagi gimana?”*

Dari keterangan-keterangan yang diberikan oleh keempat polisi penyidik Unit PPA Polres Malang mengatakan bahwa mereka menggunakan teknik wawancara kognitif pada saat penyidikan diawali dengan melakukan pendekatan dan membantu mengingat-mengingat tindak pidana yang terjadi apabila terdapat korban, saksi atau tersangka yang tidak mengingat akan kejadian tersebut.

Dapat ditarik kesimpulan dari teknik-teknik psikologi yang telah disebutkan di atas menunjukkan jika polisi penyidik Unit PPA Polres Malang menggunakan teknik-teknik kompetensi psikologis pada saat penyidikan. Namun terdapat beberapa teknik yang tidak digunakan, seperti teknik *good cop* dan *bad cop*. Hal ini dikarenakan sudah semestinya jika proses penyidikan dilakukan oleh satu orang penyidik dan satu orang korban, saksi, atau tersangka yang diperiksa.

3. Upaya yang digunakan jika tidak ada teknik yang digunakan oleh polisi penyidik Unit PPA Polres Malang pada saat penyidikan berlangsung

Karena tidak adanya teknik khusus yang digunakan pada saat penyidikan, ada upaya yang digunakan oleh penyidik pada saat proses penyidikan. Adapun upaya yang digunakan oleh AIPDA EBM, bahwa :

*“Untuk cara lainnya lebih ke pendekatan ke yang diperiksa. Kenapa kita di PPA disiapkan ruang bermain dan ruang istirahat, salah*

*satunya adalah cara untuk bisa mengorek keterangan dari anak yang dimintai keterangan.”*

Sedangkan AIPDA DP lebih memberikan contoh bagaimana proses penyidikan berlangsung pada yang diperiksa.

*“Ya kita BAP, misal BAP tersangka, misal BAP korban kita selidiki, BAP saksi yang melihat pada waktu oh kamu kenal ini, misal kita bilangan gini gini bisa. Kemarin itu kan yang di kayak anak An-Nur kemarin saya kan gitu. Kita selipi, oh koyoke iku koyok gini koyok gini. Akhirnya kan flashback lagi, biar ngaku caranya sambil joke-joke bergurau biar ngaku. Biar ada pengakuan dari anaknya, gitu.”*

Di sisi lain, BRIPTU RSY lebih menerangkan bagaimana cara untuk menghadapi tersangka dan korban untuk mendapatkan keterangan pada saat proses penyidikan.

*“Kalau untuk tersangka sih ini menurut pengalaman saya bukan pengalaman senior lain. Kalau saya sih intinya lebih ke nawarin si tersangkanya, bapak mau dibantu apa nggak sih? Kalau mau dibantu ya bapak mengaku aja dulu nanti barangkali bisa dikomunikasikan sama keluarganya atau gimana. Kalau untuk korban ya saya ceritakan tadi aplikasi intinya untuk ngetes psikologi kita bagaimana sih gitu aja.”*

Terdapat pula keterangan dari BRIPTU VK yang lebih menerangkan pendekatan yang digunakan sebagai upaya lain karena tidak adanya teknik khusus yang digunakan.

*“Pendekatannya mungkin ke lebih, kalo misal dia gak mau ngomong atau bohong atau apa, kita bisa sisihkan dulu di ruangan yang mungkin tertutup atau apa yang dia bisa mungkin karena kadang kan korban ga nyaman kalo misalkan ada laki-laki ataupun apa. Kita bisa ajak ke ruang sebelah di pak kanit, itu ruang kanit, bisa ngobrol ataupun apa, gitu. Kalo ke korban sih, kalo ke tersangka kadang kalo memang, ada haknya sih, haknya tersangka untuk mengaku. Itu sih.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disebutkan oleh polisi penyidik yang menjadi subyek, telah diambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan jika tidak ada

teknik yang digunakan adalah dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada korban, saksi atau tersangka yang diperiksa.

### C. Pembahasan

#### 1. Bagaimana Kompetensi Penyidikan Pada Penyidik Unit PPA Polres Malang

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penyidik Unit PPA Polres Malang didapatkan hasil bahwa terdapat kompetensi penyidikan dalam aspek psikologis pada penyidik Unit PPA Polres Malang. Penyidikan yang sesuai dengan petunjuk lapangan tentang pelaksanaan proses pemeriksaan mengutamakan kemampuan yang lebih bersifat psikologis kepada tersangka.

Watson Wyatt dalam Ruky (2013) Mendefinisikan kompetensi sebagai kombinasi dari keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*) dan perilaku yang dapat diamati dan diterapkan secara kritis untuk suksesnya sebuah organisasi dan prestasi kerja serta kontribusi pribadi karyawan terhadap organisasinya.

Kompetensi penyidikan yang dimiliki oleh penyidik Unit PPA Polres Malang mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan penyidikan dan manajemen gaya hidup. Ketiga aspek ini memiliki perbedaan antara penyidik yang satu dengan yang lain. AIPDA EBM memiliki kemampuan untuk memahami Undang-Undang Perlindungan Anak dan Perempuan, dapat menyesuaikan dalam memperlakukan korban, saksi dan tersangka baik anak maupun dewasa, mengerti kondisi psikologis korban, mengerti situasi dan kondisi dari korban, saksi atau tersangka yang diperiksa, menggunakan teknik *personal approach* dan wawancara kognitif, tidak terbawa suasana pada saat korban bercerita, dan tidak memikirkan hal negatif kepada korban. AIPDA EBM dapat dikatakan sebagai penyidik yang memiliki kompetensi penyidikan dalam aspek psikologis, hal ini dikarenakan AIPDA EBM memenuhi

tiga aspek dari kompetensi penyidikan, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan psikologis dan manajemen gaya hidup yang digunakan pada saat penyidikan.

Sedangkan AIPDA DP memiliki kemampuan yaitu mampu menyesuaikan dalam memperlakukan korban, saksi dan tersangka yang diperiksa, mengetahui bagaimana etika penyidikan, mengerti kondisi psikologis korban, menggunakan teknik *personal approach* dan wawancara kognitif, dan mampu mengatasi jika terbawa suasana. Dari kemampuan-kemampuan AIPDA DP miliki dapat dikatakan jika AIPDA DP memenuhi aspek dari kompetensi penyidikan dalam aspek psikologis. Hal ini dikarenakan ketiga aspek pengetahuan, keterampilan psikologis dan manajemen gaya hidup dilakukan oleh AIPDA DP pada saat penyidikan.

BRIPTU RSY memiliki kemampuan untuk memahami sifat yang dimiliki oleh korban, saksi atau tersangka yang diperiksa, mengerti kondisi psikologis korban, menggunakan teknik *personal approach* dan wawancara kognitif, mengerti sifat dari korban, saksi atau tersangka yang diperiksa, tidak terbawa suasana pada saat korban bercerita dan tidak memikirkan hak negative kepada korban. BRIPTU RSY dapat dikatakan penyidik yang memiliki kompetensi penyidikan dalam aspek psikologis, hal ini dikarekakan BRIPTU RSY memenuhi tiga aspek dari kompetensi penyidikan, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan psikologis dan manajemen gaya hidup.

BRIPTU VK memiliki kemampuan memahami peraturan penyidikan dan penyelidikan, mengerti kondisi psikologis korban, menggunakan teknik *personal approach* dan wawancara kognitif, mampu mengatasi jika terbawa suasana ketika korban, saksi atau tersangka bercerita dan tidak memikirkan hal negative kepada korban. Dari beberapa kemampuan BRIPTU VK yang telah disebutkan, dapat

dikatakan bahwa BRIPTU VK memiliki kompetensi penyidikan dalam aspek psikologis. Hal ini dikarenakan BRIPTU VK memenuhi tiga aspek kompetensi penyidikan yaitu pengetahuan, keterampilan psikologis dan manajemen gaya hidup.

<b>Kompetensi Psikologis Penyidikan</b>	<b>Subyek 1 (AIPDA EBM)</b>	<b>Subyek 2 (AIPDA DP)</b>	<b>Subyek 3 (BRIPTU RSY)</b>	<b>Subyek 4 (BRIPTU VK)</b>
1. Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memahami Undang-undang Perlindungan Anak dan Perempuan</li> <li>b. Mampu menyesuaikan dalam memperlakukan saksi, korban dan tersangka baik anak maupun dewasa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menyesuaikan dalam memperlakukan orang yang diperiksa</li> <li>b. Mengetahui bagaimana etika penyidikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Memahami sifat yang dimiliki oleh korban, saksi atau tersangka yang diperiksa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memahami peraturan penyidikan dan penyelidikan</li> </ul>
2. Keterampilan Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengerti kondisi psikologis korban</li> <li>b. Mengerti situasi dan kondisi dari orang yang diperiksa</li> <li>c. Menggunakan teknik <i>personal approach</i> dan wawancara kognitif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengerti kondisi psikologis korban</li> <li>b. Menggunakan teknik <i>personal approach</i> dan wawancara kognitif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengerti kondisi psikologis korban</li> <li>b. Menggunakan teknik <i>personal approach</i> dan wawancara kognitif</li> <li>c. Mengerti sifat dari korban, saksi atau tersangka yang diperiksa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengerti kondisi psikologis korban</li> <li>b. Menggunakan teknik <i>personal approach</i> dan wawancara kognitif</li> </ul>
3. Manajemen Gaya Hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak terbawa suasana pada saat korban bercerita</li> <li>b. Tidak memikirkan hal negatif kepada korban</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu mengatasi jika terbawa suasana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak terbawa suasana pada saat korban bercerita</li> <li>b. Tidak memikirkan hal negatif kepada korban</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu mengatasi jika terbawa suasana ketika korban, saksi atau tersangka bercerita</li> <li>b. Tidak memikirkan hal negatif kepada korban</li> </ul>

2. Teknik Psikologis Apa yang digunakan Oleh Penyidik Unit PPA Polres Malang Pada Saat Penyidikan?

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penyidik dan observer didapatkan hasil bahwa terdapat teknik wawancara psikologi yang digunakan oleh penyidik pada saat penyidikan. Dengan menggunakan teknik wawancara psikologi penyidik mendapatkan keterangan dari korban, saksi atau tersangka yang diperiksa.

Teknik penyidikan yang berprinsip psikologi menurut Constanzo (2006) terdapat enam penyidikan, yaitu: (1) Teknik *personal approach*; (2) Teknik *good cop bad cop*; (3) Pendekatan *The Reid*; (4) Teknik maksimalisasi dan minimalisasi; (5) Hipnosis; dan (6) Wawancara kognitif. Dari keenam teknik ini, terdapat empat teknik penyidikan yang digunakan oleh penyidik Unit PPA Polres Malang, yaitu: teknik *personal approach*, teknik *The Reid* dan juga teknik Wawancara Kognitif.

Teknik *personal approach* yang digunakan penyidik adalah dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada korban, saksi atau tersangka yang diperiksa. Teknik ini merupakan pendekatan pribadi yang memiliki sifat subyektif. Setelah melakukan pendekatan dengan yang diperiksa, polisi penyidik mampu mengetahui bagaimana kepribadian dari korban, saksi atau tersangka yang diperiksa. Teknik ini dapat membangun komunikasi antara penyidik dengan yang diperiksa. Selain itu juga, penyidik mampu mengetahui apa kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki oleh korban, saksi atau tersangka yang diperiksa. Hal ini justru memudahkan penyidik dalam menggali informasi terkait kasus kejadian.

Terdapat teknik *The Reid* yang diterapkan oleh penyidik Unit PPA Polres Malang pada saat penyidikan. Teknik *The Reid* ini sendiri adalah teknik yang menggunakan cara dengan menuduh tersangka. Teknik ini lebih digunakan pada

saat penyidikan terhadap tersangka. Teknik *The Reid* ini sendiri memberitahu kepada tersangka bahwa hasil dari penyidikan menunjukkan bahwa tersangka lah yang melakukan tindak pidana tersebut. Teknik ini tidak digunakan oleh semua penyidik di Unit PPA. Cara yang mereka lakukan bukan menuduh kepada tersangka, hanya saja memberikan pertanyaan dan meminta kejelasan tentang tindak pidana yang terkait. Hal ini dimaksudkan agar tersangka mau mengakui kejadian yang ia lakukan.

Lalu terdapat wawancara kognitif yang digunakan oleh polisi penyidik Unit PPA Polres Malang. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan adalah untuk membangun komunikasi antara polisi penyidik dengan korban, saksi atau tersangka yang diperiksa. Polisi penyidik juga membantu korban, saksi atau tersangka mengingat-mengingat kasus kejadian yang terjadi apabila yang diperiksa lupa akan kejadian tersebut. Wawancara kognitif memiliki tujuh tahapan, yaitu tahap menjalin rapport, lalu menjelaskan tujuan dilakukannya wawancara, tahap report everything, melakukan probing, selanjutnya mengingat-ingat kasus kejadian, merangkum keterangan yang diberikan, dan terakhir merupakan penutupan. Pada wawancara ini korban, saksi maupun tersangka diminta untuk melakukan penggalian keterangan atas kasus kejadian.

3. Upaya yang digunakan jika tidak ada teknik yang digunakan oleh polisi penyidik Unit PPA Polres Malang pada saat penyidikan berlangsung

Menurut Menurut Zwell (2005) kompetensi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya isu intelektual. Terdapat upaya lain yang digunakan oleh penyidik jika tidak ada teknik yang digunakan, yaitu dengan melakukan pendekatan terhadap korban, saksi atau tersangka yang diperiksa. Pendekatan ini

pertama-tama dilakukan dengan melontarkan pertanyaan yang bersifat santai kepada yang diperiksa. Hal ini dimaksudkan agar korban, saksi atau tersangka yang diperiksa lebih rileks dan santai pada saat penyidikan. Dikarenakan pada saat penyidikan, beberapa orang yang diperiksa mengalami ketakutan ataupun merasakan trauma. Oleh karena itu polisi penyidik memiliki upaya lain yang digunakan jika tidak ada teknik psikologis yang diterapkan. Setelah merasa nyaman korban, saksi atau tersangka yang diperiksa akan merasa lebih rileks, nyaman dan fokus pada pertanyaan yang diberikan.

Pendekatan yang dilakukan penyidik bukan pendekatan yang asal-asalan, dalam melakukan pendekatan penyidik juga memperhatikan bagaimana kondisi psikologis korban, saksi atau tersangka yang diperiksa. Apabila korban, saksi atau tersangka yang diperiksa mengeluarkan gerak-gerik seperti tidak nyaman, gelisah, takut, atau menangis penyidik akan mengetahui hal tersebut dan melakukan pendekatan yang lebih dalam dan berhati-hati. Dan jika dirasa orang yang diperiksa merasa tidak merasa tenang pada tempat yang ramai, penyidik akan membawa terperiksa ke tempat yang lebih sepi atau tempat yang mampu membuat terperiksa merasa nyaman. Oleh karena itu di Unit PPA Polres Malang disediakan ruang bermain dan ruang istirahat yang memiliki fungsi sebagai tempat alternatif yang digunakan untuk melakukan penyidikan. Hal ini dimaksudkan agar penyidikan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### e. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi penyidikan yang bersifat psikologis sangat penting digunakan oleh penyidik pada saat penyidikan. Hal ini dikarenakan kompetensi penyidikan yang bersifat psikologis merupakan kemampuan psikologis yang dimiliki oleh polisi penyidik dalam menangani korban, saksi maupun tersangka pada saat penyidikan.

1. Terdapat kompetensi penyidikan yang berkaitan dengan psikologi pada penyidik Unit PPA Polres Malang. Kompetensi penyidikan ini meliputi aspek pengetahuan, keterampilan psikologis dan manajemen gaya hidup. Ketiga aspek ini dimiliki oleh semua penyidik Unit PPA Polres Malang.
2. Dalam menangani kasus yang terjadi, polisi penyidik menggunakan teknik yang digunakan pada saat penyidikan agar penyidikan berjalan dengan lancar. Teknik ini merupakan teknik wawancara yang bersifat psikologis. Adapun teknik yang dimaksud adalah 4 teknik wawancara menurut Constanzo yaitu, teknik *Personal Approach*, teknik *The Reid*, teknik maksimilisasi dan minimiliasasi, dan teknik wawancara kognitif.
3. Upaya yang digunakan oleh polisi penyidik Unit PPA Polres Malang pada saat penyidikan jika tidak ada teknik yang digunakan adalah dengan mendekati diri kepada korban, saksi atau tersangka yang diperiksa. Hal tersebut dapat memudahkan penyidik dalam menggali keterangan terkait kasus kejadian yang terjadi.

## **f. Saran**

### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Karena waktu yang dimiliki peneliti terbatas dalam menggali data, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menemukan sumber terbaru dan lebih menggali lebih mendalam data terkait kompetensi psikologis beserta teknik yang digunakan pada saat penyidikan.

### **2. Bagi Polres Malang**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan polisi penyidik mendapatkan pelatihan khusus terkait psikologi mengingat bahwa polisi penyidik menangani masyarakat yang memiliki kepribadian yang berbeda dari masing-masing individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Hamzah. (2000). *Hukum Acara Pidana Indonesia*. Sinar Grafika. Jakarta. hal. 119
- Bambang Tri Bawono. (2011). *Tinjauan Yuridis Hak-Hak Tersangka dalam Pemeriksaan Pendahuluan*, *Jurnal Ilmu Hukum*, Volume 245. Fakultas Hukum UNISULA. Semarang. hal. 62
- Bereslon., & Stainer. (1964). *Human Behavior: an Inventory of Scientific Finding*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Bawengan Gerson W. (1998) *Penyidikan Perkara Pidana Dan Teknik Interogasi*. Pradnya Paramita, Jakarta. hal.16.
- Boyatzis, R.E. (1982). *The competent manager: A model far effective performance*. New York: John Wiley and Sons.
- Bungin. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana Media Group: Jakarta
- Ester Ailen Sirait. (2016). *Peranan Psikologi Kepolisian Dalam Proses Penyidikan (Studi Kasus Mutilasi Di Siak)*. III(July), 1–23.
- Fauziah, Asytari. (2020). *POPULER Pakai Seragam SMA dan Bawa Bendera Saat Demo, Lutfi Disiksa dan Dipaksa Ngaku Lempar Batu*. Diakses pada 01 Januari 2023 dari <https://mataram.tribunnews.com/2020/01/22/populer-pakai-seragam-sma-dan-bawa-bendera-saat-demo-lutfi-disiksa-dan-dipaksa-ngaku-lempar-batu?page=all>
- Fisher, R.P., Amador, M., & Geiselman, R.E. (1992). Field Test of The Cognitive Interview : Enhancing the Recollection of Actual Victims & Witnesses of Crime. *Journal of Applied Psychology*, 74 (5), 722 – 727.

- Fouad, Nadya A., et al. (2009). *Competency Benchmarks: A Model for Understanding and Measuring Competence in Professional Psychology Across Training Levels, Training and Education in Professional Psychology*. Vol. 3, No. 4 (Suppl.), S5–S26
- Foundation Of Administrative Justice. (2021). Core Competencies for Investigators
- Griffiths, A., dan Milne, R. (2006). *Will it all end in tiers? Police interviews with suspects in Britain*. Investigative interviewing, 167-189
- Hamzah Andi. (1985). *Pengantar Hukum Acara Pidana Indonesia*, Ghalia Indonesia. Jakarta. hal. 74
- Hartono, (2012), *Penyidikan dan Penegakan Hukum Pidana Melalui Pendekatan Hukum Progresif*, Jakarta: Sinar Grafika
- Hibnu Nugroho. (2012). *Integralisasi Penyidikan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia*, Media Aksara Prima, Jakarta. hal. 67
- Ismiyarto. (2016). Etika dan Penyelenggaraan Pelayanan Publik. *Suara Khatulistiwa*, 1–16
- J. Moleong, Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pickett, K. H. Spencer dan Jennifer Pickett. (2002). Financial Crime Investigation and Control
- Kusdarmaji. (2022). *Pengaruh Kompetensi Penyidik dan Responsivitas Terhadap Kualitas Pelayanan Dimediasi Penanganan Pektara (Studi Kasus Pada Laporan/Pengaduan Tindak Pidana di Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Kalimantan Selatan)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarmasin Vol 18, Nomor 1, Halaman 031 - 052
- M. Yahya Harahap. (2000). *Pembahasan Permasalahan dan Penerapan KUHAP*. Sinar Grafika, Jakarta. hal. 112 & 134.

- McGurk, B.J., Carr, M.J. dan McGurk, D. (1993). *Investigative interviewing courses for police officers: an evaluation*, Police Research Series: Paper No.4. Home Office: London
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.  
hal. 16
- Milne, R. & Bull, R. (2000). *Investigative Interviewing. Psychology and Practice*, Singapore :  
John Wiley & Sons. LTD
- Nasdir. (2018). *Pengaruh Kompetensi, Gaya Kepemimpinan, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Perhubungan Kabupaten Bantaeng Journal Of Management*.  
Volume 1 No. 2 hal. 4-5
- Prof Dr. Tjutju Yuniarsih dan Dr. Suewatno. M. Si. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Bandung: Alfabeta), hal 23.
- Probowati, D. Y. (2008). *Peran Psikologi Dalam Investigasi Kasus Tindak Pidana. Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences*, 1(1), 26–31.
- Purwanto, Ari. (2011). *Di Jogja, Polisi Interogasi Anak Pakai Kekerasan*.  
<http://www.rakyatmerdekaonline.com/read/2011/11/15/45770/Di-Jogja,-Polisi-Interogasi-Anak-Pakai-Kekerasan>
- R. Soesilo. (1980). *Taktik dan Teknik Penyidikan Perkara Kriminal*. Politea, Bogor. hal. 17
- Risnayanti. (2004). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*. Skripsi (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004) hal. 41
- Ruky, Achmad S. (2013). *Sistem Manajemen Kinerja Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia  
Pustaka Utama

- Sabina Alispahic, & Bakir Alispahic. (2021). *Definition of police psychology: The role of psychologist in the police*. In Technium Social Sciences Journal Vol. 17, 235-243
- Sahuri Lasmadi. (2010). *Tumpang Tindih Kewenangan Penyidikan Pada Tindak Pidana Korupsi Pada Perspektif Sistem Peradilan Pidana, Jurnal Ilmu Hukum*. Volume 2, Nomor 3, Universitas Jenderal Soedirman Fakultas Hukum. Purwokerto. hal. 10
- Salvati, J. M., & Houck, S. C. (2019). Examining the Causes and Consequences of Confession-Eliciting Tactics during Interrogation. *Journal of Applied Security Research*, 14(3), 241–256.
- Sari, S. D. (2013). *Pentingnya Penguasaan Psikologi Bagi Penyidik dalam Pemeriksaan Tersangka Pada Tahap Penyidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/GBK/article/viewFile/199/172>
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at work: Models for superior performance*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Singh Chouhan, V., & Srivastava, S. (2014). *Understanding Competencies and Competency Modeling-A Literature Survey (Vol. 16)*
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet) cet.6
- Sugitawati, N. K. A. (2019). *Komunikasi Interpersonal Penyidik Untuk Mengungkapkan Pengakuan Tersangka Tindak Pidana Narkotika Di Direktorat Reserse Narkoba Polda Nusa Tenggara Barat*. Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu
- Suharsimi Arikunto. (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta) hal. 229.
- Sutrisno. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Kencana). hal. 203

- Suwardi Lubis. (1987). *Metodologi Penelitian Sosial*. (Medan : USU Prees), hal.101
- Syam, D. R., Baskoro, B. D., & Sukinta. (2017). *Peran Psikologi Forensik dalam Mengungkapkan Kasus-Kasus Pembunuhan Berencana (Relevansi “Metode Lie Detection” dalam Sistem Pembuktian menurut KUHAP)*. *Diponegoro Law Journal*, 6(4), 1–15.
- Uspanov, Z. T., Turabayeva, D. S., & Ermolovich, V. F. (2016). *The psychological competence of police officers in confidential cooperation with citizens*. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(10), 3947–3955.
- Viena, N., Rembang, M., & Londa, N. S. (2018). *Teknik Komunikasi Penyidik Dalam Proses Interogasi Tersangka Kasus Pembunuhan (Studi Kualitatif di Polresta Manado)*. *Acta Diurna Komunikasi*, 7(4), 1–15.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Edisi Kedua. (Jakarta : PT. Raja Grafindo. Persada. 2007). hal. 126
- Wibowo. (2009). *Manajemen Kinerja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). Hal. 324
- Wijaya, Heri Sudana, & M. Iqbal. (2017). *Pelaksanaan Interogasi Terhadap Anggota Polri Berdasarkan Ketentuan Hukum Acara Pidana (Suatu Penelitian Di Wilayah Hukum Bidang Propam Polda Aceh)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Pidana*, Vol. 1(2) November 2017, pp. 178-187
- Zwell, Michael. 2000. *Creating a Culture of Competence*. New York : John Wiley & Sons Inc.

## DAFTAR GAMBAR

Lampiran Gambar 1: Wawancara AIPDA EBM



Lampiran Gambar 2: Observasi AIPDA EBM





Lampiran Gambar 3: Wawancara AIPDA DP



Lampiran Gambar 4: Observasi AIPDA DP



Lampiran Gambar 5: Wawancara BRIPTU RSY



Lampiran Gambar 6: Observasi BRIPTU RSY





Lampiran Gambar 7: Wawancara BRIPTU VK



Lampiran Gambar 8: Observasi BRIPTU VK



## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Panduan Wawancara

#### PANDUAN WAWANCARA

##### A. Pertanyaan untuk Penyidik

###### 1. Kompetensi Penyidikan

###### a. Pengetahuan

- 1) Bagaimana cara penyidik mencapai kompetensi jika tidak ada upaya yang digunakan?
- 2) Upaya apa yang anda lakukan jika tidak terdapat teknik yang anda gunakan?
- 3) Berarti dapat dibilang anda memperhatikan kondisi yang diperiksa?

###### b. Keterampilan Psikologis

- 1) Apakah anda memperhatikan kondisi psikologis korban, saksi atau tersangka yang diperiksa?
- 2) Apakah dengan melakukan pendekatan tersebut anda dapat mengetahui kepribadian dari yang diperiksa?
- 3) Apakah anda menggunakan teknik *personal approach* pada saat penyidikan?
- 4) Apakah anda menggunakan teknik wawancara kognitif pada saat penyidikan?

###### c. Manajemen Gaya Hidup

- 1) Bagaimana cara anda untuk mengatasi pemikiran-pemikiran negati kepada yang diperiksa saat penyidikan?

2) Bagaimana cara anda mengatasi jika anda terbawa suasana pada saat penyidikan?

2. Teknik Wawancara

a. Teknik *Personal Approach*

Apakah pada saat penyidikan anda melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada korban, saksi atau pelaku yang diperiksa?

b. Teknik *Good Cop* dan *Bad Cop*

Pada saat penyidikan apa anda pernah melakukan penyidikan yang dilakukan oleh dua orang penyidik yang saling bertolak belakang?

c. Teknik *The Reid*

Apakah pada saat penyidikan anda menggiring tersangka untuk mengaku dan mendokumentasikan pengakuannya?

d. Teknik Maksimilisasi dan Minimalisasi

Pada saat penyidikan, apa anda pernah menuduh tersangka dengan bukti nyata dan terkadang berpura-pura simpati kepada tersangka?

e. Teknik Hypnosis

Apakah pada saat penyidikan anda menggunakan cara hipnoterapi kepada korban, saksi atau tersangka yang diperiksa?

f. Teknik Wawancara Kognitif

Pada saat penyidikan, apakah anda melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada korban, saksi dan tersangka lalu membantu mengingat-mengingat kembali kasus kejadian yang terjadi?

3. Upaya yang dilakukan Jika Tidak Ada Teknik Yang digunakan

- a. Upaya apa yang anda lakukan jika tidak ada teknik yang anda gunakan pada saat penyidikan?
- b. Bagaimana cara anda untuk mencapai kompetensi penyidikan jika tidak ada cara yang digunakan.

**B. Pertanyaan untuk Observer**

1. Apakah pada saat penyidikan anda melihat penyidik melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada korban, saksi atau pelaku yang diperiksa?
2. Pada saat penyidikan apa anda melihat penyidik melakukan penyidikan yang dilakukan oleh dua orang penyidik yang saling bertolak belakang?
3. Apakah pada saat penyidikan, penyidik pernah menggiring tersangka untuk mengaku dan mendokumentasikan pengakuannya?
4. Pada saat penyidikan, apa anda pernah melihat penyidik menuduh tersangka dengan bukti nyata dan terkadang berpura-pura simpati kepada tersangka?
5. Apakah pada saat penyidikan anda melihat penyidik menggunakan hipnoterapi kepada korban, saksi atau tersangka yang diperiksa?
6. Pada saat penyidikan, apakah penyidik melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada korban, saksi dan tersangka lalu membantu mengingat-mengingat kembali kasus kejadian yang terjadi?

## Lampiran 2: Lembar Permohonan Menjadi Responden

### PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Responden yang saya hormati,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Arifathul Jannah

NIM : 19410128

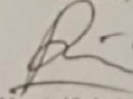
Adalah mahasiswa Program S-I Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang akan melakukan penelitian tentang: "ANALISIS KOMPETENSI PSIKOLOGIS PENYIDIKK UNIT PPA POLRES MALANG PADA SAAT PENYIDIKAN".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi psikologis penyidikk dalam melakukan penyidikk, mengetahui upaya apa saja yang digunakan oleh penyidikk pada proses penyidikk dan untuk mengetahui bagaimana cara penyidikk memenuhi kompetensi jika tidak ada upaya yang digunakan.

Oleh karena itu, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi responden serta menjawab pertanyaan-pertanyaan pada saat wawancara. Jawaban Bapak/Ibu akan saya jaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Atas bantuan dan kerjasama yang telah diberikan, saya mengucapkan terima kasih.

Malang, 11 Oktober 2022

Peneliti,



Nur Arifathul Jannah

NIM. 19410128

Lampiran 3: *Informed Consent* Subyek 1 AIPDA EBM

**PERSETUJUAN SEBAGAI RESPONDEN PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : AIPDA EBM  
Umur : 42 tahun  
Alamat : Kepanjen, Kab. Malang

Memberikan persetujuan untuk menjadi responden dan menjawab pertanyaan dari wawancara yang diberikan peneliti. Saya mengerti bahwa saya menjadi bagian dari penelitian ini yang memiliki tujuan untuk mengetahui kompetensi psikologis polisi penyidik Unit PPA Polres Malang.

Saya diberitahu peneliti bahwa jawaban yang saya berikan pada saat wawancara ini bersifat sukarela dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Oleh karena itu dengan sukarela saya ikut berperan serta dalam penelitian ini.

Malang, 11 Oktober 2022

Responden,



(AIPDA EBM)



Lampiran 4: *Informed Consent* Subyek 2 AIPDA DP

**PERSETUJUAN SEBAGAI RESPONDEN PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : AIPDA DP

Umur : 42 tahun

Alamat : Kepanjen, Kab. Malang

Memberikan persetujuan untuk menjadi responden dan menjawab pertanyaan dari wawancara yang diberikan peneliti. Saya mengerti bahwa saya menjadi bagian dari penelitian ini yang memiliki tujuan untuk mengetahui kompetensi psikologis polisi penyidik Unit PPA Polres Malang.

Saya diberitahu peneliti bahwa jawaban yang saya berikan pada saat wawancara ini bersifat sukarela dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Oleh karena itu dengan sukarela saya ikut berperan serta dalam penelitian ini.

Malang, 28 Oktober 2022

Responden,

  
  
(AIPDA DP)

Lampiran 5: *Informed Consent* Subyek 3 BRIPTU RSY

**PERSETUJUAN SEBAGAI RESPONDEN PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : BRIPTU RSY  
Umur : 26 tahun  
Alamat : Kepanjen, Kab. Malang

Memberikan persetujuan untuk menjadi responden dan menjawab pertanyaan dari wawancara yang diberikan peneliti. Saya mengerti bahwa saya menjadi bagian dari penelitian ini yang memiliki tujuan untuk mengetahui kompetensi psikologis polisi penyidik Unit PPA Polres Malang.

Saya diberitahu peneliti bahwa jawaban yang saya berikan pada saat wawancara ini bersifat sukarela dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Oleh karena itu dengan sukarela saya ikut berperan serta dalam penelitian ini.

Malang, 28 Oktober 2022

Responden,

  
(BRIPTU RSY)

Lampiran 6: *Informed Consent* Subyek 4 BRIPTU VK

**PERSETUJUAN SEBAGAI RESPONDEN PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : BRIPTU VK  
Umur : 25 tahun  
Alamat : Kepanjen, Kab. Malang

Memberikan persetujuan untuk menjadi responden dan menjawab pertanyaan dari wawancara yang diberikan peneliti. Saya mengerti bahwa saya menjadi bagian dari penelitian ini yang memiliki tujuan untuk mengetahui kompetensi psikologis polisi penyidik Unit PPA Polres Malang.

Saya diberitahu peneliti bahwa jawaban yang saya berikan pada saat wawancara ini bersifat sukarela dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Oleh karena itu dengan sukarela saya ikut berperan serta dalam penelitian ini.

Malang, 28 Oktober 2022

Responden,

  
  
(BRIPTU VK)

Lampiran 7: Lembar Persetujuan

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS KOMPETENSI PSIKOLOGIS PENYIDIK UNIT  
PPA POLRES MALANG PADA SAAT PENYIDIKAN

SKRIPSI

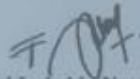
Oleh:

NUR ARIFATHUL JANNAH

NIM: 19410128

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Fathul Lubabin Nugul, M.Si

NIP. 197605122003121002

Malang, 18 Desember 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

Prof. Dr. Rifa Hidayah, S.Ag., S.Psi., Psikolog., M.Si

NIP. 19761128 200212 2 001

## Lampiran 8: *Recalling Memory* Peneliti

Selama saya melakukan PKL disana saya melihat gaya bertanya penyidik berbeda, terlebih lagi kalo ke pelaku. Seperti AIPDA EBM, saat penyidikan kepada korban beliau memakai Bahasa yang halus dan lembut. Berbeda lagi kalau ke saksi, beliau pakai Bahasa yang biasa saja dan terkesan tidak membentak, soalnya kan keterangan saksi juga penting buat suatu perkara. Nah kalau untuk tersangka sendiri, AIPDA EBM justru lebih tegas dan lantang. AIPDA EBM menggunakan Bahasa yang halus dan lembut buat korban supaya korban merasa tenang dan mau memberikan keterangan. Karena kan keterangan korban itu penting. Ya bisa dibilang AIPDA EBM ini membangun komunikasi terlebih dahulu ke korban biar proses penyidikannya lancar. Nah kalo AIPDA DP, beliau juga melakukan pendekatan ke orang yang diperiksa, tapi yang saya lihat AIPDA DP pakai cara ini lebih sering kalau yang diperiksa itu anak-anak, baik korban ataupun pelaku, Cuma lebih sering digunakannya untuk korban. Nah kalau ke saksi sih AIPDA DP biasa aja, sama seperti AIPDA EBM. Tapi kalau ke tersangka AIPDA DP lebih tegas dan ga melakukan pendekatan dulu ke tersangkanya. Kadang AIPDA DP suka kesal sama tersangka, apalagi kalau tersangka kasus persetubuhan atau pencabulan, cuma kalau udah ga tahan lagi beliau milih buat ke toilet atau ruang kosong dulu buat lepas kekesalannya. Buat BRIPTU VK sih, BRIPTU VK juga melakukan pendekatan ke orang yang diperiksa kecuali tersangka. Cuma suara BRIPTU VK sedikit kencang, jadi mungkin orang yang melihat ngira BRIPTU VK seperti membentak, padahal tidak. Tapi cara pendekatan BRIPTU VK berbeda sama penyidik lain, itu karena mungkin BRIPTU VK masih terbilang penyidik baru, jadi pendekatannya masih terbilang kurang mendekat. Kalau untuk BRIPTU RSY, BRIPTU RSY ini penyidik yang paling halus dan lembut ke orang yang diperiksa, dari korban, saksi atau pelaku. Tapi kalau untuk ke tersangka sendiri BRIPTU RSY pendekatannya tidak

terlalu mendekat ya, terkadang terlihat seperti tidak suka tapi tetap professional dan memperlakukan tersangka itu dengan baik. Tapi kalau ke korban sendiri BRIPTU RSY ini halus dan lembut banget, apalagi tutur katanya. Itu aja sih. Penyidik disini rata-rata tidak pakai pendekatan sih kalau ke tersangkanya.

Buat yang sampai bentak-bentak, menyudutkan apalagi sampai nakut-nakutin tersangka sih semua penyidik enggak pernah ya saya lihat sampai sekarang. Soalnya mereka itu ikutin SOP yang ada disana. Dari AIPDA EBM, AIPDA DP, BRIPTU RSY sampai BRIPTU VK sih enggak pernah kayak gitu. Ya mungkin lebih ke nanya aja sih kira-kira tersangka tuh pernah melakukan hal itu atau enggak. Waktu menanyakan hal itu penyidik juga memberikan bukti bahwa tersangka atau orang yang terlapor itu melakukan hal itu. Kalau tersangkanya susah untuk memberikan keterangan penyidik akan menanyakan hal itu uteras menerus sampai tersangkanya mau mengaku. Hal ini dilakukan sama semua penyidik, dari AIPDA EBM, AIPDA DP, BRIPTU RSY juga BRIPTU VK. Sejauh ini juga tidak ada tersangka yang merasa takut ketika diberikan pertanyaan yang mengarahkan pada kesalahan tersangka bahkan saat diberi bukti nyata oleh penyidik.

Pada saat penyidikan penyidik tidak melakukan penyidikan yang dilakukan oleh dua penyidik sekaligus. Penyidikan dilakukan oleh satu orang penyidik dan satu orang orang yang diperiksa, baik itu korban, saksi maupun pelaku. Jika penyidik merasa kesulitan pada saat menangani korban, saksi atau tersangka penyidik akan meminta bantuan penyidik yang lain untuk memperlancar proses penyidikan, tidak dengan melakukan penyidikan dengan dua orang penyidik sekaligus. Cara ini tidak dilakukan oleh semua penyidik di Unit PPA Polres Malang. Dan selama saya berada disana, penyidikan memang hanya dilakukan oleh seorang penyidik dan seorang yang diperiksa (korban, saksi dan tersangka). Selain itu, penyidik juga tidak pernah berpura-pura simpati kepada tersangka. Hal ini tidak dilakukan

oleh penyidik manapun di Unit PPA Polres Malang. Selain tidak memperhatikan bagaimana kondisi tersangka, penyidik juga tidak pernah berpura-pura simpati bahkan tidak memberikan simpati kepada tersangka. Selama yang saya lihat di PPA, dan yang saya katakan pada pernyataan di atas, bahwa pada saat penyidikan, penyidik bersifat tegas kepada tersangka dan tidak bertele-tele, langsung *on point*.

Selama penyidikan juga semua penyidik pada unit PPA tidak pernah menggiring tersangkanya untuk mengaku dan mendokumentasikan pengakuan tersebut. Hanya saja penyidik bertanya kepada tersangka sambil memberikan bukti tindakan yang ia lakukan. Baik AIPDA EBM, AIPDA DP, BRIPTU RSY sampai BRIPTU VK tidak pernah menggunakan cara tersebut pada saat penyidikan. Ya rata-rata penyidik mengikuti alur dan pertanyaan yang sudah tercantum di BAP. Yang selama ini saya lihat mungkin dokumentasi dari tersangka yang babak belur karena dihajar oleh warga, tapi untuk dokumentasi mengenai pengakuan tersangka itu tidak ada dan tidak pernah saya lihat.

Selain itu juga, penyidik tidak pernah menggunakan cara hipnoterapi kepada orang yang diperiksa. Baik itu korban, saksi maupun tersangka. Hipnoterapi tidak dilakukan oleh penyidik manapun yang ada di Unit PPA. Penyidik tidak pernah menggunakan hipnoterapi karena penyidik tidak memiliki wewenang untuk melakukan hipnoterapi. Hal ini saya dapatkan dari keterangan AIPDA EBM. Dan sepengetahuan saya, penyidik di Unit PPA ini rata-rata adalah lulusan sarjana Hukum. Penyidik yang lulus sebagai sarjana Hukum adalah AIPDA EBM, AIPDA DP, dan BRIPTU RSY. Untuk BRIPTU VK tidak, dikarenakan BRIPTU VK merupakan lulusan SMA. Untuk itu kemampuan untuk memberikan hipnoterapi tidak dimiliki oleh semua penyidik Unit PPA.

Selain melakukan pendekatan kepada yang diperiksa khususnya korban, penyidik di PPA juga membantu orang diperiksa untuk mengingat-mengingat kembali kejadian yang di

alami. Kalau AIPDA EBM, biasanya memakai cara ini terkhusus lagi ke korban. Terkadang juga membantu tersangka untuk mengingat-mengingat kejadian yang ia lakukan, tetapi tidak dengan menggunakan pendekatan terlebih dahulu. Untuk AIPDA DP, pak dikcy biasanya langsung to the point dan saya tidak pernah melihat AIPDA DP membantu orang yang diperiksa untuk recalling memory, dan pada saat penyidikan AIPDA DP lebih terfokus pada pertanyaan yang ada di BAP. Untuk BRIPTU RSY, BRIPTU RSY juga membantu korban, saksi dan tersangka untuk mengingat-mengingat kejadian yang dialami, disaksikan atau dilakukan. Terlebih lagi kepada korban dan saksi. BRIPTU RSY, yang lebih sering saya lihat membantu korban dan saksi yang diperiksa untuk mengingat-mengingat kejadian tersebut daripada penyidik yang lain. Dan untuk BRIPTU VK, BRIPTU VK juga terkadang membantu korban, saksi atau tersangka yang diperiksa untuk mengingat-mengingat memori kejadian, tetapi tidak sesering AIPDA EBM dan BRIPTU RSY. Terkadang BRIPTU VK fokus kepada pertanyaan yang ada di BAP.



Lampiran 9: Wawancara Subyek 1 AIPDA EBM

Tanggal : 11 Oktober 2022

Waktu : 15.22 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S1.1	Subyek menjawab dengan suara yang sedikit keras dan menatap mata peneliti.	<p>Peneliti : Adakah teknik yang digunakan oleh penyidik di Unit PPA pada saat penyidikan?</p> <p>Subyek : Karena kita terkait dengan penyidikan anak, sebenarnya memang kita dalam pelatihan itu ada, contoh proses penanganan terhadap tersangka anak maupun korban anak itu lebih berbeda dengan yang dewasa. Jadi kalau pertanyaan penyidik dengan orang dewasa itu seharusnya tatap muka, berhadapan. Sedangkan pemeriksaan terhadap anak, itulah yang kami dapatkan. Tidak harus pertanyaan 1 (Satu) langsung dijawab 1 (satu) langsung dijawab, kami juga bias memberikan pemeriksaan ini dalam proses pemeriksaan ini dengan cara bermain. Kenapa PPA itu disiapkan ruang bermain? Karena itu dimanfaatkan untuk bias mengorek keterangannya anak, kenapa disiapkan ruang istirahat? Disaat korban merasa tidak nyaman untuk ditanya-tanya tadi kita bias ajak ngobrol sambil bercerita di ruang istirahat. Tapi hasil jawabannya ini kita tuangkan di Berita Acara. Bahkan sekarang itu diperbolehkan merekam, keterangan itu hanya direkam saja itu boleh, di dalam Undang-Undang Kekerasan Seksual diperbolehkan keterangan korban itu hanya direkam saja. Jadi kalo seyogyanya pemeriksaan itu dilakukan seperti ini, seperti yang biasa kamu lihat, ditanya penyidik dijawab sama yang diperiksa. Tetapi untuk korban anak seharusnya tidak seperti itu, bisa dilakukan dengan cara tidak seperti itu. Korban itu bisa duduk bersebelahan dengan penyidik, itulah hasil dari pelatihan ya. Korban itu bisa duduk bersebelahan dengan penyidik selama dia nyamannya seperti apa, itulah yang dia lakukan.</p>	Teknik wawancara psikologi	Teori teknik wawancara Psikologi

		<p>Korban itu boleh diperiksa sambil dia bermain, korban itu bisa diperiksa sambil dia istirahat, perbedaannya disitu. Kemudian terhadap korban perempuan dan anak itu penyidik itu harus lebih empati. Jadi, penyidik diwajibkan harus bisa merasakan apa yang dialami oleh korban, jadi ga bisa kita langsung menjudge dia itu nakal, walaupun kita sebenarnya sudah tau nih dia itu nakal, tapi sebagai penyidik khususnya untuk PPA itu harus bisa merasakana apa yang mereka alami. Jadi lebih kepada empati yang sangat tulus. Perbedaannya sih disana.</p>		
W.S1.2	<p>Subyek menggunakan suara yang sedikit keras dan berbicara secara cepat.</p>	<p>Peneliti : Upaya apa yang anda gunakan jika tidak ada teknik yang anda gunakan pada saat penyidikan berlangsung?</p> <p>Subyek : Untuk cara lainnya lebih ke pendekatan ke yang diperiksa, itu biasanya kan saya sudah sampaikan kalo misalkan yang diperiksa itu adalah anak dibawah umur, karena anak ini mungkin aktif, jadi tekniknya itu tidak harus melakukan tanya jawab tatap muka hadap-hadapan. Tapi kita mengikuti keaktifannya atau pola tingkahnya anak-anak itu. Misalnya kalo bisa dimintai keterangan dengan sambil bermain ya sambil bermain, kalo memang kita mintai keterangan dia sambil tidur ya kita sambil tidur. Kenapa kita di PPA disiapkan ruang bermain dan ruang istirahat, salah satunya adalah cara untuk bisa mengorek keterangan dari anak yang dimintai keterangan. Juga bisa melalui dia bercerita melalui tulisan, gitu. Jadi cara-cara itu yang digunakan karna yang kita butuhkan adalah keterangan mereka. Jadi ada lagi dia tidak suka memberikan keterangan kepada orang rame, jadi dia minta itu dia mau kalo hanya berdua. Sehingga kita siapkan satu ruangan khusus yang hanya ada yang diperiksa dan yang memeriksa saja.</p>	<p>Indikator penilaian kompetensi</p>	<p>Teori kompetensi psikologis</p>
W.S1.3	<p>Subyek menjawab</p>	<p>Peneliti : Berarti mengikuti kondisi dan situasi dari yang diperiksa?</p> <p>Subyek : Mengikuti situasi dan kondisinya ya, lebih-lebih lagi mungkin ke ini, mood-mood annya yang diperiksa, dengan kondisi anak yang diperiksa. Kalo misalkan anaknya aktif, tidak bisa diem kita tidak</p>	<p>Karakteristik Kompetensi</p>	

	sambil menatap mata peneliti. Tangan subyek diletakkan di atas meja kerja.	bisa memaksakan untuk dia duduk kita mintai keterangan, itu ga bisa. Tetapi dengan cara apa, dengan cara kita tanya-tanya dulu kemudian kita tuangkan dalam catatan setelah itu kita tuangkan dalam BAP.		Teori Karakteristik Kompetensi
W.S1.4	Subyek menjawab dengan suara yang sedikit lantang dan tangannya masih terletak di atas meja kerja.	<p>Peneliti : Berarti dalam kata lain juga memperhatikan kondisi psikologisnya yang diperiksa?</p> <p>Subyek : Iya, jadi mungkin lebih ke korban. Kalo tersangka itu kan pengakuannya tidak terlalu dikedepankan. Dia mau ngaku atau enggak itu kan urusannya di. Kita lebih mengejar itu terkait keterangannya saksi maupun korban. Itu yang lebih dikedepankan. Ada korban ini yang moodnya itu ndak suka banyak ngomong, dia lebih suka itu hanya memberikan jawaban-jawaban singkat. Tetapi dia mau bercerita ditempat yang tidak rame. Kalo ditempat ruangan kita mungkin kan penyidiknya ada beberapa. Jadi dia ada rasa malu untuk menceritakan, jadi dia itu teknisnya gimana? Kita bawa ke satu tempat yang hanya ada kita berdu, sehingga dia lebih leluasa untuk memberikan keterangan. Jadi menutupi masa malunya. Kebanyakan itu kan malu, malu kalo aibnya itu didengar orang banyak, itu yang kebanyakan. Jadi kita harus mengikuti kondisi yang diperiksa.</p>	Karakteristik Kompetensi	Teori Karakteristik Kompetensi
W.S1.5	Subyek menatap mata peneliti dan	<p>Peneliti : Bagaimana cara anda mengatasi jika anda ikut terbawa suasana pada saat penyidikan?</p> <p>Subyek : Seperti yang saya bilang tadi, kenapa PPA itu selalu dilatih, diberikan pelatihan ya, sebenarnya didalam benak ini itu ada pemikiran-pemikiran seperti itu. Tetapi didalam pemeriksaan itu tidak akan dituangkan, makanya ada beberapa pertanyaan yang seharusnya tidak layak untuk dimasukkan ke</p>	Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi	Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi

	<p>menjelaskan dengan suara yang sedikit lantang dan tangan subyek masih terletak diatas meja kerja.</p>	<p>pemeriksaan salah satu contoh : “kamu disetubuhi itu yang kamu rasakan apa? Enak? Itu dihilangkan. Kalo dulu jaman saya tahun 2002, di tahun 2000 jadi polisi itu pertanyaan itu masih harus ditanyakan sama jaksa. Karena apa? Untuk mengetahui kekerasannya. Sekarng diganti “apakah Ananda, apakah saudara pelaku nih melakukan kekerasan atau ancaman”, kalo dulu bahasannya itu dengan menjawab dia ngerasa enak atau sakit, disitulah mereka mengartikan, kalo sakit beraarti diancam, kalo enak berarti melakukan suka sama suka. Karena di tahun 2000 itu belum ada Undang-Undang Perlindungan Anak, jadi yang digunakan itu adalah Undang-Undang KUHP, dimana disitu tidak ada harus menjelaskan bener-bener adanya kekerasan atau tidak ada kekerasan. Sehingga berjalannya waktu, mulailah dengan munculnya Undang-Undang terbaru kek Undang-Undang Perlindungan Anak, dimana disitu sudah dijelaskan tidak harus dilakukan dengan kekerasan, baik dengan bujuk rayu, tipu muslihat itu sudah memenuhi unsur. Sehingga pertanyaan apakah merasa sakit atau enak itu diganti dengan Bahasa yang lebih halus, seperti apakah si pelaku melakukan kekerasan atau mengancam. Sedangkan kalaupun memang, karena memang tidak bisa dipungkiri juga karena selama kalian disini bergabung, mengamati ya, mengamati saksi, ada beberapa korban ini kan yang memang bisa dibilang nakal gitu kan. Kita tetap berikan nasehat, kita berikan nasehat ini diluar prosedur proses penyidikan. Dimana tujuannya mau menjudge dia itu nakal, atau menjudge dia itu supaya dia tau, bukan. Intinya supaya dia tidak mengulangi perbuatan hal yang dilakukan itu kita memberikan pemahaman kalo perbuatannya dia ini salah. Jadi lebih kepada memberikan nasehat sebenarnya. Karena kita dari hasil pemeriksaan kita mengetahui memang si korban ini agak nakal nih, orang tuanya sendiri menympaikan, keluarganya menyampaikan. Jadi, kewajiban kami disamping memproses secara pidana, kita harus memberikan dia juga masukan, berikan dia edukasi, bahwa kamu kalo sering main keluar diluar ini kan tempat orang nakal, orang bebas. Kamu akan bertemu</p>		
--	--	---	--	--

		<p>dengan orang-orang yang nakal, kalo kamu berteman dengan orang nakal maka kamu juga akan ikut nakal. Nah itu kita berikan edukasi dianya, bukan berarti kita itu menjudge dia nakal, dan itu sebenarnya disampingkan dikesampingkan dalam proses penyidikan. Tujuan kita karna memang kita adalah pemerhati perempuan dan anak, kita juga harus memberikan edukasi bahwa langkah dia selama ini dengan dia berteman, berteman bebas siapapun dia temennya, akhirnya ya seperti ini, dengan kamu berteman dengan orang-orang yang dengan waktu yang tidak pantas dilakukan oleh anak, anak seumuran kamu maka kamu akan bertemu dengan orang-orang yang tidak baik. Orang-orang yang tidak baik ini akan memanfaatkan kamu. Salah satunya akan melakukan persetujuan terhadap kamu, mengajak kamu minum, kalo perempuan sudah sering minum, maka imajenya tidak baik di mata masyarakat, kamu akan dianggap jelek, untuk kamu tidak seperti itu ya kamu harus merubah, itu pasti kita berikan edukasi ke korban.</p>		
	<p>Subyek menjawab pertanyaan peneliti dengan suara yang sedikit lantang dan kepala menggeleng.</p>	<p>Peneliti : Apakah pernah terbesit pemikiran-pemikiran negatif kepada yang diperiksa pada saat penyidikan berlangsung?</p> <p>Subyek : Dari hasil pemeriksaan itu ya, terkadang itu kalo kita bicara terkait dengan aturan, terkait dengan aturan hukum, korban yang namanya korban yang dibawah umur, korban khususnya yang dibawah umur itu tidak bisa dikatakan salah, karena di undang-undang beranggapan dia itu belum bisa mengambil satu keputusan walaupun perbuatan itu terkadang atas kemauan dia sendiri dalam artian tidak dipaksa. Mungkin dengan modus bujuk rayu, tipu muslihat dengan serangkaian kata bohong. Itu yang membuat anak ini mengikuti atau menuruti permintaan si terlapor. Kenapa Undang-Undang itu membuat Undang-Undang perlindungan anak, dianggap perempuan ini atau korban ini belum bisa mengambil keputusan sendiri. Kalo secara pribadi terkadang itu kita dalam hati terkadang dari hasil pemeriksaan dengan kondisi yang diperiksa yang tidak yang menunjukkan seperti dia bukan korban,</p>	<p>Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi</p>	<p>Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi</p>

		<p>terkadang itu muncul dibenak kita itu ya, tapi kita tidak mungkin menyampaikan, tetapi dalam hati kecil kita itu ada terkadang muncul anak ini memang nakal, itu ada didalam hati kita mungkin kita tidak menyampaikan, tetapi dalam hati kita itu ada terpikir ini memang anak agak nakal, nah seperti itu ya. Karena apa? Dari dia memberikan keterangan dia tidak menunjukkan ekspresi seperti korban. Kesannya itu adalah hal yang biasa, tetapi kembali lagi, karena ada Undang-Undang yang melindungi mereka, apapun itu, bagaimanapun itu. Semua perbuatan ini harus dipertanggungjawabkan oleh terlapor</p>		
W.S1.7	<p>Subyek memutar-mutar tangannya kearah depan, sementara tangannya masih diletakkan diatas meja kerja.</p>	<p>Peneliti : Lalu, bagaimana cara anda untuk mengatasi pemikiran-pemikiran negatif anda tidak berpengaruh ke profesionalan anda?</p> <p>Subyek : Sebenarnya itu tidak mempengaruhi sama sekali, karena banyaknya orang yang kita periksa dalam hal ini korban yang kita periksa. Jadi kita tidak terbebani dengan kasus-kasus kita, karena rugi buat kita juga kan. Kalo kita terlalu terbebani dengan kasus-kasus kita terkadang ada penyesalan, ih kenapa sih kamu harus seperti itu, ada sebenarnya. Makanya karena korban ini bertanggungjawab sepenuhnya, mungkin yang lebih-lebih kita bertanggungjawab itu mungkin pendampingan. Pendampingan yang ditunjuk dari pihak kepolisian untuk melakukan pemeriksaan psikologi, psikiater, tujuannya untuk apa sih? Berusaha untuk mungkin anak ini bisa dipulihkan, bisa dipulihkan menjadi lebih baik. Tetapi itu tidak menjadi beban bagi kami. Bukan kami tidak peduli, bukan ya. Karena kami professional kerja begitu kita memntai keterangan terkadang itu memang smape malempun kita masih memikirkan, ish anak ini tadi kok begini ya, anak ini tadi begini. Tetapi kita tidak terlalu terbawa karena setiap hari itu aka nada perputaran, setiap hari aka nada korban lagi ada korban lagi. Sehingga karena banyaknya itu mungkin dengan keterangan hari ini akan tertutupi lagi dengan keterangan yang terbaru, tertutupi lagi dengan keterangan yang baru. Tetapi ingatan-ingatan</p>	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi</p>	<p>Teori Faktor yang mempengaruhi kompetensi</p>

		itu pasti selalu ada. Begitu ada yang menanyakan kasus si A, kita sudah harus bisa mengerti kronologisnya itu seperti ini, itu kita pasti sudah terbenai, sudah ada dibenak kita. Cuman kalo dibilang itu kita terbawa pikiran sampe dirumah kek ada sedikit penyesalan, kek ada rasa jengkel, sepertinya tidak, itu tidak. Karena kita memang professional kerja.		
W.S1.8	Subyek membenarkan posisi kakinya dan sedikit menarik kedua tangannya yang berada diatas meja.	<p>Peneliti : Apakah anda pernah merasa kesulitan saat melakukan penyidikan?</p> <p>Subyek : Sangat. Kita punya kesulitan itu disaat korban ini tidak mau bercerita, tidak mau merespond, tidak mau menjawab semua pertanyaan penyidik. Karena, saksi ataupun korban ini adalah keterangan yang paling diutamakan, gitu loh. Kalo tersangka tidak mengakui itu tidak ada masalah. Tetapi disaat korban, yang menjadi korban disini tidak mau berbicara, tidak mau memberikan keteranga, itu merupakan kesulitan yang terbesar but penyidik. Memang benar, keterangan korban ini bias digantikan dengan psikiater atau psikolog. Tetapi disaat anak ini tidak mempunyai keterangan, misalnya dia kondisinya baik-baik saja secara psikis. Tetapi hanya karena malu dan ada terkadang itu alasan dia tidak mau permasalahan ini dibawa ranah hukum, sehingga untuk supaya orang tuanya bias memahami keadaannya dia, dia lebih memilih diam. Itu yang susah. Kecuali dia mempunyai keterbelakangan mental, kita bias menggantikan keterangan ini dengan keterangan ahli. Ahli apa? Dokter atau psikiater. Karena ke polisi dia tidak mau berbicara, tetapi psikiater itu mempunyai cara sendiri, untuk bisa mengetahui kondisinya dia. Contohnya misalkan, dia mempunyai keterbelakangan mental, cara berfikirnya itu dibawah rata-rata sehingga keterangan dokter yang kita butuhkan bahwa dia tidak bisa berkomunikasi dengan baik, gitu. Tetapi disaat yang dimintai keteangan ini adalah yang ibaratnya cara berfikirnya rata-rata keatas, ibaratnya pintar, masih normal, dan dia tidak memberikan keterangan hanya karena faktor malu atau tidak mau orang tuanya membawa permasalahan ke ranah hukum, itu dia kesulitan buat kita.</p>	Karakteristik Kompetensi	Teori Karakteristik Kompetensi

W.S1.9	<p>Subyek masih meletakkan tangannya diatas meja dan kaki yang menyilang. Suara subyek sama seperti awal, yaitu sedikit lantang.</p>	<p>Peneliti : Lalu, bagaimana cara anda mengatasi hal tersebut?</p> <p>Subyek : Ya kita masih berusaha maksimal ya, tetapi banyak perkara-perkara seperti itu. Memang itu ujung-ujungnya dia memang mau ngomong, tetapi sangat-sangat terbatas, gitu. Yo selama memang kejaksaan bisa menerima, bisa menerima dengan keterangan-keterangan yang sedikit terbatas ini, ya tidak ada masalah. Yang penting kita didukung dengan saksi atau petunjuk yang lain, bukti-bukti yang lain. Sebenarnya tidak ada masalah. Korban meninggal duniapun misalkan, ada kasus korban ini tidak bisa dimintai keterangan karena setelah kejadian dia meninggal, itu bisa tetep di proses. Karena perkara yang tidak bisa diproses itu disaat tersangka meninggal dunia. Itu pasti dihentikan secara hukum, dan tetapi selama tersangka itu masih ada dan korban yang meninggal dunia itu masih bisa diproses. Walaupun mungkin prosesnya agak sedikit sulit. Karena apa? Polisi harus bisa mencari bukti-bukti sebagai pengganti keterangannya korban. Salah satu contoh misalkan, petunjuk lain, apakah itu petunjuk lain yang apakah saksi yang ada di tempat, eeeee..... sesuai dengan aturan KUHAP 184 itu harus terpenuhi semua, sebagai pengganti keterangannya korban itu harus terpenuhi. Jadi terhadap korban-korban seperti ini memang tantangan buat penyidik, karena memang kesulitannya bisa dibilang tingkatnya agak-agak susah. Tingkat kesulitannya itu lebih sulit.</p>	<p>Indikator Penilaian Kompetensi</p>	<p>Teori Indikator Penilaian Kompetensi</p>
--------	--	---	---------------------------------------	---



Lampiran 10: Wawancara 2 Subyek 1 AIPDA EBM

Tanggal : 08 Desember 2022

Waktu : 15.45 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W2.S1.1	Tangan subyek diletakkan diatas meja dengan siku yang menempel pada meja kerja. Suara yang dikeluarkan subyek lantang.	<p>Peneliti : Apakah terdapat pelatihan psikologis untuk penyidik Unit PPA Polres Malang?</p> <p>Subyek : Khusus psikologis, enggak ada. Jadi, kenapa PPA itu selalu minta bantuan pemeriksaan psikolog ke instansi atau jejaring ya, itu jejaring kita kan DP3A atau mungkin LSM yang membidangi pendampingan korban perempuan dan anak, untuk merekomendasi pemeriksaan psikolog. Karna dari kepolisian itu khususnya penyidik anak disini gak pernah mendapatkan pelatihan atau tidak ada keahlian dalam psikologi. Kalo pelatihan yang bersifat psikologi itu gak ada. Belum ada, mungkin nanti saya sarankan. Kalo pelatihan secara psikologis mungkin tidak, tetapi bagaimana cara penanganan anak dan memahami karakter anak, mungkin itu ada. Jadi lebih kepada penanganan terhadap korban anak. Disitu kan membahas bagaimana cara kita mengetahui karakter anak, bagaimana cara kita berkomunikasi terhadap anak yang beda-beda sifatnya, berbeda karakternya, itu mungkin ada. Tapi secara lebih dalam lagi tentang psikologi itu tidak pernah.</p>	Kompetensi Psikologis	Teori Kompetensi Psikologis
W2.S1.2	Subyek menatap peneliti dan menjawab dengan suara yang lantang.	<p>Peneliti : Berarti apakah pelatihan yang diberikan tidak mendalam tentang psikologi?</p> <p>Subyek : Itu kan orang yang kompeten ya, orang yang ahli ya kalo psikolog itu ya, walaupun ada pelatihan terhadap kita yang bukan kuliah jurusan psikologi, kayaknya kan memang kesulitan, ya lebih kepada itu tadi, penangan terhadap korban anak, seperti itu. Kalo untuk khusus psikologi sampai saat ini belum ada.</p>	Kompetensi Psikologis Polisi	Teori Kompetensi Psikologis Polisi
W2.S1.3		Peneliti : Bagaimana cara penyidik mencapai kompetensi jika tidak ada upaya yang digunakan?		

	Suara subyek memelan dan tangan subyek memegang bolpoin dan memainkannya	<p>Subyek : Karna kan gini, penyidikan ada aturannya, kita tuh bekerja berdasarkan perintah undang-undang, kan gitu. Jadi kita dalam mencapai penyelesaian perkara ini kan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang sudah diatur di KUHAP maupun KUHP, jadi saya pikir penanganan itu khususnya karna penanganan terhadap perempuan dan anak dimana ada undang-undang itupun tetep nurut aturan undang-undang. Jadi ya bagaimana caranya, ya sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan di undang-undang bagaimana proses penyidikan baik terhadap pidana umum maupun pidana lekspesialis. Jadi kalo dibilang target itu tinggal apa sih, tinggal dari diri sendiri untuk disiplin, disiplin waktu pastinya ya, karena kalo perkara-perkara kalo tidak segera dituntaskan, tidak segera di proses, kita mengulur-ngulur waktu, maka semakin banyak perkara-perkara yang menumpuk. Sehingga target yang diharapkan itu tidak selalu tercapai sesuai yang diinginkan, karna memang penyidik itu kan diberikan target waktu dalam penanganan, itu udah ada ketentuannya, itu disebut kesepakatan kerja. Itu penyidik itu sudah menandatangani kesepakatan kerja dengan antar pimpinan. Jadi antara penyidik dengan pimpinan, itu minimal penyidik itu dalam satu bulan harus bisa menyelesaikan dua perkara. Itu sudah ada ketentuan, yaitu berarti minimal ada yang Namanya kesepakatan kerja. Menandatangani setiap satu semester, jadi kalopun tidak dibikinkan target kesatuan itu sudah menarget penyidik itu, harus menyelesaikan minimal dua perkara dalam satu bulan. Dan itu akan diperbarui setiap semester. Tetapi pastinya kalo harapan penyidik itu menyelesaikan semua perkara lebih cepat lebih bagus. Karena tidak diselesaikanpun, diulur-ulurpun akan semakin banyak yang datang, bukan semakin sedikit. Jadi kalo memang perkara dianggap sudah tidak ada kendala, perkara itu memang sudah rampung, tidak ada alasan untuk tidak memproses</p>	Indikator Penilaian Kompetensi	Teori Kompetensi
W2.S1.4	Subyek memainkan bolpoinnya dan berbicara dengan suara yang memelan	<p>Peneliti : Apakah penyidik memiliki target untuk mencapai kompetensi?  Subyek : Kalo target mungkin kan gini, untuk perkara setiap bulannya itu kan tidak semua sama jumlahnya. Jadi dalam satu bulan itu kadang satu penyidik itu dalam satu bulan itu mungkin satu penyidik itu bisa tiga perkara. Ada kalanya seperti pas pelaporan itu banyak bisa sampe 5 dalam 1 bulan. Misalnya ya, 5 LP 1 bulan penyidik, 1 penyidik itu 1 bulan itu ada menangani 5 LP. Harapannya kita, dalam penanganan yang 1 bulan itu harus segera selesai kalo memang tidak ada kendala. Target itu sebenarnya karna pelaporan itu kan tidak bisa diprediksi ya. Kita tidak bisa memprediksi terkait jumlah pelapor. Tetapi yang pasti berapapun laporan yang kita terima, harapannya kita itu selesai semua. Itu yang kita harapkan. Targetnya harus selesai semua. Jadi untuk jumlah global kita tidak bisa memastikan, karena tidak ada prediksi terhadap penerimaan laporan. Yang pasti, semua laporan yang masuk ke penyidik itu targetnya itu harus selesai. Dan perintahnya pun harus selesai. Jadi penyidik itu harus menyelesaikan tidak bekerja atas kemauannya sendiri, tetapi berdasarkan tuntutan</p>	Indikator Penilaian Kompetensi	Teori Kompetensi

		<p>kerja, gitu. Gabisa, kalo missal saya punya LP saya 10, target saya selesai 2 aja itu gak bisa. Jadi ini adalah perintah yang memang bagaimanapun harus dilaksanakan, jadi tidak ada personil yang mempunyai kemauan sendiri, target sendiri kecuali misalkan penangkapan. Jadi dalam operasi itu polisi itu kan ada yang Namanya operasi. Khususnya itu mungkin untuk petugas lapangan ya. Pada saat ada operasi sikat misalnya, diberikan target harus menangkap 3 laporan. Tapi yang memproses dalam penyidikan itu penyidik. Jadi untuk pemyidik itu tidak ada target. Targetnya itu menyelesaikan semua laporan yang diterima.</p>		
W2.S1.5	Subyek menggunakan suara yang lantang pada saat menjawab pertanyaan peneliti	<p>Peneliti : Apakah saat mendapatkan laporan penyidik langsung berusaha menyelesaikan perkara?  Subyek : Tidak bisa langsung, karna penyidikan itu kan gak seperti menerima, mengerjakan makalah ya. Jadi ada proses target, ada prosesnya step by step. Jadi mungkin secara bergantian, kalo emang dalam satu hari itu bisa diselesaikan semua, ya harapannya diselesaikan. Tetapi kan setiap perkara itu beda-beda. Ada yang sulit, ada yang sedang, ada yang susah, ada yang gampang kan gitu. Jadi kasus-kasus yang gampang akan segera diselesaikan. Apabila menerima laporan lima dalam satu bulan selesai itu tidak mungki. Karna pelaporan itu kita juga diberikan kerenggangan waktu. Kasus ringan ini dalam proses lidik dia 15 hari, dan 15 hari itu masih lidik, kemudian ada perpanjangan lagi dalam proses sidik dia diberikan waktu berapa lama, lah jadi terhadap perkara misalkan, contohnya gini aja, perkara yang kita tangani dimana tersangka itu dilakukan penahanan, kita mengikuti batas penahanan, jadi sebelum masa penahanan itu habis, berkas sudah harus rampung, gitu. Targetnya berapa lama bu? Penahanan itu waktunya dua bulan, berarti 2 bulan itu 30 ditambah 30 jadi</p>	Proses Penyidikan	Teori Penyidikan
W2.S1.6	Subyek menganggukkan kepala sambil tangan diletakkan di atas meja.	<p>Peneliti : Untuk waktu tahan itu sendiri berapa lama?  Subyek : 60 hari, jadi maksimal sebelum 60 hari perkara itu udah harus rampung. .</p>	Proses penyidikan	Teori penyidikan

Lampiran 11: Wawancara 3 Subyek 1 AIPDA EBM

Tanggal : 17 Desember 2022

Waktu : 11.25 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W3.S1.1	Subyek menjawab dengan suara lantang sambil memutar sedikit kursi kerjanya	<p>Peneliti : Apakah pada saat penyidikan anda menggunakan teknik <i>Personal Approach</i>?</p> <p>Subyek : Mungkin dikhususkan kepada korban, karena korban itu disaat dia datang kita lihat dulu kondisinya, seandainya kondisinya itu memang masih dalam rasa ketakutan, trauma, kita tidak langsung melakukan pertanyaan tatap muka ya, kita lebih pendekatan dulu dengan cara kita mengajak korban ini untuk bercerita. Sehingga setelah nanti proses pemeriksaan BAP sudah terbangun satu komunikasi dan dia sudah memunculkan percaya diri. Tetapi tidak semua korban seperti itu, ada juga korban yang tegas yang bisa menutupi rasa emosionalnya, rasa ketakutannya, rasa sakit hatinya dengan cara menunjukkan dia tegas, tetapi ada beberapa korban juga begitu dia bertemu dengan orang yang belum dia kenal, dia satu itu rasa malu, takut, sehingga kita butuh pendekatan terlebih dahulu. Dengan cara kita bawa ke satu tempat yang hanya ada dua orang saja. Kemudian kita mencoba untuk dia ngobrol dulu untuk dia bisa terbuka, dia punya kepercayaan untuk menceritakan permasalahan yang terjadi. Tetapi kalo untuk saksi, saksi juga sama sebenarnya ya, ada beberapa saksi yang tidak mau menceritakan, jadi membutuhkan pendekatan terlebih dahulu. Tetapi untuk terlapor saya tuh jarang ya, kita karena terlapor ini kita bisa lakukan upaya paksa. Jadi ada kalanya kita pada pemeriksaan terhadap tersangka itu kita dengan menggunakan cara yang halus. Itu disaat kita berhadapan dengan tersangka yang sangat kooperatif. Karena setiap tersangka itu juga berbeda-beda cara memberikan</p>	Teknik Personal Approach	Teori Teknik wawancara Psikologi

		keterangan. Ada tersangka itu mengakui, ada tersangka yang tidak mengakui. Tetapi karena diatur di undang-undang keterangan tersangka itu adalah keterangan yang terakhir dalam alat bukti. Itu tidak perlu kita paksakan untuk dia mengakui perbuatannya. Berbeda dengan korban maupun saksi, kita membutuhkan keterangan sesungguhnya. Karena keterangan dari mereka inilah kita bisa mengembangkan adanya pidana itu ada atau tidak.		
W3.S1.2	Subyek menjawab dengan suara yang lantang dan masih memutar sedikit kursi kerjanya	<p>Peneliti : Apakah dengan melakukan pendekatan tersebut anda dapat mengetahui kepribadian dari yang diperiksa?</p> <p>Subyek : Kalo secara pengalaman saya bisa membedakan karakter masing-masing. Ini secara pengalaman ya, tetapi kalo secara keahlian mungkin tu saya gak punya, mungkin terlalu lama berhadapan dengan beberapa korban yang karakternya berbeda-beda saya bisa secara langsung menentukan ini anak ini berbohong dari apa? Dari dia menjawab pertanyaan saya dan ketidaksinkronan dengan keterangan dari saksi yang lain, itu yang pertama. Kemudian kalo misalkan dia pendiam, dia pemalu itu ya dengan cara dia berkomunikasi dengan kami. Jadi kalo berdasarkan pengalaman kami sedikit banyak jadi bisa membedakan bagaimana karakter atau sifat dari orang yang kita mintai keterangan. Tapi secara pengalaman loh ya. Secara selama ini kita berhadapan dari banyaknya saksi maupun korban. Tetapi kalo ditanya secara keahlian gak bisa kita buktikan dalam bentuk keahlian, tapi kita bisa tentukan itu berdasarkan seringnya kita berhadapan dengan orang. Bisa membedakan akhirnya.</p>	Teknik Personal Approach	Teori Teknik Wawancara Psikologi
W3.S1.3	Subyek menggaruk memainkan bolpoin sambil menatap peneliti	<p>Peneliti : Apakah pada saat penyidikan anda menggunakan teknik <i>good cop</i> dan <i>bad cop</i>?</p> <p>Subyek : Sebenarnya gak ya, BAP itu seyogyanya dilakukan oleh satu penyidik. Tetapi karena didalam pemeriksaan itu kan memang ada satu penyidik saja disitu. Satu penyidik dan satu penyidik pembantu. Yang melakukan pemeriksaan itu adalah orang yang memeriksa, tetapi ada kalanya dalam proses pemeriksaan ini, saya selaku yang bertanggungjawab disini mengecek hasil pemeriksaannya. Disini mungkin bukan bertolak belakang ya tetapi memperbaiki mungkin ada kalimat atau yang tidak sinkron dengan yang lain. Jadi pemeriksaan itu tidak bisa bertolak belakang. Karena kita itu pasti ranahnya itu adalah terkait perkara yang ditangani. Jadi tidak akan bisa lari dari alurnya, tidak mungkin. Karena untuk BAP itu sudah jelas sudah ada formatnya, sudah ada unsur yang harus ditanyakan. Pasti yang ditanyakan itu adalah alur yang sudah disiapkan. Mengikuti SOP. Jadi memang SOPnya pemeriksaan itu seyogyanya satu pemeriksa, satu yang diperiksa. Tetapi kalo berkoordinasi diluar, tetapi tidak tertulis di BAP menanyakan misalkan ada pengecekan dari yang lebih senior kemudian, bukan bertolak belakang tetapi lebih ke memperbaiki, lebih menyempurnakan atau menambahkan pertanyaan yang belum ditanyakan oleh rekannya.</p>	Teknik <i>Good Cop</i> dan <i>Bad Cop</i>	Teori Teknik Wawancara Psikologi
W.S1.4		Peneliti : Apakah pada saat penyidikan anda menggunakan teknik <i>The Reid</i> ?		

	Subyek menjelaskan dengan suara yang lantang dan menatap peneliti	Subyek : Oke, sebenarnya kalo menuduh tidak. Karena dalam pemeriksaan tersangka ini adalah pemeriksaan terakhir. Orang yang kita periksa atau orang yang kita tetapkan sebagai tersangka itu adalah orang yang ditemukan alat bukti yang cukup. Yakan. Jadi pengakuan tersangka itu tidak dibutuhkan. Seandainya pun dia tidak mengaku itu bukan satu hal yang masalah. Karena sebelum melakukan pemeriksaan ke tersangka, penyidik sudah harus mempunyai bukti yang cukup. Jadi begitu dia datang kesini memang sebaiknya kita memberitahu. Terkadang kan dia masa bodo nih pura-pura tidak tau permasalahan yang disampaikan. Itu yang perlu kita sampaikan bahwa disini ada laporan, dimana yang dilaporkan adalah kamu. Bukti yang sudah kita dapatkan adalah ini, itu kita sampaikan. Itu bukan menuduh, tetapi lebih kepada memberi pemahaman atau penjelasan bahwa laporan ini yang dilaporkan adalah kamu, kita sudah lakukan penyidikan, kita sudah temukan bukti permulaan yang cukup, bukti yang cukup dari bukti yang cukup itu ada bukti yang lain kayak visum, kayak saksi yang lain yang mendukung. Seperti itu..	Teknik <i>The Reid</i>	Teori Teknik wawancara Psikologi
W3.S1.5	Subyek masih menggunakan suara yang lantang sambil menatap peneliti	Peneliti : Jadi yang anda gunakan bukan teknik menuduh, lebih menjelaskan apa yang tersangka lakukan? Subyek : Iya, lebih menjelaskan terlebih dulu. Tapi ada kalanya juga pada saat dia dipanggil begitu kita sampaikan “samean diperiksa karna perkara” itu dia sudah paham dan dia sudah mengakui kalo dia merasa memang itu perbuatan yang dia lakukan. Kebanyakan tersangka yang diperiksa itu yang masa bodo, yang pura-pura tidak tau, yang dia tidak mau. Karena tidak semua tersangka itu mengakui perbuatannya. Kembali lagi di undang-undang KUHAP 184 itu keterangan tersangka itu adalah yang paling bawah. Penyidik tidak mengejar pengakuannya tersangka. Seandainya pun tersangka tidak mengakui bukan berarti perkara itu tidak bisa dilanjut atau diproses. Karena penyidik sudah mendapatkan bukti yang cukup.	Teknik <i>The Reid</i>	Teori Teknik Wawancara Psikologi
W3.S1.6	Subyek menjelaskan dengan suara yang lantang dan melipat tangannya diatas meja.	Peneliti : Lalu bagaimana teknik yang biasanya digunakan penyidik dalam hal ini? Subyek : Kalo Bahasa menuduh itu kan negatif ya artinya ya. Menuduh itu bisa ada dan tidak. Penyidik itu tidak boleh menuduh, menuduh membuktikan dia bersalah bukan kewenangannya penyidik. Yang menentukan nanti dia benar-bener bersalah adalah pengadilan. Jadi tugasnya penyidik itu hanya melakukan serangkaian penyidikan. Dengan cara mengumpulkan bukti-bukti yang cukup untuk menentukan terangnya satu tindak pidana dan mencari siapa pelakunya, itu tugasnya penyidik. Disaat melakukan pemeriksaan kepada tersangka ini kita lebih kepada menunjukkan bahwa kita sudah punya bukti bahwa kamulah orang yang telah melakukan. Jadi bukan menuduh, tapi menyampaikan dari bukti yang sudah kita dapatkan mengarah kalo pelakunya adalah kamu, gitu. Terkait nanti itu dia memang terbukti tidak bersalahnya itu pengadilan yang menentukan. Jadi ranah kita berbeda. Kita lebih kepada melakukan penyidikan itu mengumpulkan bukti yang cukup membuat terang satu	Teknik <i>The Reid</i>	Teori Teknik Wawancara Psikologi

		kejadian dan mencari siapa pelakunya. Dengan cara apa? Dengan cara petunjuk-petunjuk yang sudah ada dari keterangan saksi didukung dengan bukti lain didukung juga dengan alat bukti lain.		
W3.S1.7	Subyek menjelaskan dengan suara yang lantang sambil menoleh sedikit ke arah pintu keluar	<p>Peneliti : Apakah pada penyidikan anda menggunakan teknik maksimilisasi dan minimalisasi?</p> <p>Subyek : Kalo menakut-nakuti mungkin tidak, tapi kalo misalkan seperti, karna memang ini fakta ya disaat dia memberikan keterangan sesuai yang memang fakta yang terjadi itu akan mempercepat proses penyidikan, itu pasti. Disaat dia berbelit-belit dalam memberikan keterangan itu akan merugikan dia sendiri. Jadi bukan kepada menakut-nakuti tetapi kita menyampaikan terkait bagaimana baiknya yang sebaiknya. Karena banyak tersangka itu gini, dengan kita berikan penjelasan keteranganmu ini adalah yang membawa kamu kedepannya nanti. Kalo memang kamu bisa karna bukti sudah mengarah ke dia, misalkan gitu. Sudah mengarah ke tersangka misalnya. Awalnya dia tidak mengakui, tetapi setelah kita berikan bukti dia akan membuka kebohongannya . akhirnya dia mengakui. Saya tidak sepakat kalo dibilang nakut-nakutin ya. Tetapi kita tunjukkan bukti yang sudah ada untuk membuat dia itu mau jujur, mau menceritakan apa yang benar-benar dia lakukan. Kemudian terkait nanti dia dihukum itu bukan bukti, karna memang fakta. Dengan kejadian ini kamu bisa dihukum sekian tahun penjara, sekian tahun denda. Itu kita sampaikan penerapan yang sesuai dengan undang-undang. Terkait nanti di pengadilan dia di vonis berapa lama itu kewenangannya hakim, bukan kewenangan penyidik.</p>	Teknik Maksimilisasi dan Minimalisasi	Teori Teknik Wawancara Psikologi
W3.S1.8	Subyek masih menggunakan suara yang lantang dan melipat tangannya diatas meja	<p>Peneliti : Apakah pada saat penyidikan anda menggunakan teknik hipnosis?</p> <p>Subyek : Kalo terapi mungkin enggak karena itu diluar dari keahlian. Saya tidak punya keahlian untuk menterapi seseorang, tetapi tersangka itu juga kita berikan haknya juga pada saat pemeriksaan itu dia merasa cape, dia merasa tidak siap kita harus memberikan haknya dia untuk beristirahat sementara itu pasti. Untuk mengembalikan lagi, dia refresh lagi kita suruh dia istirahat dulu, makan dulu, sholat dulu atau mungkin mau bersih-bersih dulu itu pasti. Tetapi kalo dengan kata terapi saya pikir kami gak pernah. Karna kita tidak punya keahlian untuk menterapi seseorang. Tetapi lebih kepada memberikan dia rileksnya itu dengan cara kami sendiri, yaitu dengan cara istirahat dulu. Silahkan makan dulu, sholat dulu, bersih-bersih dulu. Setelah nanti dia merasa sudah bugar kembali kita lanjutkan pemeriksaan. Melihat situasi dan kondisi yang diperiksa gitu. Misalkan yang diperiksa itu udah ngantuk banget dia, diajak ngomong juga udah ngantuk gitu tuh gak bisa kita lanjutkan karena pemeriksaannya juga tidak akan maksimal, itu juga nanti akan berdampak ketika dia di pengadilan dia bisa menyampaikan bahwa pada saat dia dimintai keterangan dia gak begitu fokus, karena dia ngantuk misalnya. Dia ditangkapnya tengah malam diperiksa. Sehingga dia gak fokus, itu juga mempengaruhi nanti sehingga penyidik bisa dihadirkan di persidangan, itu yang kita hindari. Kita</p>	Teknik Hipnosis	Teori Teknik wawancara

		juga berikan haknya dengan cara suruh istirahat dulu, suruh bersih-bersih dulu atau mungkin dia kalo mau sholat kita persilahkan untuk sholat. Dibuat rileks dulu.		
W3.S1.9	Subyek menggunakan suara yang lantang dan menyilang kakinya sambil memutar sedikit kursi kerjanya.	<p>Peneliti : Apakah pada saat penyidikan anda menggunakan teknik wawancara kognitif?</p> <p>Subyek : Jadi pasti ya, seperti yang saya sampaikan tadi. Seseorang yang melaporkan kesini yang kami mintai keterangan terlebih dahulu adalah korban. Jadi kalo korban itu pasti dia akan, keterangan pokok yang kami butuhkan kan keterangan korban ya. Orang yang datang kesini dimintai keterangan pastinya kita menjelaskan dulu terkait perkara apa yang kita butuhkan keterangan dari dia, kita bilang keperluan kita buat minta keterangan itu apa pasti kita sampaikan. Terhadap korban maupun saksi yang mungkin kondisinya kurang terbuka atau mungkin karena kondisinya dia masih belum percaya diri, masih takut, masih trauma itu kita butuh pendekatan yang ekstra dalam hal ini kita harus melakukan pendekatan sendiri. Jadi dia kita panggil di satu tempat yang dia merasakan rasa nyaman, kita sediakan minum, kalo disitu ada snack kita persilahkan dulu kita berikan dia ketenangan dulu sehingga dia mau menceritakan selanjutnya dia bisa memberikan keterangan sesuai dengan apa yang dia alami. Kalo untuk mengingat kejadiannya mungkin tidak keseluruhan yang kita paksakan untuk mengingat, paling tidak ada beberapa terkait waktu, tempat, apa yang dia alami karena dia merupakan korban dia memang harus menceritakan karena tujuannya disini kita harus menggali kembali faktanya kejadian itu ada atau tidak, itu yang pasti. Tetapi untuk mengingat kembali maka disini ada teknis bagaimana caranya dia mengingat tetapi tidak membuat dia trauma, itu ada caranya. Kenapa pada saat dia menceritakan itu kita harus lebih melakukan pendekatan secara ekstra itu supaya pada saat dia menceritakan kembali itu tidak memunculkan trauma yang berlebihan. Pasti ada traumanya karna dia harus mengingat kembali permasalahannya. Tetapi kalo yang kita bertanya dengan cara kita sendiri, dengan cara penyidik PPA caranya itu dia menceritakan ini dengan tujuan bisa di tolong. Jadi tujuan kita menceritakan kembali itu adalah kita bisa menolong dia. Karena kita juga tidak akan tau apa yang dia alami tanpa dia menceritakan.</p>	Teknik Wawancara Kognitif	Teori teknik wawancara kognitif
W3.S1.10	Subyek masih menggunakan suara yang lantang dan dengan kaki yang menyilang	<p>Peneliti : Lalu bagaimana cara anda membantu terperiksa dalam mengingat kasus kejadian?</p> <p>Subyek : Kita selalu membikin satu perbandingan atau satu perkiraan. Seseorang mungkin tidak bisa menentukan waktu yang tepat, tetapi paling tidak dia mengingat bulannya, misalkan waktu kejadiannya itu kapan, dia kalo hari, tanggal gak ingat, tetapi kita berikan itu satu kejadian yang menurut dia ada kaitannya dengan waktu kejadian. Mungkin satu contoh pada saat kejadian itu apakah waktu libur sekolah, sehingga penyidik itu harus bisa mencari di tahun ini libur sekolah itu bulan apa. Kemudian misalkan tempat kejadian dia gak tau nih dimana, kita tanyain incincerannya dimana. Sehingga penyidik harus tau oh kalo yang dimaksud itu alamatnya itu apa. Penyidik harus mencari tau. Itulah manfaatnya kita turun cek TKP, itu manfaatnya disitu untuk</p>	Teknik wawancara kognitif	Teori teknik wawancara kognitif



		mengetahui dimana kejadiannya, dimana tempat kejadiannya, itu sangat bermanfaat cek TKP. Penyidik harus paham, jadi penyidik itu harus paham misalkan ada yang dia tidak tau, kita berikan garis besarnya seperti apa, kemudian nanti penyidik yang menentukan, yang memastikan kejadian itu apa dan tempat kejadian itu dimana dari ceritanya dia yang hanya sepenggal saja. Dari cerita yang sepenggal ini harus bisa mengembangkan arti yang dimaksud.		
--	--	---	--	--

Lampiran 12: Wawancara 3 Subyek 2 AIPDA DP

Tanggal : 28 Oktober 2022

Waktu : 15.05 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S2.1	Subyek memegang sarung dan meletakkannya pada Pundak. Subyek menggunakan suara yang lembut.	Peneliti : Adakah teknik yang digunakan oleh penyidik di Unit PPA pada saat penyidikan?	Teknik wawancara Psikologi	Teori Teknik wawancara Psikologi
		Subyek : Kalo kita ya penyesuaian lah, kita sebagai penyidik otomatis, oh orangnya pendiem kita harus apa, orangnya agak kasar kita harus gimana, tergantung pemikiran kita sendiri. Oh maaf ya, saya kan dulu di pendidikan udah dikasih tau tentang kayak etika, oh kita bertemu orang kasar kita harus gimana, ketemu orang pendiem kita harus gimana.		
W.S2.2	Subyek menjawab dengan spontan dan masih memegang sarung.	Peneliti : Untuk teknik-teniknya tersendiri, apakah ada teknik yang anda gunakan pada saat penyidikan?	Teknik wawancara psikologi	Teori teknik wawancara psikologi
		Subyek : Gak ada, Cuma itu aja. Kita cara bicara, cara mimik kita untuk ngomong sama seseorang. Gitu aja. Yakan kalo orang awam ga langsung teknik untuk melakukan gitu enggak kan. Di kita cara bicara ajakan keliatan. Oh orang ini jujur soalnya keliatan mungkin gerak-geriknya dia kan.		

W.S2.3	Subyek merubah posisi duduknya menjadi menyamping dan menggunakan suara yang lembut	Peneliti : Untuk melihat gerak-gerik apakah ada pelatihan khusus?	Karakteristik kompetensi psikologis	Teori kompetensi psikologis
		Subyek : Dulu pendidikan ada, oh anak ini kek gini bohong atau ga jujur, pernah. Tapi kita wes udah lama kan, kita tanya-tanyai juga kadang.		
W.S2.4	Subyek menggunakan suara yang lembut sambil menyandarkan badannya ke sofa	Peneliti : Upaya apa yang anda gunakan jika tidak ada teknik yang anda gunakan pada saat penyidikan berlangsung?	Indikator penilaian kompetensi psikologis	Teori kompetensi psikologis
		Subyek : Ya kita BAP, misal BAP tersangka, missal BAP korban kita selidiki, BAP saksi yang melihat pada waktu oh kamu kenal ini, missal kita bilangin gini gini bisa. Kemarin itu kan yang di kayak anak An-Nur kemarin saya kan gitu. Kita selipi, oh koyoke iku koyok gini koyok gini. Akhirnya kan flashback lagi, biar ngaku caranya sambil joke-joke bergurau biar ngaku. Biar ada pengakuan dari anaknya, gitu.		
W.S2.5	Subyek menggunakan suara yang halus dan sempat mengucek mata	Peneliti : Berarti dalam kata lain juga memperhatikan kondisi psikologisnya yang diperiksa?	Indikator penilaian kompetensi psikologis	Teori kompetensi psikologis
		Subyek : Iya, kalo dari saksi otomatis kita koordinasi DP3A sama KOPPATARA, mba minta tolong ini ini, anak ini gimana, anak ini gimana. Ohh.. gini gini. Akhirnya kita liat dan akhirnya kita periksa lagi. Lebih ke pelan-pelan.		
W.S2.6	Subyek menggunakan suara yang halus dan masih tetap bersandar di sofa	Peneliti : Apakah saat penyidikan berlangsung anda pernah merasa ikut terbawa suasana dan ikut merasakan apa yang korban rasakan pada saat korban bercerita mengingat polisi penyidik harus bersikap profesional?	Faktor yang mempengaruhi kompetensi	Teori kompetensi psikologis
		Subyek : Pernah, saya pernah. Pernah merasakan itu waktu bapak mukul anaknya yang meninggal dunia, dulu itu dia orang gapunya, bapak ini orang gak punya. Anaknya ini dua. Tinggal di gubuk, di gubuk daerah Wagir kalo gak salah, tahun berapa itu ya. Dia itu dikasih baju sama saudara dari Jogja, anaknya dua dikasih satu. Karena mereka bertengkar sal baju, Cuma yang satu baju dan satu celana. Hingga salah satu anak dia dipukul hingga meninggal dunia. Itu yang saya merasakan, kok tega kok bunuh anaknya karna soal baju kek gitu. Itu sampe mungkin karena dia, maaf ya mungkin saudaranya		

		<p>juga ya opo yo, memberi baju itu anaknya dua sedangkan dibawakan baju satu, kok ga dibelikan semua. Mungkin bapaknya juga gak punya ia dari kebun Cuma ibunya meninggal duluan. Dari kebun datanglah kesitu. Setelah itu ponakannya pergi, jadi Cuma dibelikan kue sama baju itu. Dia datang dari kebun ambil rumput untuk anaknya, dia datang anaknya tengkar. Anaknya tengkuknya dipukul hingga meninggal dunia. Itu yang bikin saya sakit. Kok bisa gara-gara baju itu aja, gara-gara hal sepele. Anaknya tengkar Cuma karena rebutn baju, itu aja. Yang lain-lain ya ada sih tapi ya ga begitu mendalami. Eh itu ada, punya AIPDA EBM yang anaknya kalo gak mau nurutin nafsu bapaknya disulut sama rokok dji sam soe sama jarum itu yang bikin huh sakit.</p>		
W.S2.7	Subyek menegakkan badannya sebentar lalu bersandar kembali di sofa	<p>Peneliti : Bagaimana cara anda mengatasi jika anda ikut terbawa suasana pada saat penyidikan?</p> <p>Subyek : Gini, pada saat itu saya meriksa orangnya saya izin keluar, saya ke kamar mandi, nangisss setelah selesai, cuci muka kembali lagi untuk periksa. Selain itu, Cuma ya oh kok bisa anak kek gini gitu loh. Yang persetubuhan sama pacarnya dari kecil, mungkin karna terbiasa ya, itu kita biasa saja. Tapi kita kasih edukasi, jangan gitu, itu salah. Ingat jalan hidupmu masih panjang, kalo hami dan terjadi apa-apa, kan tau sendiri kalo anak kecil udah mencuri dan lain-lain ya saya bilangin edukasinya Cuma, ya jangan diulangin lagi, masa depanmu masih panjang, ayo sekolah. Udah gitu-gitu aja. Saya sudah berusaha pokoknya, ya sambu ada laporan kita edukasi biar gak bisa diulangi lagi. Tapi kenyataannya ada aja yang diulangi lagi.</p>	Factor yang mempengaruhi kompetensi	Teori kompetensi psikologis
W.S2.8	Subyek masih menggunakan suara yang halus dan berbicara dengan sedikit cepat	<p>Peneliti : Apakah pernah terbesit pemikiran-pemikiran negatif kepada yang diperiksa pada saat penyidikan berlangsung?</p> <p>Subyek : Ya mesti, kadang-kadang kan biasanya kana da yang melapor gitu karna mungkin keluarganya dan lain melihat maaf ya orang tuanya itu, dan mungkin salah didik dan lain-lain juga pasti kan anu.</p>	Factor yang mempengaruhi kompetensi	Teori kompetensi psikologis
W.S2.9	Subyek menoleh kearah pintu sejenak dan menjawab kembali dengan suara yang sedikit nyaring	<p>Peneliti : Bagaimana cara anda mengatasi korban/tersangka yang sulit bercerita atau mengaku?</p> <p>Subyek : Dia paling nyamannya sama siapa, kalo dia ga nyamannya sama ibunya ke bibinya atau temennya, yang damping dia. Kalo dia tetep gak sama sekali ya kita ke psikiater. Kalo gak nyaman sama cowok, kita kan satu tim otomatis kan kalo seperti yang saya bilang toh. Ingin periksa dengan saya atau ingin periksa dengan perempuan.maaf kan kadang kan perempuan segender kan gitu. Duh ngapain aku cerita laki-laki, orang itu nanti gini gini. Kita kan professional aja gitu, gak mungkin lah BAP ini aya sebarikan ke orang lain, gak. Tapi kembali lagi korbannya maunya siapa yang meriksa, kalo sama laki-laki dia nyaman, ya gak papa. Kalo dia gak nyaman ya saya suruh minta tolong yang lain, yang perempuan.</p>	Indikator penilaian kompetensi psikologis	Teknik kompetensi psikologis

W.S2.10	Subyek menjawab dengan suara yang sedikit nyaring dan menggeser kakinya	Peneliti : Apakah anda pernah merasa kesulitan saat melakukan penyidikan?	Indikator penilaian kompetensi psikologis	Teknik kompetensi psikologis
		Subyek : Kalo kesulitannya itu apa orangnya biasanya bisu. Kita kan perlu petunjuk bahasanya, kita damping orangnya. Kadang juga, maaf ya saya sebagai laki-laki kan dia kadang-kadang eee mengeluarkan kata-kata sama laki itu sungkan. Biasanya saya kasih AIPDA EBM, BRIPTU RSY, atau BRIPTU VK. Tolong, minta tolong gitu. Kalo kita kan maaf ya kadang-kadang perempuan kan kadang-kadang malu ngomong sama seorang laki-laki.		
W.S2.11	Subyek menggunakan suara yang sedikit nyaring dan tetap fokus pada pertanyaan	Peneliti : Lalu, bagaimana cara anda mengatasi hal tersebut?	Indikator penilaian kompetensi psikologis	Teori kompetensi psikologis
		Subyek : Bisa teratasi. Kan kita sama-sama satu tim. Kita punya satu tim saling bekerjasama.		

Lampiran 13: Wawancara 2 Subyek 2 AIPDA DP

Tanggal : 02 Desember 2022

Waktu : 08.50 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S1.1	Subyek menjawab dengan suara yang santai	Peneliti : Apakah terdapat pelatihan psikologis bagi penyidik di Unit PPA?	Kompetensi Psikologis	Teori kompetensi psikologis
		Subyek : Kalo pelatihan reskrim ada, setiap satu tahun sekali, kita kan belum tentu oh PPA kaya AIPDA EBM ke Bu Solo. Itu sama ada, tapi kan tergantung kita, kita maunya apa. Kalo kita, kalo ke saya sih. Menurut saya sih, ada Teknik tidak kalau nanya seseorang kita lihat anaknya gini, kita harus gini. Ada sih, tapi tertentu kan. Kalo kita ya ga ada pelatihan-pelatihan untuk psikologi tu sendiri, kalo reskrim ya reskrim aja. Jadi ga terfokus ke psikologi		
W.S1.2	Subyek menatap ke arah peneliti dan meletakkan tangannya di atas Kasur.	Peneliti : Lalu dengana cara apa memintai keterangan kepada terperiksa jika tidak terdapat pelatihan psikologis?	Karakteristik kompetensi	Teori kompetensi psikologis
		Subyek : Karna pelatihan kan kita sendiri, kita ngolah sendiri bagaimana kita bisa, anak ini bisa ngomong ke kita. Nyaman dengan kita, kita ngobrol kayak gini, kemudian kita aintain keterangan biar dia cerita kebenarannya.		
W.S1.4	Subyek sedikit meninggikan	Peneliti : Apakah terdapat goals pada polisi penyidik untuk memenuhi kompetensi?	Indikator penilaian kompetensi	Teori kompetensi psikologis

	suaranya dan menggaruk sedikit kakinya	Subyek : No, gak ada. Gak ada, semuanya ya kita sesuai aturan aja. Yang tinggi nanti dapet reward, kalo yang tinggi dapat reward ada sih, dari kasat biasanya gitu. Kalo yang memenuhi target kalo saya sih biasa saja. Sesuai standard saja.		
W.S1.5	Subyek membenarkan posisi duduknya lalu bersandar ke kasur	<p>Peneliti : Apakah anda sendiri memiliki target untuk mencapai kompetensi?</p> <p>Subyek : Ya harus target, semuanya kan misalkan berkas saya 7 saya harus selesaikan 7. Kalo gak bisa, kan tergantung sama pelapornya. Pelapor kan kadang-kadang sudah melapor, kadang-kadang panggil datang, kadang-kadang kan gak datang. Orang kan, pak sudah saya cabut, sudah mau lapor atau gak mau kesana. Kadang-kadang kan gitu</p>	Indikator penilaian kompetensi	Teori kompetensi psikologis
W.S1.6	Subyek masih menggunakan suara yang sedikit nyaring dan masih bersandar di kasur	<p>Peneliti : berarti tiap penyidik mempunyai target yang berbeda ya?</p> <p>Subyek : Iya beda, kadang-kadang aja ya. Oh saya pingin biasa-biasa saja. Oh saya ingin, saya ingin cepat selesai. Kita semua sama, keinginannya sama. Ingin cepat selesai. Tergantung individunya. Tapi tetap memperhatikan prosedurnya.</p>	Indikator penilaian kompetensi	Teori kompetensi psikologis

Lampiran 14: Wawancara 3 Subyek 2 AIPDA DP

Tanggal : 17 Desember 2022

Waktu : 13.00 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W3.S2.1	Subyek duduk di kursi bundar dan bersandar di kaca	Peneliti : apakah pada saat penyidikan anda menggunakan teknik personal approach?	Teknik personal approach	Teori teknik wawancara psikologi
		Subyek : Kalo kepribadian enggak sih, saya gak begitu anu pokoknya permasalahannya apa, maksud saya itu pada waktu itu loh kamu diapain? Kejadian waktu itu gimana? Untuk ke sampe ke pendekatan itu saya gak terlalu. Untuk ke sampe ke detail itu saya gak terlalu. karena itu privasi kan. Kan kebanyakan disini yang diperiksa itu perempuan. Mungkin dia agak silent karena saya kan laki-laki. Kalo dari muka, dari gerak-geriknya keliatan. Oh orang ini pendiam, oh orang ini suka ngomong kan keliatan dari mukanya kan dari keliatan. Gitu. Dari sana saya tau orangnya yang diperiksa kayak gimana.		
W3.S2.2	Subyek menggunakan suara yang sedikit nyaring	Peneliti : apakah pada saat penyidikan anda menggunakan teknik good cop dan bad cop?	Teknik good cop dan bad cop	Teori teknik wawancara psikologi
		Subyek : Kita sendiri-sendiri. Tapi kalo dianya yang agak sulit berbicara saya minta tolong salah satu temen-temen penyidik yang lain. Tolong korbannya ini tertutup sama laki-laki, bisa ke penyidik perempuan. Kalo untuk saya yang gini ya gini ini, gimanapun kita harus membuat korban ini kejujurannya bagaimana, gitu. Terbukanya ke siapa. Dalam satu pemeriksaan itu Cuma dilakukan sama satu penyidik aja. Kecuali kalo ada saya kesulitan baru saya meminta tolong yang lain. Tidak secara bersamaan seperti yang disebut tadi.		
W3.S2.3	Subyek menggunakan suara yang sedikit nyaring	Peneliti : Apakah pada saat penyidikan anda menggunakan teknik The Reid?	Teknik The Reid	Teori Teknik Wawancara Psikologi
		Subyek : Kalo terhadap terlapor ya kita tanyai dulu apakah dia melakukan itu. Kan ada yang gak mengaku. Menurut ceritanya ini samean melakukan ini. Apakah dia benar melakukan hal itu, kalo gak ngaku ya kita konfron antara korban dan terlapor, biasanya gitu.		



	sambil memainkan bola plastic			
W3.S2.4	Subyek menggunakan suara yang sedikit nyaring	<p>Peneliti : Lalu, apakah pada proses penyidikan anda menggunakan cara menuduh supaya tersangka mengaku?</p> <p>Subyek : Enggak, kita kan kalo pemeriksaan kita gak langsung nuduh. Ditanyai dulu, samean melakukan ini gak? Kalo dia gak mau ngaku ya kita lakukan sesuai BAP yang berlaku. Kita kalo mendapatkan ketidaksamaan persepsi, kita lakukan konfron antara korban dengan terlapor untuk mengetahui beneran melakukan hal itu atau gak.</p>	Teknik The Reid	Teori Teknik wawancara Psikologi
W3.S2.5	Subyek membenarkan posisi kursinya dan kembali fokus kepada pertanyaan yang diberikan	<p>Peneliti : Apakah pada saat pemeriksaan anda menggunakan teknik maksimilisasi dan minimalisasi?</p> <p>Subyek : Enggak. Kita usahakan biarpun terlapor tidak langsung menjustice hingga dia ketakutan, enggak. Ya diusahakan bagaimana kalo KDRT kita usahakan dua-duanya biar damai. Mendamaikan orang ini biar keluarganya utuh. Karena kasiam anak-anaknya ntar. Kalo persetujuan beda lagi. Kalo persetujuan korbannya anak dibawah umur masa depannya masih Panjang kasian yang korbannya kalo dia melakukan perbuatan pak gini gini ya kita harus detail biar orang itu tidak melakukan perbuatan itu, biar jera. Saya enggak terlalu menakut-nakuti, enggak. Lebih di edukasi kalo melakukan itu tuh salah gitu loh. Gak sampe oh kon ngene-ngene-ngene, tidak. Di edukasi biar dia gak melakukan perbuatan itu lagi.</p>	Teknik Maksimilisasi dan Minimalisasi	Teori Teknik wawancara Psikologi
W3.S2.6	Subyek menjawab dengan muka yang serius dan menjawab dengan suara yang sediiikit nyaring	<p>Peneliti : Lalu bagaimana dengan teknik minimalisasi? Apakah anda menggunakannya?</p> <p>Subyek : Gak pernah. Saya gak maksa terlapor. Kalo saya tanya Ini loh kamu melakukan perbuatan itu gak, mau jawab iya atau gak itu haknya mereka. Tapi bagaimanapun juga dia ngomong oh enggak pak ngene ngene itu haknya dia. Tapi nanti kita konfrontir antara korban dan terlapor, gitu. Biar jelas, kalo menjudge samean gini gini, no, saya gak gitu. Kalo terlapor ya kita konfrontir dengan korban, dan apakah ada orang yang menyaksikan dia merasa malu atas perbuatannya, itu ya akhirnya dia ngaku oh iya pak saya salah. Biasanya gitu</p>	Teknik Minimalisasi	Teori Teknik wawancara Psikologi
W3.S2.7	Subyek menjawab pertanyaan dengan fokus dan menatap kedepan ke arah peneliti	<p>Peneliti : Apakah pada saat penyidikan anda menggunakan teknik hipnosis?</p> <p>Subyek : Engga. Kalo korban biasanya itu kan kalo dia sampe menangis kita berhentikan dulu. Supaya biar dia mengeluarkan uneg-unegnya setelah itu setelah menangis dia mengeluarkan uneg-unegnya. Korban ataupun tersangka dia kalo kita sama-sama saling adu argument akhirnya kan gak enak. Wes terserah samean bicara apa setelah itu kita lanjutkan pertanyaan samean melakukan itu atau enggak. Kan biar mikir dia, biar mikir ternyata aku melakukan perbuatan itu salah. Kalo saksinya kita tanyakan dulu orang itu pada waktu kejadian itu tau atau enggak kalo Cuma mendengar saja salah satu monggo gak papa. Kalo kasus persetujuan kan Taunya sering berduaan melakukan perbuatan</p>	Teknik Hipnosis	Teori Teknik wawancara Psikologi

		itu kan diem-dieman. Jadi sebelum memberikan keterangan saya bikin yang diperiksa santai dulu biar nyaman, biar gak tegang. Biasanya kan kalo ditanyain polisi kan, maaf ya kebanyakan nonton sinetron. Itu polisi kayak bentak-bentak kan, itu kan biasanya kan ya. Saya sampe bilang buk disini gak nyokot kok buk. Kita ada joke-jokenya biar nyaman		
W3.S2.8	Subyek menjawab dengan suara yang sedikit nyaring dan santai	<p>Peneliti : Apakah pada saat penyidikan anda menggunakan teknik wawancara kognitif?</p> <p>Subyek : Biarpun bagaimanapun juga kita harus kepada terperiksa maupun terlapor harus membantu mengingat-mengingat kembali karna bagaimanapun juga kan, misalnya kasus KDRT harus mengingat-mengingat kembali seperti kan waktu itu kan bapak mengingat-mengingat kembali gimana ceritanya. Kalo gak gitu kan orang suka gak ngaku, kadang-kadang lupa, harus diingatkan kembali. Untuk komunikasi dengan terperiksa saya lihat dulu, kalo orangnya yang lempeng saya biasa aja, kalo yang orangnya agak tertekan ya kita usahakan yang senyaman mungkin, gitu aja. Kalo untuk tersangka kita ya biasa aja, saya gak terlalu mendekati dengan tersangka, kalo saya begitu kepada tersangka nanti dia merasa dibelain, jadi saya biasa aja.</p>	Teknik Wawancara Kognitif	Teori Teknik wawancara Psikologi

Lampiran 15: Wawancara 1 Subyek 3 BRIPTU RSY

Tanggal : 28 Oktober 2022

Waktu : 13.54 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S1.1	Subyek duduk di sofa dengan memangku bantal. Subyek menggunakan suara yang pelan dan lembut	<p>Peneliti : Adakah teknik yang digunakan oleh penyidik di Unit PPA pada saat penyidikan?</p> <p>Subyek : kebanyakan sih kalau proses BAP itu kita kan butuh suasana yang tenang, selain itu kita juga harus bisa menenangkan korbannya juga, selain itu harus bisa memberi pertanyaan yang menjurus ke pengakuannya, maksudnya gak bohong gitu lho pengakuan yang sebenarnya. Aku paling cuman menenangkan. Maksudnya Teknik itu dalam artian apa ya?</p>	Teknik wawancara psikologi	Teori teknik wawancara psikologi
W.S1.2	Subyek memejamkan matanya sambil mengingat-ningat	<p>Peneliti: dalam pelatihan itu mungkin bisa kalau misal dalam gambar itu kayak Teknik melukis. Jadi misal dalam PPA sendiri apa ada Teknik khusus itu pada saat pelatihan?</p> <p>Subyek : gak ada sih, selama ini aku emang jujur belum pernah ikut pelatihan tentang PPA ,tetapi saya lihat dari rekan-rekan senior saya kayak AIPDA EBM. Intinya kalau untuk tersangka harus di press dulu biar agar ngaku setelah itu kita baikin dikit gitu, tetapi kalau untuk korban, semisal halus, lembut kepada korban. Apalagi kalau korbannya gak kooperatif, intinya dalam arti gak kooperatif itu dia diem aja gak ngaku sama sekali. Kita harus hati-hati. Kita ajak keruang sini yang lebih nyaman gak ada orang kita ajak ngomong berdu, terus setelah itu kita kasih minum atau kita kasih snack setelah itu</p>	Teknik wawancara psikologi	Teori teknik wawancara psikologi

		dibicarakan. Awalnya gak langsung bicara ke masalahnya, kita tanya-tanya dulu masalah keluarganya atau masalah apa baru kita tanya masalah itu.		
W.S1.3	Subyek menjawab dengan spontan	Peneliti: berarti Teknik khusus sendiri itu gak ada ya mbak? Subyek: iya gak ada, kita mengikuti senior kita	Teknik wawancara psikologi	Teori teknik wawancara psikologi
W.S1.2	Subyek menjawab dengan suara yang lembut sambil membenarkan posisi duduknya	Peneliti : Upaya apa yang anda gunakan jika tidak ada teknik yang anda gunakan pada saat penyidikan berlangsung? Subyek : kalau untuk tersangka sih ini menurut pengalaman saya bukan pengalaman senior lain. Kalau saya sih intinya lebih ke nawarin si tersangkanya, bapak mau dibantu apa nggak sih? Kalau mau dibantu ya bapak mengaku aja dulu nanti barangkali bisa dikomunikasikan sama keluarganya atau gimana, tapi kalau misalnya kasus persetubuhan kalau aku sih lebih ke agak sedikit emosi awalnya, tapi nanti setelah itu kita harus nungguin dulu, soalnya takutnya di itu setelah kita mintai keterangan sebagai saksi dia kabur kemudian gak kembali lagi waktu kita panggil lagi gitu. Kalau untuk korban ya saya ceritakan tadi aplikasi intinya untuk ngetes psikologi kita bagaimana sih gitu aja. Untuk pelatihan psikologis tidak ada	Indikator penilaian kompetensi	Teori kompetensi psikologis
W.S1.4	Subyek menatap mata peneliti dan tangannya sambil memainkan bantal	Peneliti : Apakah saat penyidikan berlangsung anda pernah merasa ikut terbawa suasana dan ikut merasakan apa yang korban rasakan pada saat korban bercerita mengingat polisi penyidik harus bersikap profesional? Subyek : kalau ke korban kebanyakan enggak, tapi kalau ke tersangka kebanyakan iya, soalnya kalau tersangka kan ya emang dia salah dari pengakuan dan bukti-bukti emang dia salah jadi aku ya kamu itu salah. Tetapi kalau ke korbannya kan ada aspek-aspek lain. Korban itu kan nggak selama itu juga yang pendiam trus lembut, ya kita nggak tau gimana sifatnya dimasyarakat, tetapi menurut keterangan atau BAP korban nggak mungkin kalau korban mengaku tentang sifatnya yang buruk atau apa. Jadi kalau menurut BAP korban aku sih nggak terlalu nyalahin si korbannya soalnya menurut korban dia itu korban, tapi menurut saksi atau tersangka yang lain biasanya kan dia ada keterangan yang gak sama kayak korbannya. Misalnya nih tersangkanya bilang: aku gak membuka celananya, korban sendiri yang membuka celana. Tapi menurut korban dia dilepas celananya sama tersangka. Itu kan sudah berbeda case. Kalau aku BAP korban aku sih ngerasa korban bener, tersangka yang salah. Tapi kalau dari segi lain ya korban pasti ada juga ya gatel, trus cara berpakaianya memang mengundang orang untuk melakukan perbuatan seperti itu kan banyak. Kita kan nggak tau secara langsung	Factor yang mempengaruhi kompetensi psikologis	Teori kompetensi psikologis
W.S1.5		Peneliti : Bagaimana cara anda mengatasi jika anda ikut terbawa suasana pada saat penyidikan?		

	Subyek menjawab dengan nada santai dan suara yang pelan	Subyek : pernah sih memang kasian. Dulu ada kasusu ibunya tidak mendukung untuk dilaporkan kan kasian kan. Anak kecil dibawah umur disetubuhi oleh ayah kandungnya sendiri sedangkan ibunya intinya gamau kalau nanti ada masalah dilaporkan dia pisah sama suaminya karena dia juga butuh biaya. Kan itu mementingkan egonya sendiri. Juga sempet kasian. Tapi kalau untuk korban lain yang diajak mau yang intinya tnap pemaksaan dan kekerasan itusih menurutku biasa aja. Kalau cara mengatasi suasana kalau aku sih lebih ke nenangkan diri aku sendiri maksudnya yaudah itu masalah orang lain, kan juga sudah bantu untuk masalah itu, maksudnya dalam arti dibawa suasana itu itu sih ngggak terlalu yang dalam banget cuman intinya merasa kasian aja kok ada sih orang seperti itu apalagi ayah kandung sendiri atau ayah tirinya	Indikator penilaian kompetensi	Teori kompetensi psikologis
W.S1.6	Subyek meninggikan sedikit suaranya dan tangannya masih tetap memegang bantal	Peneliti : Apakah anda memperhatikan kondisi psikologis dari korban, saksi dan pelaku pada saat penyidikan? Subyek : iyasih, kan biasanya kan kalau orang dipanggil polisi kan takut, biasanya ingin didampingi sama salah satu temennya. Kan dalam penyidikan yang boleh mendampingi adalah pengacara dan pengacara itu harus memiliki surat kuasanya. Kalau yang anak-anak harus didampingi orang tua. Biasanya sih saya tahu kalau korban anak-anak biasanya kan didampingi orang tua. Dia itu kayak gesturennya takut mau ngomong, terus lihat orang tuanya kalau ngomong kalau gitu berarti dia takut. Kalau aku sih ngatasinya anggep aja aku ini mbak mu cerita aja yang jujur. Gitu sih kalau aku kepada korban dibawah umur. Kalau korban atau saksinya sudah dewasa itu kalau aku sudah gausah takut mas. Biasanya dia kayak gegadapan kalau saya tanyai. Jadi kita perhatikan dulu baru ditanyai ya seperti itu	Indikator penilaian kompetensi	Teori kompetensi psikologis
W.S1.7	Subyek menjawab menggunakan nada lembut dan spontan	Peneliti : Apakah pernah terbesit pemikiran-pemikiran negatif kepada yang diperiksa pada saat penyidikan berlangsung? Subyek : ya ada tapi nggak banyak	Faktor yang mempengaruhi kompetensi	Teori kompetensi psikologis
W.S1.8	Subyek menjawab dengan nada santai dan meletakkan tangannya diatas bantal	Peneliti : Apakah anda pernah merasa kesulitan saat melakukan penyidikan? Jika iya, bagaimana anda menyikapinya? Subyek : kalau kesulitanku awal-awal sih untuk menyesuaikan diri dengan unit PPA awalnya kan saya kerjanya di intel polsek nganjuk, tapi setelah itu kan dipindah kesini (kepanjen). Awalnya intel nganjuk cuman diruangan aja, santai, cuman ngerjakan intinya perencanaan untuk kebutuhan anggaran itu aja sama pelayanan SKCK. Waktu pindah kesini ya perlu waktu 1 bulan untuk menyesuaikan. Disini kita harus humanis juga walaupun di SKCK juga humanis tapi kita disini juga perlu mengerti masalah korban, masalah orang laun seperti itu. Kalau di SKCK kan kita nggak sedekat seperti disini. Kita harus memahami permasalahan orang lain untuk membantu orang lain. Pernah juga sih kesulitan untuk	Indikator penilaian kompetensi	Teori kompetensi psikologis

		<p>membuat tersangkanya ngaku pernah sih aku kesulitan berapa kali malah . malah banyak tersangka itu malah gak ngaku. Padahal bukti dan visum itu jelas gitu jadinya. Tetapi karena keterangan tersangka intinya dalam penyidikan itu gadipake atau dipakek terakhir untuk pendukung aja jadinya sih nggak dipermasalahkan. Terus pernah juga kesulitan waktu kemarin widya dia dateng nggak ngomong sama sekali itu akhirnya dibantu sama AIPDA EBM karena aku waktu itu meriksa ayahnya sama bikin rekom laporan sedangkan AIPDA EBM yang nanyain si widya. Tapi disini sih menurut aku aku seneng sih maksudnya saling bantu gitu lho kalau kita kesusahan pasti ada nanti yang senior atau rekan yang lain bantu juga.</p>		
--	--	---	--	--

Lampiran 16: Wawancara 2 Subyek 3 BRIPTU RSY

Tanggal : 02 Desember 2022

Waktu : 11.12 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W2.S2.1	Subyek duduk diatas kursi kerjanya dan tangannya diletakkan diatas meja. Subyek memasang ekspresi serius.	<p>Peneliti : Apakah terdapat pelatihan psikologis untuk penyidik unit PPA Polres Malang?</p> <p>Subyek : Kalau untuk penyidikan sendiri sebetulnya saya belum pernah mengikuti sih, tentang pelatihan psikologinya. Tapi kalo sebagai polisi saya sering waktu kita itu pelatihan dalmas, dalmas itu yang buat waktu unjuk rasa, nah kayak kita Cuma mengamankan seperti itu, kita biasanya diberi pelatihan psikologi oleh biasanya sih ahli yang psikolog ya. Itu biasanya kita diberikan pelatihan psikologi. Tapi kalo di untuk penyidikan sendiri saya belum pernah sih.</p>	Kompetensi Psikologis	Teori kompetensi psikologis
W2.S2.2	Ekspresi subyek seperti orang yang tengah mengingat-ingat dan suara yang digunakan	<p>Peneliti : Apakah terdapat pelatihan yang berbaur psikologi untuk penyidik Unit PPA Polres Malang?</p> <p>Subyek : Sepengetahuan saya, saya gak pernah, gak ada dan gak pernah. Adanya yang kayak bagaimana menghadapi korban, gak ada yang spesifik ke psikologi.</p>	Kompetensi psikologis	Teori kompetensi psikologis

	subyek merupakan suara yang lembut			
W2.S2.3	Subyek membenarkan jilbabnya dan arah mata subyek melihat ke arah peneliti	<p>Peneliti : <u>Bagaimana cara anda untuk memenuhi standar kompetensi apabila tidak ada teknik yang digunakan?</u></p> <p>Subyek : Kalo aku sih caranya ya tetep tenang, kalo berkas kana tau laporan polisi itu gak tentu berkurang tapi pastinya bertambah. Salah satu caranya ya setiap ada waktu ya kita harus selesaikan juga. Terus intinya perkara rumah juga gak di bawa ke pekerjaan. Selain itu juga sering tanya ke senior-senior atau ke yang lebih berpengalaman tentang penyidikan itu biar kita juga mikirnya ga terlalu berat. Gak sampe koyok apa sih biasanya kan ada orang yang kalo pikiran berat sedikit wes jadi stress kalo aku kayaknya lebih seperti itu sih, lebih ke tanya-tanya ke senior atau orang yang lebih berpengalaman atau tanya orang yang lebih ngerti biar kita ga mikir sendiri, gitu. Jadi dipikir sama-sama.</p>	Indikator penilaian kompetensi	Teori kompetensi psikologis
W2.S2.4	Subyek tetap menjawab dengan suara yang lembut dan menatap ke arah peneliti	<p>Peneliti : Untuk anda sendiri apakah terdapat target untuk memenuhi kompetensi?</p> <p>Subyek : Kalo mulai bulan apa ya kemarin itu penyidik itu jadi di kayak diberi tugas untuk mengumpulkan kayak misalnya ya, bikin undangan ada poinnya sendiri, bikin SP2HP ada poinnya sendiri, tahap 2 mengirimkan tersangka dan barang bukti ada poinnya sendiri,, dan kirim berkas kita ada poinnya sendiri, terus kita ngirim SPDP surat pemberitahuan penyidikan kita juga ada poinnya sendiri. Jadi poin-poin itu nanti dikumpulkan, nanti akan di rekap terus disetorkan ke pimpinan. Jadi intinya itu nilainya kita sebagai penyidik. Kalau minimal sama maksimalnya sih gak ada, tapi kan tergantung juga kan, biasanya rata-ratanya berapa sih dari kesekian penyidik nilainya biasanya rata-rata segini berarti harus diatas ini, gitu. Soalnya belum pernah sih kayak harus maksimal segini minimal harus gak boleh kurang dari ini tu gak ada, gak ada minimalnya. Tapi sebisa mungkin kita juga mendapatkan poin yang sebanyak-banyaknya, semampunya. Targetnya sih terendah pasti, tiga penyidik terendah biasanya dicantumkan di laporan anef itu biasanya seperti itu sih. Ya pokoknya kita menghindar dari itulah intinya.</p>	Indikator penilaian kompetensi	Teori kompetensi psikologis
W2.S2.5	Subyek menjawab dengan suara lembut dan ekspresi yang dikeluarkan adalah	<p>Peneliti : bagaimana cara anda memenuhi target tersebut?</p> <p>Subyek : Caranya ya berkas-berkasnya itu harus diselesaikan, kita juga harus ikut gelar perkara. Gelar perkara itu juga ada poinnya. Terus setelah gelar perkara kita buat hasil kan, buat hasil terus kirim surat pemberitahuan penyidikan, atau surat pemberitahuan penyidik tersangka ke kejaksaan itu kan juga ada poinnya, jadi ya kita yo intinya harus rajin-rajin lah ngecek berkas. Tapi selain itu juga saya memperhatikan prosedur dan bagaimana yang diperiksa.</p>	Indikator penilaian kompetensi	Teori kompetensi psikologis



	ekspresi serius			
--	--------------------	--	--	--

Lampiran 17: Wawancara 3 Subyek 3 BRIPTU RSY

Tanggal : 16 Desember 2022

Waktu : 15.30 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W3.S3.1	Subyek duduk di kursi di atas kursi bulat dan berhadapan dengan peneliti. Subyek menggunakan suara yang sedikit nyaring dikarenakan ramai	<p>Peneliti : Apakah pada saat penyidikan anda menggunakan teknik personal approach?</p> <p>Subyek : Sebelumnya sih sebelum penyidikan memeriksa secara formal ya intinya memeriksa sesuai dengan pertanyaan yang di BAP. Aku biasanya sih ngajak ngobrol santai dulu orangnya . terus kek tanya-tanya dulu. Terus keluarganya itu dari keluarga mana, dari alamatnya dimana, terus punya anak berapa mas. Ya gitu. Intinya membuat nyaman dulu orangnya baru setelah itu nanti dikasih pertanyaan yang lebih formal, gitu.</p>	Teknik Personal Approach	Teori Teknik awancara Psikologi
W3.S3.2	Subyek menjawab dengan suara nyaring sambil memegang ujung kursi	<p>Peneliti : Apakah dengan melakukan pendekatan tersebut anda dapat mengetahui bagaimana kepribadian dari korban, saksi atau tersangka yang diperiksa?</p> <p>Subyek: Ya bisa. Biasanya sih kalo aku nangkepnya sih rada banyak ya sifat yang aku periksa. Salah satunya kalo anaknya ditanyai pasif, kita sudah hafal. Ditanya santai-santai tapi pasif, berarti itu perlu pendekatan yang lebih dalam lagi. Misalnya kita ajak berbicara lebih dekat di sofa, gitu. Kita gak megang laptop dulu, kita ajak bicara berdua gak disaksikan sama orang banyak. nah kalo yang</p>	Teknik Personal Approach	Teori Teknik awancara Psikologi

		satunya sih mungkin yang aktif biasanya itu lebih enak sih kalo yang aktif kan otomatis dia sudah nyaman. Terus bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu		
W3.S3.3	Subyek masih menjawab dengan suara yang nyaring dan menatap peneliti	<p>Peneliti : Apakah teknik tersebut dilakukan pada tiap penyidikan?</p> <p>Subyek : Kalo aku sih dilakukan setiap pemeriksaan, soalnya kan kita belum tau orangnya seperti apa. Jadi kita harus tau dulu watak dan sifatnya seperti apa dulu biar kita gampang untuk melakukan pemeriksaan.</p>	Teknik Personal Approach	Teori Teknik wawancara Psikologi
W3.S3.4	Subyek menggelengkan kepala dan menjawab dengan suara yang nyari	<p>Peneliti : Apakah anda pernah menggunakan teknik good cop dan bad cop pada saat penyidikan?</p> <p>Subyek : Enggak, gak pernah. Soalnya biasanya 1 orang itu diperiksa 1 orang penyidik aja. Gak pernah kalo satu orang diperiksa oleh dua penyidik. Ya kalo introgasi, saya misalnya yang interogasi orangnya juga kalo dinaikkan ke penyidikan untuk di pemeriksaan itu juga naik lagi. Jadi kalo alur dan ceritanya juga sih. jadi ga berubah-ubah yang nanya, gitu. Dibantu itu kalo dalam satu perkara, terus saya meriksa saksi banyak. terus ada 4 misalnya, dua periksa biasanya kalo 2 dibantu AIPDA EBM atau AIPDA DP atau BRIPTU RSY itu bisa. Bukan yang dalam 1 pemeriksaan dilakukan 2 penyidik.</p>	Teknik good cop dan bad cop	Teori Teknik Wawancara Psikologi
W3.S3.5	Subyek menjawab dengan suara yang nyaring sambil menggerakkan kakinya	<p>Peneliti : Apakah pada saat penyidikan anda pernah menggunakan teknik The Reid?</p> <p>Subyek : Nggak, tapi saya lebih nanya ke tersangkanya sih bener atau nggak dia ngelakuin itu. Nanti misalnya nih tersangkanya jawabnya “bener samean melakukan hal tersebut?” jawabnya “tidak”. Kita ambil dari BAP korbannya. Misalnya “menurut korban ini seperti ini, bener gak samean melakukan hal itu?”. Nah misalnyya dia juga mengelak kan. “pada hari itu samean dimana?” “lagi ngapain?” “bersama siapa?”. Jadi lebih di alihkan biar mengaku.</p>	Teknik The Reid	Teori Teknik Wawancara Psikologi
W3.S3.6	Subyek menjawab dengan nyaring dan menatap ke mata peneliti	<p>Peneliti : Apakah pada saat penyidikan anda pernah menggunakan teknik maksimilisasi dan minimalisasi?</p> <p>Subyek : Pernah sih, intinya sih saya pendinginan lah intinya. Tidak selalu dengan emosi kalo menanyai si terlapornya kita semua keterangan yang kamu berikan ini itu yang membantu samean gitu. Lek samean bohong nanti bukti-buktinya ada, nanti samena tambah sulit. Tapi lek samean kooperatif, jujur, bicara apa adanya, nanti bisa dibantu. Kalo saya sih seperti itu. Saya kayak gitu bisa diawal atau diakhir pemeriksaan, tergantung dari yang diperiksa kooperatif atau enggak. Sesuai kondisional.</p>	Teknik Maksimilisasi	Teori Teknik Wawancara Psikologi
W3.S3.7	Subyek menjawab dengan suara yang sedikit	<p>Peneliti : Apakah pada saat menggunakan teknik tersebut ada tersangka yang sampai menangis?</p> <p>Subyek : Sejauh ini gak ada sih tersangka yang menangis saat diperiksa. Sejauh ini gak ada sih tersangka atau terlapor yang sampek “aku nih gak salah” “aku nih gak melakukan itu” gak ada sih. Biasanya</p>	Teknik Maksimilisasi	Teori Teknik Wawancara Psikologi

	cepat dan nyaring	cuman mengelak aja, Cuma “saya tidak ada melakukan buk, beneran”. “Saya itu gak melakukan itu, bisa samean tanya ke saudara saya” gitu, gak ada sih kalo yang menangis.		
W3.S3.8	Subyek memajukan sedikit badannya dan berekspresi datar	Peneliti : Apakah pada saat penyidikan anda menggunakan teknik minimalisasi?	Teknik Minimalisasi	Teori Teknik Wawancara Psikologi
		Subyek : Kayaknya gak pernah sama sekali ri. Dalam penyidikan gapernah simpati sama tersangka, apalagi kalau tersangkanya gak mau ngaku. Jadi intinya tidak pernah		
		Peneliti : Apakah pada saat penyidikan anda menggunakan teknik wawancara kognitif?	Teknik Wawancara Kognitif	Teori Teknik Wawancara Psikologi
		Subyek : Kalo korban biasanya iya, korban saksi iya. Kalo tersangka mungkin iya ya dia juga gak terlalu nyolot atau apa itu biasanya iya, kita tenangkan dulu. Ya kayak tadi sih ri, kita tanya-tanyain biar santai kita ajak ngobrol dulu. Gak langsung kita langsung masuk ke intinya formal, secara formilnya.		
W3.S3.9	Subyek menegakkan badannya dan kembali menjawab pertanyaan peneliti	Peneliti : Bagaimana teknik anda pada saat menggunakan teknik wawancara kognitif?	Teknik Wawancara Kognitif	Teori Teknik Wawancara Psikologi
		Subyek : Jadi nanyanya sesuai alur, jadi misalnya saya tanyakan dulu “kejadiannya kayak gimana?” enggak. Jadi “awal kamu kenalan” misalnya kalo tentang apa ya kekerasan seksual atau apa “kamu ketemu sama dia dimana?” jadi sesuai alur dulu sampek kok bisa ada kejadian seperti itu gimana. Jadi kita gak langsung menjurus ke kejadiannya pada saat itu. Kan pastinya sebelum-sebelumnya pernah bertemu atau mungkin kecuali yang kayak tadi kan gak kenal tuh atau pernah digodain dulu kan kita tanyain dulu kamu awalnya “kamu ketemu dengan ini itu gimana” “kamu kenal gak sama dia” “apa ada hubungan keluarga” “pernah tinggal gak sama dia”.		
W3.S3.10	Subyek menggunakan suara yang sedikit nyaring namun dengan perlahan saat mengatakan “diingat-ingat dulu”	Peneliti : Bagaimana cara anda membantu korban, saksi atau tersangka untuk mengingat-ingat kembali kejadian yang terjadi?	Teknik Wawancara Kognitif	Teori Teknik Wawancara Psikologi
		Subyek : Coba diingat-ingat dulu. Mungkin kita beri waktu dia untuk berfikir sejenak, mengingat-mengingat intinya kalo mungkin kita pancing kek kemarin ya “pake baju apa pake celana hitam atau celana gelap atau celana terang” dia jawab “gelap”, “gelap hitam atau abu-abu atau coklat” kan nanti dia menjawab kalo bajunya kita mungkin kita tanyai yang mencolok dulu misalnya “warnanya terang atau enggak” “kamu hafal gak warna handbody yang dipake balurin tangannya pakdemu apa”. Jadi kita pancing yang biasanya kalo anak-anak itu yang mencolok kan. Kayak mungkin warna, bentuk atau apa.		
W.S3.11	Subyek menjawab dengan cepat dan menggelengkan kepalanya kembali	Subyek : Apakah pada saat proses penyidikan anda pernah berpura-pura simpati kepada tersangka?	Teknik Miniimalisasi	Teori Teknik Wawancara Psikologi
		Peneliti : Kayaknya gak pernah sama sekali ri. Dalam penyidikan gapernah simpati sama tersangka, apalagi kalau tersangkanya gak mau ngaku. Jadi intinya tidak pernah		

W.S3.12	Subyek menjawab dengan cepat dengan suara yang sedikit nyaring	Peneliti : Apakah hal tersebut masuk ke dalam SOP?	Teknik minimalisasi	Teori Teknik Wawancara Psikologi
		Subyek : Ya gaada ri. Gaada SOP tercantum bahwa tersangka tidak harus diberi simpati gaada, tapi kita juga maksudnya kalau rasa simpati yang begitu besar enggak. Paling cuman ya apa ya, rasa simpati kalau dia itu mungkin kalau terluka atau misalnya sudah tua atau gimana, tapi selama ini aku gak pernah sih simpati sama tersangka ri. Mungkin simpati dalam arti untuk obrolan yang nyaman agar tersangkanya itu mau mengaku gitu		
W3.S3.13	Subyek menjawab dengan suara yang sedikit nyaring dengan nada santai.	Peneliti : Bagaimana cara anda dalam memenuhi kompetensi psikologis jika tidak ada teknik yang bisa anda gunakan?	Indikator penilaian kompetensi	Teori kompetensi psikologis
		Subyek : Kalau aku kalau ada korban yang memiliki trauma atau sulit diajak berbicara ya salah satunya dengan pendekatan terlebih dahulu. Jadi misalnya kalau dia kalau malu berbicara di banyak orang kita dekati dulu kita ajak ngobrol berbicara berdua terus kita nggak langsung ke inti pokok permasalahannya kita bicara atau ngobrol-ngobrol dulu sebelumnya untuk mendekatkan diri gitu. Intinya agar dia itu gak sungkan kalau bicara sama kita seperti itu.		
W3.S3.14	Subyek menjawab dengan nada santai	Peneliti : Apa yang anda lakukan jika anda belum bisa juga menangani orang yang diperiksa setelah melakukan pendekatan?	Indikator penilaian kompetensi	Teori kompetensi psikologis
		Subyek : Kalau tidak bisa ya dibantu sama AIPDA EBM atau senior yang lain atau minta pendampingan dari UPT PPA Kab. Malang untuk sisi psikologisnya. Tapi selama ini bisa itu berkomunikasi dengan korban.		

Lampiran 18: Wawancara 1 Subyek 4 BRIPTU VK

Tanggal : 28 Oktober 2022

Waktu : 16.01 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S4.1	Subyek menjawab dengan raut wajah serius menatap kearah peneliti	Peneliti : Apakah terdapat pelatihan psikologi pada penyidik Unit PPA?	Kompetensi Psikologis	Teori Kompetensi
		Subyek : Kalo pelatihan tentang psikologi kita ga ada sih, Cuma saya kemarin itu pelatihan tentang ini KDRT, kayak gitu sih. Cuma kalo yang psikologinya itu ga ada, Cuma di anggota POLRI itu ada yang S1 nya ambi psikologi, mungkin dia dapat ilmunya saat di kampus, kayak gitu. Kalo rolat atau pelatihan yang terkait psikologi sendiri gak ada sih.		
W.S4.2	Subyek menjawab dengan suara yang lantang sambil bersandar di sofa	Peneliti : Kalau pelatihan terkait psikologis korban itu sendiri bagaimana?	Kompetensi psikologis	Teori kompetensi
		Subyek : Ummm... Ga ada sih.		
W.S4.3	Subyek menjawab dengan suara yang lantang	Peneliti : Adakah teknik yang digunakan oleh penyidik di Unit PPA pada saat penyidikan?	Teknik wawancara psikologi	Teori Teknik wawancara psikologi
		Subyek : Kalau buat penyidikan, kebetulan saya disini kan, kalau di PPA sendiri ya baru satu tahun. Jadi di luar mungkin pertanyaannya memang mungkin sudah baku. Kalo yang poin-poin gak ada sih, kalo itu gak ada. Cuman kita menjurusnya itu kek kalo pemeriksaan kan sudah baku ya, ada pertanyaan yang sudah		

	dan juga menatap wajah peneliti	baku, Cuma kita asah sendiri, gitu aja sih. Kalo memahami korban ya kita taruhkan rasa empati kita, atau mungkin menyikapi terkait itu sih. Kalo tanya teknik sih, sebenarnya gak ada teknik. Cuman ada beberapa proses mungkin dari penyelidikan hingga sampai tahap 1 (satu) penahanan itu ada langkah-langkahnya. Kalo terkait teknis, kek mungkin kamu tadi sedikit jelaskan itu keknya gak ada deh. Kalo kita itu kek ke prosedur ya.		
W.S4.5	Subyek langsung menjawab pertanyaan dari peneliti dengan suara yang lantang	<p>Peneliti : Upaya apa yang anda gunakan jika tidak ada teknik yang anda gunakan pada saat penyidikan berlangsung?</p> <p>Subyek : Pendekatannya mungkin ke lebih, kalo misal dia gak mau ngomong atau bohong atau apa, kita bisa sisihkan dulu di ruangan yang mungkin tertutup atau apa yang dia bisa mungkin karena kadang kan korban ga nyaman kalo misalkan ada laki-laki ataupun apa. Kita bisa ajak ke ruang sebelah di pak kanit, itu ruang kanit, bisa ngobrol ataupun apa, gitu. Kalo ke korban sih, kalo ke tersangka kadang kalo memang, ada haknya sih, haknya tersangka untuk mengaku. Itu sih.</p>	Indikator penilaian kompetensi	Teori kompetensi psikologis
W.S4.6	Subyek menjawab dengan nada lantang sambil meletakkan tangannya di sofa	<p>Peneliti : Apakah saat penyidikan berlangsung anda pernah merasa ikut terbawa suasana dan ikut merasakan apa yang korban rasakan pada saat korban bercerita mengingat polisi penyidik harus bersikap profesional?</p> <p>Subyek : iya pernah ikut merasakan pasti, cuman ga yang jangan terlalu difikirkan sedalam ni. Karna kan pasti akan mempengaruhi hidup kita kan. Ya empati pada saat itu juga, nanti kalo sudah pulang ataupun apa yaudah selesai, gitu. Setelah pemeriksaan yaudah. Cuman kalo rasa kesal atau apa gitu, kadang masih ada. Cuman kalo udah pulang atau apa, yaudah.</p>	Faktor yang mempengaruhi kompetensi	Teori kompetensi psikologis
W.S4.7	Subyek kembali bersandar di sofa dan menjawab pertanyaan dengan santai	<p>Peneliti : Apakah pernah terbesit pemikiran-pemikiran negatif kepada yang diperiksa pada saat penyidikan berlangsung?</p> <p>Subyek : Uhhh... pasti. Jadi kek, negatifnya itu kan ya mungkin dia ngelakuin ini tuh Karena memang salahnya dia, gitu kan. Mungkin kamu diginiin itu sebenarnya tuh kayak salahmu sendiri, kek gitu. Ya pasti aku da sih pemikiran-pemikiran kek gitu.</p>	Faktor yang mempengaruhi kompetensi	Teori kompetensi psikologis
W.S4.8	Subyek menjawab pertanyaan dengan lantang dan fokus	<p>Peneliti : Lalu, bagaimana cara anda untuk mengatasi pemikiran-pemikiran negatif anda tidak berpengaruh ke profesionalan anda?</p> <p>Subyek : kalo kita kan kerjanya harus sesuai SOP ya. Sebenarnya tuh korban juga banyak permasalahan tuh terjadi kadang banyak yang karena ulah korban juga sendiri, kurang mawas diri. Cuman kita gak boleh ngejudge kek korban tuh salah kan gitu. Jadi pikirannya buat ngilangin itu ya kita sesuai ini aja, sesuai ini aja jangan kek terbawa suasana terus, kan gitu. Mungkin kita empati sama korban, tapi kan</p>	Factor yang mempengaruhi kompetensi	Teori kompetensi psikologis

	menatap mata peneliti	belum tentu semuanya itu salah tersangka, itu kan engga juga. Jadi kalo aku sih mungkin empati tapi juga engga, yaudahlah gitu, gak aku masukin hati banget. Kek gitu loh , empati tapi ga sampe kek aku ga professional gitu, menyudutkan tersangka atau apa gitu. Kita sesuai SOP aja sih.		
W.S4.9	Subyek mengeluarkan ekspresi sedang berfikir dan tetap bersandar di sofa	<p>Peneliti : Apakah anda pernah merasa kesulitan saat melakukan penyidikan?</p> <p>Subyek :.kesulitannya ada sih, mungkin entah tidak adanya tersangka, kek gitu. Melarikan diri atau apa. Kita tuh. Kita yang dituntut korban untuk segera tangkap, segera tangkap, segera tangkap. Tapi tersangkanya tidak ada dan kita harus ndaku mungkin bisa terjun langsung ke lapangan gitu kan, jadi harus koordinasi juga dengan tim opsional, dan ada keterbatasan anggota juga. Itu sih kesulitannya yang bener-bener sulit. Mungkin ada tersangka yang ga ngaku terus kurangnya petunjuk atau apa, itu bisa dijadikan kesulitan.</p>	Indikator penilaian kompetensi	Teori kompetensi psikologis
W.S4.10	Kaki subyek diluruskan dan wajah subyek tetap fokus menghadap peneliti	<p>Peneliti : Lalu, bagaimana cara anda mengatasi hal tersebut?</p> <p>Subyek : Kek misal contoh sih misal tersangkanya gak ada di tempat gitu ya, nah nanti kita bisa koordinasi dengan desa atau kecamatan gitu, kita mintakan surat keterangan tidak ada ditempat nanti kita buat daftar pencarian orang gitu. Nanti kita gelarkan melalui surat, gelar nanti kita terbitkan daftar pencarian.</p>	Indikator penilaian kompetensi	Teori kompetensi psikologis
W.S4.11	Subyek menjawab dengan suara yang lantang dan santai	<p>Peneliti : Untuk mengatasi korban/tersangka yang sulit untuk mengungkapkan cerita atau mengaku, apakah anda merasakan kesulitan juga?</p> <p>Subyek : Oke, misal korban yang pendiem. Pernah sih, dia itu kek diem aja, ngomong tuh susah jadi harus kita kasih waktu dulu, mungkin tngang. Kita ajak ngobrol yang ringan-ringan dulu sampai dia ngomong. Sampai dia mau ngomong, mungkin dia sudah merasa nyaman, kita tanyai terkait perkara itu pelan-pelan.</p>	Indikator penilaian kompetensi	Teori kompetensi psikologis



Lampiran 19: Wawancara 2 Subyek 4 BRIPTU VK

Tanggal : 02 Desember 2022

Waktu : 15.49 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W2.S4.1	Subyek menggunakan suara yang nyaring dan menumpu sikunya dimeja dan juga sedikit memiringkan kepalanya ke arah kanan	<p>Peneliti : bagaimana cara anda mencapai standar kompetensi apabilan tidak ada teknik yang digunakan?</p> <p>Subyek : Ya kalo aku sih, standard kompetensi buat aku pribadi nih kalo aku sih yang pertama selain waktu ada laporan memang harus cepet sih ri, harus cepet dalam penanganannya dalam arti cepat untuk mengundang atau memintai keterangan para saksi dan terlapor, setelah itu saya gelarkan. Nanti kalo sudah digelarkan mungkin prosesnya berjalannya ke tingkat yang lebih ke mediasi awal dianya ga berhasil nanti akan digelarkan ke penangkapan tersangka, nanti akan apa ya, dilimpahkan ke kejaksaan, seperti itu. Tapi buat goalsnya sendiri itu yang penting mengerjakan segala sesuatunya itu secepat mungkin terus kalo emang ada kendala harus sharing ke seniornya, ataupun ke pak kanit ataupun ke pak kasat.</p>	Indikator Penilaian Kompetensi	Teori kompetensi psikologis
W2.S4.2	Subyek menjawab dengan lantang dan menatap mata peneliti	<p>Peneliti : Apakah anda sendiri memiliki target khusus untuk mencapai standar kompetensi?</p> <p>Subyek : Kalo target sih jadi dalam capaian khusus pribadi itu dalam satu bulan kan ada beberapa LP atau Laporan yang saya terima, kalo bisa itu memang harus dalam satu bulan itu satu perkara itu dua bulan lah. Mungkin semua perkara dalam satu perkara kalo bisa harus segera terselesaikan. Tapi kan kadang banyak kendala itu ya saat pelapornya diundang gak dateng kayak gitu itu yang bikin agak lambat. Kalo targetku sih kalo bisa satu perkara ya dua bulan lah bisa selesai kalo itu ranahnya masuk ke penyidikan. Kalo emang sudah terlihat dari lidik dia bisa untuk damai atau dicabut ya dicabut aja sih.</p>	Indikator penilaian kompetensi	Teori kompetensi psikologis

W2.S4.3	Subyek menjawab sambil menggaruk hidungnya dan kembali fokus pada pertanyaan yang diberikan oleh peneliti	<p>Peneliti : apakah ada target untuk berapa kasus yang ditangani dalam sebulan?</p> <p>Subyek : Kalo berapa kasus yang harus ditanganin disini itu pasti ada, mungkin dari krim total itu berapa itu kan harus ada selesai laporan masuk berapa selesainya harus berapa persen itu harus. Cuma kalo tiap masing-masing penyidik itu kan ya kayak pergantian LP nya itu jadwalnya kayak dibuat piket gitu, jadii tiap teknis gak tentu. Tapi kalo dari tringulasi keseluruhan memang ada yang Namanya krim total jadi itu jumlah keseluruhan LP buat masuk itu harus berapa persen, harus selesai. Berapa persennya aku lupa sih.</p>	Indikator penilaian kompetensi	Teori kompetensi psikologis
W2.S4.4	Subyek menjawab pertanyaan dengan cepat dan dengan suara yang lantang	<p>Peneliti : apakah terdapat pelatihan psikologis bagi penyidik Unit PPA Polres Malang itu sendiri?</p> <p>Subyek : Sebenarnya ada pelatihan-pelatihan sih, semuanya itu ada pelatihan-pelatihannya. Kalo kamu tanya pelatihan tentang psikologi memang tidak ada pelatihannya. Cuma kalo pelatihan terkait penyidikan itu ada pelatihannya jadi nanti ada pola terkait tentang KDRT ataupun apa. Cuman kalo kamu tanya langkahnya, tekniknya biar bisa nanganin tiap kasus penyidikan itu sih pertama memang harus, kalo baru masuk di reskrim kita harus banyak-banyak belajar juga sih, maksudnya tanya-tanya ke senior, langkah-langkahnya seperti apa, banyak baca juga. Maksudnya setelah menerima LP langkah-langkah apa aja yang harus diselesaikan atau kerjakan. Kebetulan karna aku dulu di polsek aku juga di reskrim, aku sedikit tau bagaimana mekanisme dalam proses penyidikan maupun ke penyelidikan. Jadi kalo mungkin saat dari polsek aku ke sini ke ppa menurutku dari gambaran umum aku udah paham sih, kalo aku. Jadi seperti itu sih.</p>	Kompetensi psikologis	Teori kompetensi psikologis
W2.S4.5	Subyek menjawab dengan raut wajah fokus dan menatap kearah peneliti.	<p>Peneliti : Upaya apa yang anda lakukan jika tidak terdapat teknik yang anda gunakan?</p> <p>Subyek : Jadi belajar dari pengalaman sebelumnya. Ya ada juga dari materi, ada senior, ada pelatihannya juga. Di Perkap itu ada aturannya, jadi setelah langkahnya habis ini itu apa, habis ini tu apa, ada gitu. Mekanisme penyidikan kek di papan itu kan ada tu. Mekanisme penyelidikan maupun penyidikannya. Jadi habis ini ke apa, habis ini kea pa, ya kita penyidik tinggal melakukan hal itu secara berurutan sih, sampai perkaranya itu selesai. Mengikuti seperti buku pedoman, juklas dan juknisnya, atau perkapnya gitu. Kalo menurutku sih sama aturannya penyidik lain, goalsnya ataupun tata caranya sama seperti itu. Mekanismenya sama semua. Gak mungkin aku habis ini ke sini, terus nanti AIPDA EBM habis ini langsung ke situ, kan gak semua mekanisme sama. Sama semua mekanisme, Cuma mungkin cara kita entah komunikasinya apa ke pelapor ataupun apa gitu kan pasti beda-beda. Cuma kalo keseluruhan mekanisme runtutannya untuk menyelesaikan permasalahan itu</p>	Indikator Penilaian kompetensi	Teori kompetensi psikologis

		sama semua. Dari lidiknya tuh pertama, terima LP harus ngapain dulu, harus intro dulu, terus nanti digelar, naik sidik jadi, pemeriksaan saksi, itu tuh semuanya sama.		
--	--	--	--	--

Lampiran 20: Wawancara 3 Subyek 4 BRIPTU VK

Tanggal : 17 Desember 2022

Waktu : 10.00 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W3.S4.1	Subyek duduk di atas kursi bulat dan kakinya melebar. Subyek menjawab dengan suara yang lantang	<p>Peneliti : Apakah pada saat proses penyidikan anda menggunakan teknik personal approach?</p> <p>Subyek : Terkait pendekatan diri dengan korban, iyasih mungkin kita menjalin komunikasi dulu ke korban apalagi kadang korban yang susah ngomong, jadi mungkin bisa ngobrol berdua dulu gitu. Untuk supaya si korban mau ngobrol mau ngomong.</p>	Teknik personal Approach	Teori Teknik Wawancara Psikologis
W3.S4.2	Subyek menjawab dengan nada lambat namun dengan suara yang lantang	<p>Peneliti: Apakah dari teknik yang anda gunakan itu anda dapat mengetahui bagaimana kepribadian dari korban.saksi atau tersangka yang diperiksa?</p> <p>Subyek : kalau kepribadian sih mungkin secara umum kalau secara spesifik aku gak begitu ngerti gak bisa memahami orang secara umum dari obrolan awal itu pasti mungkin kita ngerti oh anak ini jadi korban tapi emang dasarnya baik secara lisan, emang dasar anaknya bandel kayak gitu bisa ngerti sih cuman secara umum aja, kalau yang detail kamu karakternya seperti ini yang terlalu spesifik gak begitu ngerti. Kemudian hanya sebatas umumnya aja gitu. Mungkin anaknya itu dasarnya pendiam, pemalu itu mungkin dari obrolan awal bisa ngerti sih.</p>	Teknik personal approach	Teori Teknik Wawancara Psikologis
W3.S4.2		Peneliti : Apakah pada saat penyidikan anda menggunakan teknik good cop dan bad cop?		

	Subyek menggunakan ekspresi santai dan masih menjawab dengan suara yang lantang	<p>Subyek : kalau kerjasama seperti itu kayaknya enggak kali ya. Kalau misalkan mungkin missal aku melakukan pemeriksaan, mungkin BRIPTU RSY kasih support buat komunikasi dengan korban gitu sambil nanya-nanya gitu iyasih. Cuman terkait satu ndukung satu nggak itu mungkin nggak pernah</p> <p>Peneliti berarti bisa dibilang anda tidak pernah menggunakan teknik ini?</p> <p>Subyek : iya aku gapernah. Jadi kalau emang kita melakukan pemeriksaan satu orang yaudah satu orang, satu korban satu penyidik. Mungkin kalau lainnya mau kasih masukan ataupun apa iya gapapa pernah. cuman kalau pada saat melakukan pemeriksaan itu sendiri satu penyidik satu orang.</p>	Teknik good cop dan bad cop	Teori Teknik Wawancara Psikologis
W3.S4.3	Subyek menjawab dengan suara yang lantang dan juga membenarkan sikap duduknya	<p>Peneliti : Apakah pada saat penyidikan anda pernah menggunakan teknik The Reid?</p> <p>Subyek : Pernah. Kalau itu sih pernah. Misalkan ke tersangka, jadi banyak tipe tersangka mungkin awalnya tidak mau mengaku, jadi memang kita Bahasa kita pres gitu ya, kita pres kali ini kita punya alat bukti yang cukup tersangka tidak mengaku aku pribadi aku gapapa aku pres itu supaya mau ngaku, jadi mungkin lontarkan kata-kata yang sedikit bukan menyudutkan sih maksudnya nge pres supaya mau buat ngakuin begitu.</p>	Teknik The Reid	Teori Teknik Wawancara Psikologis
W3.S4.4	Subyek menjawab dengan nada santai dan ekspresi datar menatap peneliti	<p>Peneliti : Apakah pada saat penyidikan anda menggunakan teknik Maksimilisasi dan Minimalisasi?</p> <p>Subyek: Iya, jadi kayak misal mungkin setelah pertanyaan kayak misal contoh tuh “kamu yang yang melakukan gini-gini?” biar kita pres dulu supaya dia ngaku. Mungkin saya pernah kasih masukan dari “kamu ingat nggak sih apa yang kamu lakukan itu salah”? mungkin dibalik lagi di ingatkan tentang keluarganya atau bisa saja tersangka punya anak, “coba rasakan kalau misalkan anakmu digituin, terima nggak kamu?”. Terus dia mungkin otaknya sedikit terbuka, sedikit sih.</p>	Teknik Maksimilisasi dan Minimalisasi	Teori Teknik Wawancara Psikologis
W3.S4.5	Subyek menjawab dengan nada santai dan sedikit kencang	<p>Peneliti : Apakah pernah anda menakut-nakuti tersangka sampai ia mengaku terhadap apa yang ia lakukan?</p> <p>Subyek : Pernah sih ri. Cuman ya itu tadi aku udah bilang kalau tersangka kan gak semuanya tersangka langsung mengaku dengan gampang. Jadi kita emang penyidik pasti akan sedikit apa ya bukan menyudutkan tapi tidak ada pemaksaan , maksudnya tetep kita lakukan kita pres supaya tersangka mengakui. Tapi mungkin dari kita masih pres dia tapi tersangka gak mengaku itu terserah dia sih, yang penting kita ada usaha buat bukan menuduh sih, kalau menuduh kan kita gaada alat bukti yang cukup, kalau ada alat bukti yang cukup, ya kita harus ya kita harus ya itu tadi kayak ngepres gitu ri biar dianya itu mengucap mau jujur kayak mungkin dia yasudah aku mengaku saja gitu. Tapi kalau yang sampai ketakutan gitu ya mungkin belum pernah sih aku karena gini ri kebanyakan juga ada yang melakukan secara omongan dianya susah buat ngomong jadinya butuh sedikit sentuhan gitu.</p>	Teknik maksimilisasi	Teori Teknik Wawancara Psikologis

		Kalau aku sendiri sih belum pernah sampai ada rasa takut gitu tapi kalau mungkin ngepres “sudah mungkin vaku gabisa bohong lagi” udah. kalau sampai dia ketakutan gitu belum pernah sih cuman mungkin karena dia sudah merasa bakal ketahuan mending aku mengaku saja.		
W3.S4.6	Subyek menganggukkan kepalanya saat memahami maksud dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti	Peneliti : Apakah pernah anda menakut-nakuti tersangka terkait hukuman apa yang akan dia dapatkan? Subyek : Oo iya kalau itu sih kita lakukan ri jadi kayak misal contoh kalau yang nolong dirimu kan dirimu sendiri. Kalau memang keteranganmu memang kamu berbohong atau apa itu akan memperberat kamu gitu dengan cara deperti itu kita lakukan.	Teknik maksimilisasi	Teori Teknik Wawancara Psikologis
W3.S4.7	Subyek memutarakan tangannya kedepan dan menjawab dengan nada lantang	Peneliti : Apakah pada saat penyidikan anda menggunakan teknik hipnosis? Subyek : Jadi diawal kan aku bilang ri jadi memang dari korban yang notabnya dia susah ngomong jadi mungkin kalau ada orang tuanya yang damping kita ajak ngobrol berdua dulu karena mungkin ada korban yang takut ngomong kalau orang tuanya tau ternyata seperti ini. Jadi kita harus ngobrol dulu, mungkin dikasih minum atau apa. Kalau emang mau nangis ya gaapa nangis dulu ya pernah sih.	Teknik Hipnosis	Teori Teknik Wawancara Psikologis
W3.S4.8	Subyek menjawab dengan nada lantang dan santai	Peneliti : apakah pada saat penyidikan anda menggunakan teknik wawancara kognitif? Subyek : Kalau terkait saksi itu ketika beri pemahaman saya beri pemahaman karena banyak saksi juga yang takut memberikan keterangannya. Takut kalau misal ada pengancaman dari pihak yang terlapor itu bagaimana itu pasti ada rasa seperti itu. Namun untuk ke saksi lebih saya komunikasikan sih jadi nggak pak tenang aja, ini hanya sebatas yang mungkin bapak ketahui aja trus identitas bapak kami samarkan. Kalau sidang bapak nggak ketemu langsung dengan terlapor. Kalau si tersangka jarang sih ri. Kalau pendekatan biar dia ngomong ya kalau kepada tersangka ya pasti dengan cara pres kita tadi jadi harus kita pres gitu.	Teknik wawancara kognitif	Teori Teknik Wawancara Psikologis
W3.S4.9	Subyek menganggukkan kepalanya dan menjawab secara singkat	Peneliti : Bagaimana untuk tersangka? Apakah diperlakukan seperti itu juga? Subyek : iya. Kalau tersangka lebih aku pres atau perbuatannya	Teknik wawancara kognitif	Teori Teknik Wawancara Psikologis
W3.S4.10	Subyek menjawab	Peneliti : apakah pada saat akhir penyidikan anda merangkum dari semua keterangan yang disebutkan oleh korban, saksi atau tersangka yang diperiksa?		

	dengan cepat dan memutarakan tangannya kedepan	Subyek : iya pakek. Jadi kalau rangkum setelah kalau mungkin yang diperiksa hanya menjabarkan sedikit misal point-point nya kalau misal orang yang ngomong memang irit mesti sambil saya jelaskan habis ini diapain? Gini ta? . jadi kayak saya ikut membantu dia mungkin dia inget. Kalau misal dia lupa bisa sedikit mengingat kayak gitu. Dibantu untuk mengingatkan kayak gitu.	Teknik wawancara kognitif	Teori Teknik Wawancara Psikologis
W3.S4.11	Subyek menjawab dengan suara yang lantang dan menatap mata peneliti	<p>Peneliti : Apakah pada saat melakukan penyidikan anda memberitahukan kepada korban, saksi atau tersangka yang diperiksa maksud tujuan anda memeriksa orang tersebut?</p> <p>Subyek : bukan tujuan sih, tapi kayak alasan mungkin dengan sehubungan apa bapak diperiksa datang kesini jadi saya tanyakan jadi emang bapak sekarang kesini ngerti ada masalah apa gitu? Salah apa ya bu? Samean inget nggak? Sampai perkara yang ini-ini gitu ya ada sih cara seperti itu mengurutkan dating kesini sehubungan dengan apa. Samean datang kesini dimintai keterangan gitu</p>	Teknik wawancara kognitif	Teori Teknik Wawancara Psikologis

Lampiran 21: Wawancara 5 Subyek 4 BRIPTU VK

Tanggal : 19 Januari 2022

Waktu : 15.58 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W5.S4.1	Subyek duduk di sofa Panjang menghadap peneliti dan menjawab dengan suara yang sedikit pelan	Peneliti : Saya ingin mengonfirmasi terkait keterangan anda yang mengatakan bahwa anda menggunakan cara menakut-nakuti dan menyudutkan tersangka pada saat penyidikan. Apa alasan anda menggunakan cara itu?	Teknik Maksimilisasi	Teori Teknik Wawancara Constanzo
		Subyek : Jadi yang saya maksud menakut-nakuti itu bukan seperti kita membohongi biar tersangka mau mengaku atau tidak. Cuma lebih tepatnya kita jelaskan kepada tersangka memang kalo misal, kalo memang tersangka mengakui itu akan meringankan tersangka. Tapi kalo tersangka tidak mengakui hal tersebut itu akan memberatkan dan itu mungkin akibat yang akan didapat tersangka pada saat mungkin penuntutan di kejaksaan ataupun pada saat siding, gitu. Saya melakukan itu mungkin supaya tersangka bisa jujur atau mungkin dia bisa berfikir, oh yaudah kalo memang nanti aku bohong pasti hukumannya pasti lebih berat. Mempersulit penyidikan. Tapi kalo aku jujur pasti nanti penyidikannya nanti kooperatif dan jaksa mungkin bisa memberikan tuntutananya tidak seberat itu, gitu.		
W5.S4.2	Subyek duduk di sofa Panjang menghadap peneliti dan menjawab	Peneliti : Lalu, anda juga memberikan keterangan bahwa anda menuntun tersangka untuk mengaku dan mendokumentasikan pengakuan tersangka. Mengapa anda menggunakan cara tersebut pada saat penyidikan?	Teknik <i>The Reid</i>	Teori Teknik Wawancara Constanzo
		Subyek : Kalo menuntun tersangka untuk mengaku saya tidak pernah. Jadi gini ri, maksudnya dari menuntun itu bukan kita menyudutkan tersangka, cuman yang biasanya saya lakukan kita ajukan pertanyaan-pertanyaan, mungkin dari kita masukkan keterangan korban atau keterangan saksi dimana biasanya		



	dengan suara yang sedikit pelan	tersangka tidak bisa menjawab. Tidak bisa menjawab berarti kan tersangka mungkin bisa saja mungkin melakukan hal seperti itu, gitu. Apa yang disebutkan atau yang sudah diterangkan dari saksi maupun korban. Jadi kayak misal contoh nih, korban menerangkan mungkin pada saat disetubuhi dia menggunakan baju seperti ini, kemudian kita tanyakan kepada tersangka, tersangka punya gak kayak baju seperti ini? Ternyata dia menjawab benar, ada, seperti itu kan dimungkinkan juga bahwa tersangka melakukan persetubuhan bahwa benar menggunakan baju seperti itu kepada korban. Dibuktikan dengan kita lakukan penyitaan, kita lakukan penggeledahan di rumahnya, kita melakukan penyitaan terhadap bajunya dan kita jadikan sebagai barang bukti. Seperti itu. Bukannya menuntun atau menekan tersangka untuk mengakuinya sih engga.		
W5.S4.3	Subyek duduk di sofa Panjang menghadap peneliti dan menjawab dengan suara yang sedikit pelan	<p>Peneliti : Apakah pada saat penyidikan anda pernah menggunakan hipnoterapi?</p> <p>Subyek : Enggak dong ri, gak pernah. Aku gak pake hipnosis. Karena emang kan gak ada kewenangan buat ngasih hipnosis. Terus juga kita gak ada kemampuan juga buat ngasih hypnosis. Itu bukan keahlian kita.</p>	Teknik Hipnoterapi	Teori Teknik Wawancara Constanzo

Lampiran 22: *Recalling Memory* Peneliti

Tanggal : 13 Januari 2022

Waktu : 15.45 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.O1.1	-	<p>Peneliti : Selama saya melakukan PKL disana saya melihat gaya bertanya penyidik berbeda, terlebih lagi kalo ke pelaku. Seperti AIPDA EBM, saat penyidikan kepada korban beliau memakai Bahasa yang halus dan lembut. Berbeda lagi kalau ke saksi, beliau pakai bahasa yang biasa saja dan terkesan tidak membentak, soalnya kan keterangan saksi juga penting buat suatu perkara. Nah kalau untuk tersangka sendiri, AIPDA EBM justru lebih tegas dan lantang. AIPDA EBM menggunakan Bahasa yang halus dan lembut buat korban supaya korban merasa tenang dan mau memberikan keterangan. Karena kan keterangan korban itu penting. Ya bisa dibilang AIPDA EBM ini membangun komunikasi terlebih dahulu ke korban biar proses penyidikannya lancar. Nah kalo AIPDA DP, beliau juga melakukan pendekatan ke orang yang diperiksa, tapi yang saya lihat AIPDA DP pakai cara ini lebih sering kalau yang diperiksa itu anak-anak, baik korban ataupun pelaku, Cuma lebih sering digunakannya untuk korban. Nah kalau ke saksi sih AIPDA DP biasa aja, sama seperti AIPDA EBM. Tapi kalau ke tersangka AIPDA DP lebih tegas dan ga melakukan pendekatan dulu ke tersangkanya. Kadang AIPDA DP suka kesal sama tersangka, apalagi kalau tersangka kasus persetubuhan atau pencabulan, cuma kalau udah ga tahan lagi beliau milih buat ke toilet atau ruang kosong dulu buat lepas kekesalannya. Buat Mbak Vilia sih, Mbak Vilia juga melakukan pendekatan ke orang yang diperiksa kecuali tersangka. Cuma suara Mbak Vilia sedikit kencang, jadi mungkin orang yang melihat ngira Mbak Vilia seperti membentak, padahal tidak. Tapi cara pendekatan Mbak Vilia berbeda sama penyidik lain, itu karena mungkin Mbak Vilia masih terbilang penyidik baru, jadi pendekatannya</p>	Teknik Wawancara Personal Approach	Teori Teknik Wawancara Constanzo

		<p>masih terbilang kurang mendekat. Kalau untuk Mbak Silvy, Mbak Silvy ini penyidik yang paling halus dan lembut ke orang yang diperiksa, dari korban, saksi atau pelaku. Tapi kalau untuk ke tersangka sendiri Mbak Silvy pendekatannya tidak terlalu mendekat ya, terkadang terlihat seperti tidak suka tapi tetap profesional dan memperlakukan tersangka itu dengan baik. Tapi kalau ke korban sendiri Mbak Silvy ini halus dan lembut banget, apalagi tutur katanya. Itu aja sih. Penyidik disini rata-rata tidak pakai pendekatan sih kalau ke tersangkanya.</p>		
W.O1.2		<p>Peneliti : Buat yang sampai bentak-bentak, menyudutkan apalagi sampai nakut-nakutin tersangka sih semua penyidik enggak pernah ya saya lihat sampai sekarang. Soalnya mereka itu ikutin SOP yang ada disana. Dari AIPDA EBM, AIPDA DP, Mbak Silvy sampai Mbak Vilia sih enggak pernah kayak gitu. Ya mungkin lebih ke nanya aja sih kira-kira tersangka tuh pernah melakukan hal itu atau enggak. Waktu menanyakan hal itu penyidik juga memberikan bukti bahwa tersangka atau orang yang terlapor itu melakukan hal itu. Kalau tersangkanya susah untuk memberikan keterangan penyidik akan menanyakan hal itu terus menerus sampai tersangkanya mau mengaku. Hal ini dilakukan sama semua penyidik, dari AIPDA EBM, AIPDA DP, Mbak Silvy juga Mbak Vilia. Sejauh ini juga tidak ada tersangka yang merasa takut ketika diberikan pertanyaan yang mengarahkan pada kesalahan tersangka bahkan saat diberi bukti nyata oleh penyidik.</p>	<p>Teknik Wawancara Maksimilisasi dan Minimalisais</p>	<p>Teori Teknik Wawancara Constanzo</p>
W.O1.3	-	<p>Peneliti : Pada saat penyidikan penyidik tidak melakukan penyidikan yang dilakukan oleh dua penyidik sekaligus. Penyidikan dilakukan oleh satu orang penyidik dan satu orang orang yang diperiksa, baik itu korban, saksi maupun pelaku. Jika penyidik merasa kesulitan pada saat menangani korban, saksi atau tersangka penyidik akan meminta bantuan penyidik yang lain untuk memperlancar proses penyidikan, tidak dengan melakukan penyidikan dengan dua orang penyidik sekaligus. Cara ini tidak dilakukan oleh semua penyidik di Unit PPA Polres Malang. Dan selama saya berada disana, penyidikan memang hanya dilakukan oleh seorang penyidik dan seorang yang diperiksa (korban, saksi dan tersangka). Selain itu, penyidik juga tidak pernah berpura-pura simpati kepada tersangka. Hal ini tidak dilakukan oleh penyidik manapun di Unit PPA Polres Malang. Selain tidak memperhatikan bagaimana kondisi tersangka, penyidik juga tidak pernah berpura-pura simpati bahkan tidak memberikan simpati kepada tersangka. Selama yang saya lihat di PPA, dan yang saya katakana pada pernyataan di atas, bahwa pada saat penyidikan, penyidik bersifat tegas kepada tersangka dan tidak bertele-tele, langsung <i>on point</i>.</p>	<p>Teknik Wawancara Good Cop dan Bad Cop</p>	<p>Teori Teknik Wawancara Constanzo</p>
W.O1.4	-	<p>Peneliti : Selama penyidikan juga semua penyidik pada unit PPA tidak pernah menggiring tersangkanya untuk mengaku dan mendokumentasikan pengakuan tersebut. Hanya saja penyidik bertanya kepada tersangka sambil memberikan bukti tindakan yang ia lakukan. Baik AIPDA EBM, AIPDA DP, Mbak Silvy sampai Mbak Vilia tidak pernah menggunakan cara tersebut pada saat penyidikan. Ya rata-rata</p>	<p>Teknik Wawancara The Reid</p>	<p>Teori Teknik Wawancara Constanzo</p>

		penyidik mengikuti alur dan pertanyaan yang sudah tercantum di BAP. Yang selama ini saya lihat mungkin dokumentasi dari tersangka yang babak belur karena dihajar oleh warga, tapi untuk dokumentasi mengenai pengakuan tersangka itu tidak ada dan tidak pernah saya lihat.		
W.O1.5	-	Peneliti : Selain itu juga, penyidik tidak pernah menggunakan cara hipnoterapi kepada orang yang diperiksa. Baik itu korban, saksi maupun tersangka. Hipnoterapi tidak dilakukan oleh penyidik manapun yang ada di Unit PPA. Penyidik tidak pernah menggunakan hipnoterapi karena penyidik tidak memiliki wewenang untuk melakukan hipnoterapi. Hal ini saya dapatkan dari keterangan AIPDA EBM. Dan sepengetahuan saya, penyidik di Unit PPA ini rata-rata adalah lulusan sarjana Hukum. Penyidik yang lulus sebagai sarjana Hukum adalah AIPDA EBM, AIPDA DP, dan Mbak Silvy. Untuk Mbak Vilia tidak, dikarenakan Mbak Vilia merupakan lulusan SMA. Untuk itu kemampuan untuk memberikan hipnoterapi tidak dimiliki oleh semua penyidik Unit PPA.	Teknik Wawancara Hipnoterapi	Teori Teknik Wawancara Constanzo
W.O1.6	-	Peneliti : Selain melakukan pendekatan kepada yang diperiksa khususnya korban, penyidik di PPA juga membantu orang diperiksa untuk mengingat-mengingat kembali kejadian yang di alami. Kalau AIPDA EBM, biasanya memakai cara ini terkhusus lagi ke korban. Terkadang juga membantu tersangka untuk mengingat-mengingat kejadian yang ia lakukan, tetapi tidak dengan menggunakan pendekatan terlebih dahulu. Untuk AIPDA DP, AIPDA DP biasanya langsung <i>to the point</i> dan saya tidak pernah melihat AIPDA DP membantu orang yang diperiksa untuk recalling memory, dan pada saat penyidikan AIPDA DP lebih terfokus pada pertanyaan yang ada di BAP. Untuk Mbak Silvy, Mbak Silvy juga membantu korban, saksi dan tersangka untuk mengingat-mengingat kejadian yang dialami, disaksikan atau dilakukan. Terlebih lagi kepada korban dan saksi. BRIPTU RSY, yang lebih sering saya lihat membantu korban dan saksi yang diperiksa untuk mengingat-mengingat kejadian tersebut daripada penyidik yang lain. Dan untuk Mbak vilia, Mbak Vilia juga terkadang membantu korban, saksi atau tersangka yang diperiksa untuk mengingat-mengingat memori kejadian, tetapi tidak sesering AIPDA EBM dan Mbak Silvy. Terkadang Mbak Vilia fokus kepada pertanyaan yang ada di BAP.	Teknik Wawancara Kognitif	Teori Teknik Wawancara Constanzo

Lampiran 23: Wawancara Observer ABD

Tanggal : 17 Januari 2022

Waktu : 10.00 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.O2.1	Ekspresi observer pada saat itu terlihat santai degan tubuh yang bersandar di kursi	Peneliti : Boleh diceritakan bagaimana proses penyidikan selama anda mendampingi penyidik di Unit PPA Polres Malang?	Teknik Wawancara Penyidikan	Teori Teknik Wawancara Investigasi
		Observer: Jelas ada, bahkan para penyidik yang penyidik-penyidik senior yang misalkan pangkatnya lebih tinggi itu dari gaya intrograsi ataupun tata Bahasa di BAP-nya itu berbeda daripada para penyidik yang masih junior		
W.O2.2	Observer menjawab pertanyaan dengan nada santai	Peneliti : Bisa disebutkan bagaimana gaya bertanya penyidik senior dan junior kepada korban, saksi atau tersangka pada saat penyidikan?	Teknik Wawancara Penyidikan	Teori Teknik Wawancara Investigasi
		Observer: Ya semisalkan penyidik senior kayak gaya pertanyaannya udah luas gitu udah bisa di proding, pertanyaan-pertanyaan kayak misalkan kayak nge stalk beliau udah kayak udah tau gitu apalagi ya yang harus ditanyakan. Sedangkan para penyidik yang junior kayak masih lihat lagi file-file sebelumnya, apalagi yang harus ditanyakan, kadang bertanya juga gitu, kosa katanya gitu. Kalau senior kayak udah pro aja gitu		
W.O2.3	Observer duduk	Peneliti : Untuk cara bertanya sendiri bagaimana? Untuk ke korban, saksi dan tersangka. Apa penyidik untuk ke korban sendiri menggunakan kata yang lembut atau bagaimana?		

	menghadap peneliti dan menjawab dengan nada santai	Observer: Untuk cara bertanya itu jika ke korban ya biasanya sih lemah lembut, tapi kalau korbannya kayak manipulatif atau gimana, kayak penyidiksendiri kayak males-malesan nanyanya kayak sesuai formatnya aja di pertanyaan BAP-nya itu jadi kayak gak nyari-nyari lagi gitu, gak ngulik-ngulik lagi informasi gitu secara detail dan dalam	Teknik Wawancara Penyidikan	Teori Teknik Wawancara Investiigasi
W.O2.4	Observer menggunakan nada yang sedikit cepat namun tetap terlihat santai	<p>Peneliti : Lalu bagaimana dengan cara bertanya penyidik terhadap saksi dan tersangka?</p> <p>Observer: Ya untuk ke saksi dan tersangka, kalau saksi sih masih biasa-biasa aja ya kayak masih menggunakan kata-kata yang lembut gitu, sama kaya ke si korban. Karena saksi-saksi ini kan bagian dari part of investigation gitu kan, jadi ya masih tata Bahasa masih bisa dijaga gitulah. Nah kalau ke tersangka itu sendiri biasanya para penyidik disana tuh udah agak sedikit ngegas gitu “kamu kenapa gini-gini, kamu kenapa ngelakuin ini gitu?, alasan kamu apa?”. Udah sedikit tutur katanya kurang lembutlah, sudah memakai emosi.</p>	Teknik Wawancara Penyidikan	Teori Teknik Wawancara Investiigasi
W.O2.5	Observer tampak berpikir dan seperti mengingat-ningat kembali dan menjawab dengan nada santai	<p>Peneliti : Dari sini, apakah dengan kata lain penyidik memiliki perlakuan yang berbeda terhadap tersangka?</p> <p>Observer: Emm iya perlakuannya agak sedikit berbeda rata-rata para penyidik. Yang saya lihat sih sewaktu saya magang disana, itu keseringan ya keseringan para penyidik yang senior sih gitu agak keras gitu, tapi yang junior juga sama cuman nggak terlalu blak-blakan nggak terlalu frontal menghakiminya, kayak masih pakek sindiran atau yang lainnya kalau para penyidik juniornya.</p>	Teknik Wawancara Penyidikan	Teori Teknik Wawancara Investiigasi
W.O2.6	Observer sedikit meninggikan intonasi suaranya dan membenarkan posisi duduknya	<p>Peneliti: Nah pas penyidikan ini, ada ga sih rif penyidik itu melakukan pendekatan ke korban, saksi atau yang diperiksa? Biasanya dari pendekatan itu mereka jdi paham gimana kepribadian tersangka. Kalo ada, kira<sup>2</sup> siapa aja ya?</p> <p>Observer: Nah pastinya ada dong pendekatan itu sendiri, untuk penyidiknya itu sendiri mungkin AIPDA EBM juga sering gitu, rata-rata semua kayak gitu sih tapi keseringan yang saya lihat BRIPTU RSY, AIPDA EBM gitu. Kalau AIPDA DP fokus langsung ke kerjaan aja, BRIPTU VK kadag terkadang kayak gitu sih.</p>	Teknik Wawancara <i>Personal Approach</i>	Teori Teknik Wawancara Constanzo
W.O2.7	Observer menggunakan	Peneliti : Berarti bisa dikatakan bahwa semua penyidik melakukan pendekatan pada saat pemeriksaan. Dan penyidik yang lebih sering menggunakan pendekatan adalah AIPDA EBM dan BRIPTU RSY?	Teknik Wawancara	

	nada yang santai dan sedikit menggosok hidungnya	Observer: Iya, menurut saya pribadi sih kayak gitu. Selama saya magang disana, saya lebih sering liat penyidik yang pake pendekatan lebih sering sih AIPDA EBM dan BRIPTU RSY.	<i>Personal Approach</i>	Teori Teknik Wawancara Constanzo
W.O2.8	Observer melihat peneliti dan menjawab dengan nada santai	Peneliti : Nah apa penyidik itu melakukan pendekatan ke semua orang yang diperiksa? Contohnya seperti kepada korban, saksi dan tersangka.	Teknik Wawancara <i>Personal Approach</i>	Teori Teknik Wawancara Constanzo
		Observer: Yang saya tau sih lebih ke korban dan saksi aja yang pake pendekatan. Soalnya keterangannya kan penting pas pemeriksaan.		
W.O2.9	Observer tetap menggunakan nada santai dan raut wajah yang serius	Peneliti : Kira-kira mengapa penyidik tidak melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada tersangka?	Teknik Wawancara <i>Personal Approach</i>	Teori Teknik Wawancara Constanzo
		Observer: Rata-rata penyidik disana itu kalau ke tersangka tuh rata-rata sudah mengjudge gitu, padahal itu kayak masih terlapor atau belum menjadi terdakwa, jadi disana yaudah rata-rata mengjudge gitu yaudah pasti salah gitu. Nah disana juga kurangnya ada akses hukum praduga tak bersalah jadinya tidak berlaku disana, itu sih sepenglihatan saya selama magang disana.		
W.O2.10	Observer tetap menggunakan nada santai	Peneliti : Kira-kira penyidik pernah gak sih menuduh tersangka pas pemeriksaan?	Teknik Wawancara Maksimilisasi	Teori Teknik Wawancara Constanzo
		Observer: Yaps, balik lagi kalau mengjudge tersangka meskipun ada buktinya memang, rata-rata disana kayak kebanyakan tersangka kayak udah ada buktinya, tapi tetep aja kalau namanya hokum itu tidak boleh mengjudge gitu sebelum adanya putusan dari kejaksaan atau pengadilan gitu. Pernah gara-gara itu pelakunya sampai ketakutan. Kalau ketakutan mungkin iya pasti, tersangka ketakutan kan namanya di judge segala macam apalagi mempunyai reaksi yang berlebihan seperti memukul dan sebagainya pasti jelas ada ketakutan sendiri bagi si pelaku		
W.O2.11	Observer bersandar di sofa dan menggunakan nada santai	Peneliti : Kalau boleh tau penyidik siapa aja yang melakukan penuduhan pas pemeriksaan?	Teknik Wawancara Maksimilisasi	Teori Teknik Wawancara Constanzo
		Observer: Ya, penglihatan saya sih Bu Leha penyidiknya yang senior Bu Leha sama Pak Dicky sih ya gitu langsung ngejudge-ngejudge gitu.		
W.O2.12		Peneliti : Nah pas penyidikan itu pernah enggak sih penyidik itu pura-pura bersimpati sama tersangka yang diperiksa?		

	Observer menggunakan nada santai dan sedikit menaikkan volume suaranya	Observer: Kalau ke tersangka sih Bu Leha dulu kayak pernah “kenapa kamu?”. Kayak dulu kasus yang maling HP yang anak Papua kalau nggak salah. “kamu kenapa kayak gini, ngelakuin ini?, trus gaboleh ngelakuin tindakan ini, ini tindakan tidak terpuji” kayak gitu sih, kayak saran-saran gitu. Trus kalau Pak Dicky juga yang pembulyan itu annur juga tuh “kok bisa kamu sampai kayak gitu? Itkan temen kamu juga” trus ternyata si korbannya juga ngeselin jadinya kayak underspek sama korbannya. Nah kalau Mbak Vilia itu kayak ya sama kayak ini sih nanya “kok bisa?”. Mbak Silvy juga gitu. Sama sih rata-rata kalau yang cewek sama juga kayak gitu	Teknik Wawancara Minimalisasi	Teori Teknik Wawancara Constanzo
W.O2.13	Observer menjawab dengan nada santai sambil sedikit mengangguk	<p>Peneliti : Pada penyidikan itu ada ga sih yang dalam satu penyidikan dilakuin sama 2 penyidik. 1 penyidik yang dukung tersangka sama 1 nya lagi yang bertolak belakang? Karna kalo dari keterangan penyidik mereka gada yang make itu</p> <p>Observer: Iyasih, menurut saya juga nggak ada, nggak ada yang seakan satu dukung tersangka satu enggak. Kalau disana tuh pokoknya kalau jadi tersangka ya tersangka, jadi balik lagi jadi disana asas praduga tak bersalah tuh nggak berlaku gitu, sebenarnya kalau gitu kan tetep diadain, tapi disana ya nggak berlaku aja gitu.</p>	Teknik <i>Good Cop</i> dan <i>Bad Cop</i>	Teori Teknik Wawancara Constanzo



Lampiran 24: Wawancara Observer VV

Tanggal : 18 Januari 2022

Waktu : 22.01 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.O3.1	Observer menjawab dengan cepat dan menggunakan nada yang sedikit kencang	<p>Peneliti : Boleh dijelaskan nggak gimana proses penyidikan yang anda tau?</p> <p>Observer: Kalau buat AIPDA EBM, AIPDA EBM itu proses penyidikannya itu tergantung sama gimana saksi, korban dan pelakunya, maksudnya tergantung siapa yang dihadapin. Nah misalnya kalau kayak korban, korbannya kayak masih menutup diri kan karena kan mungkin masih trauma sama kejadian yang dia alami. Nah biasanya AIPDA EBM itu kayak ngajak ngomong santai dulu trus kayak apa korban itu takutin nggak dibahas sama AIPDA EBM. Nah terus selama proses penyidikan kan biasanya ada yang udah terbuka kan, nah bisa di BAP. Nah itu AIPDA EBM pelan-pelan ngomongnya, baik-baik. Terus buat korbannya yang hami karena diperkosa itu kayak sering ditanyain capek ta nduk? Kalau capek istirahat dulu gitu, nah tapi kalau misalkan sama pelaku apalagi kalau nggak ngaku itu biasanya AIPDA EBM cenderung keras, sesekali pas nanya dimarahin, di omelin gitu. Nah tapi buat korban itu nggak semuanya baik ya. Kadang ada korban itu yang sekiranya sering bohong itu juga AIPDA EBM tuh kayak keras, ngomel kayak pernah waktu itu bilang “nduk, kamu jangan kayak gitu ya, ini BRIPTU VK ini bantu kamu, jadi kamu jangan gitu jawabnya”. Trus buat saksi biasa aja sih, maksudnya tuh kayak nggak lembut tapi nggak keras jadi santai. Sedangkan kalau saksi kan ya cuman ngomongin yang dia paham aja kan. Cuman kadang kalau misalnya kayak agak telmi atau apa namanya kayak belum ditanyain udah dibahas itu kayak ngomel AIPDA EBM kayak bilang “sabar pak sabar” nanti ya itu. Trus kalau</p>	Teknik Wawancara Penyidikan	Teori Teknik Wawancara Investigasi

		<p>buat AIPDA DP. AIPDA DP itu nanya biasa aja sih kalau kayak AIPDA DP, ya apa pertanyaan yang ada di list BAP ya itu ditanyain AIPDA DP, tapi kadang pas selama proses BAP itu sesekali bercanda gitu sih. Nah tapi kalau misalkan bikin kesel ya emang di marahin, ada yang di marahin gitu, kayak misalnya bandel. Tapi ada juga ya kayak dinasehatin. Itu khusus yang apasih yang dia sadar dia salah aja yang dinasehatin.</p>		
W.O3.2	<p>Observer menjawab dengan cepat dan menggunakan nada yang sedikit kencang</p>	<p>Peneliti : Mau nanya, itu berlaku buat saksi, korban, pelaku maksudnya semuanya atau buat tertentu aja buat AIPDA DP itu?</p> <p>Observer: Buat semuanya kayak gitu AIPDA DP jadi sama. Beda sama AIPDA EBM kan beda-beda. Nah nah terus kalau buat BRIPTU RSY, kalau BRIPTU RSY itu nanyanya halus. Mau ke saksi, korban, pelaku nanyanya halus, trus juga apa namanya ya pertanyaan yang dia ajuin sesuai dengan di BAP juga sih sistemnya. Nggak kayak AIPDA EBM yang pakai pendekatan dulu kan kalau nutup diri. Nah tapi BRIPTU RSY tuh kalau misalnya ke pelaku tu kan pelaku kadang bikin kesel kan, tapi BRIPTU RSY masih bisa nahan emosinya, cuman keliatan dari ekspresinya males kesel. Buat korban tuh cuman buat korban kayak dah jelas dia tuh ngalamin tapi dia tuh bohong, kayak waktu itu sebenarnya dia tuh kayak dibawa pergi tapi dia tuh kayak bilang nggak ada cuman main aja. Trus juga kayak apa namanya dia tuh bilang dia nggak mau dipaksa, diperkosa ya aslinya dia mau gitu. Nah itu kesel biasanya. Kalau buat saksi ya biasa aja sih. Kalau buat BRIPTU VK, BRIPTU VK tuh kalau buat korban, saksi, pelaku sama aja sih sebenarnya buat BRIPTU VK. Soalnya kan BRIPTU VK kadang BRIPTU VK itu suka kadang kelelasan, maksudnya kelelasan kesalnya kalau udah nggak nangkep gitu lho apa namanya kayak entah korban, saksi, pelaku udah gak nangkep maksudnya, trus ngomongnya kemana-mana itu BRIPTU VK kesel, tapi nggak ada beda sih dalam perlakuannya gitu</p>	<p>Teknik Wawancara Penyidikan</p>	<p>Teori Teknik Wawancara Investigasi</p>
W.O3.3	<p>Observer menjawab dengan cepat</p>	<p>Peneliti : Saya ingin bertanya lagi, kan VV mengikuti kasus yang A itu yang melakukan persetujuan dan kekerasan ke anak. Nah, untuk kasus itu para penyidik itu ada perbedaan cara bertanya nggak? Dari saksi, korban atau ke pelakunya.</p>	<p>Teknik Wawancara Penyidikan</p>	<p>Teori Teknik Wawancara Investigasi</p>

	dan menggunakan nada yang sedikit kencang sambil memajukan jari telunjuknya ke depan	Observer: Kebetulan kalau buat saksi itu gak ada, soalnya kan saya waktu itu udah pulang magang, jadi saksinya itu udah di wawancarain nah pasti. Tapi kalau buat korban kebetulan masih anak-anak waktu itu tapi saya cuman mendampingi satu penyidik BRIPTU RSY nanya ke anak yang 8 tahun, jadi dia itu pakai Bahasa yang lebih mudah dipahami, trus juga sebelum di wawancarai dia nanya “nduk, kalau misal nanya mbak ngomong disetubuhi kamu paham nggak?” Gitu dipastiin dulu. Dia ngomongnya baik-baik banget gitu, kayak sepelan mungkin sehalus mungkin. Tapi kalau buat saksi waktu itu kalau nggak salah AIPDA DP yang nanyain BAP. Nah disitu AIPDA DP udah kesel, malah sempat apa namanya pergi ke ruangan kanit trus kayak ngelampiasin keselnya gitu disana biar pelakunya nggak kena gitu. Nah setelah itu AIPDA DP kayak males gitu kayak ogah-ogahan nge-BAP nya. Bukan ogah-ogahan sih tapi lebih ke males gitu karena udah nggak seneng gitu sih		
		Peneliti: Kalau untuk Saksi?	Teknik Wawancara Penyidikan	Teori Teknik Wawancara Investigasi
		Observer: Saksi nggak tau soalnya yang dua itu malem.		
		Peneliti : Kalau ini sepenglihatan Mbak VV sendiri saat melihat kondisi penyidikan saat nge-BAP gimana? Apa memperhatikan cara bertanya juga atau gimana?	Teknik Wawancara Penyidikan	Teori Teknik Wawancara Investigasi
		Observer: enggak, saya gak begitu memerhatikan		
W.O3.4	Observer masih menggunakan	Peneliti : Saya ingin bertanya lagi mbak, nah pada saat penyidikan itu ada nggak kayak beberapa penyidik yang menggunakan beberapa cara pendekatan terlebih dahulu kepada yang diperiksa, baik itu saksi, korban, maupun pelaku dan siapa saja penyidik yang menggunakan pendekatan terlebih dahulu itu?	Teknik <i>Personal Approach</i>	Teori Teknik Wawancara Constanzo

	suara yang sedikit kencang  Observer	Observer: Yang pakek tuh biasanya BRIPTU VK, BRIPTU RSY sama AIPDA EBM, itu tu sama mereka semuanya diajak ke ruang kanit, soalnya ruangan kanit itu sendiri bisa ditutup, jadi lebih private gitu. Nah disitu kayak diajakin ngomong baik-baik kayak apa namanya kayak konseling gitu kayak bangun good worker, ya diikutin anaknya, diajak ngomong pelan-pelan, trus dikasih pemahaman soal dia dipolisi itu bukan buat dihakimi atau sebagainya, tapi buat dibantu, kurang lebih sama. Kalau AIPDA DP itu kalau kebetulan nggak begitu sering dapat kasus pelecehan seksual jadinya ya enggak sih, mungkin juga karena factor genderjuga kali ya. Tapi kalau buat KDRT dan sebagainya itu nggak ada pendekatan soalnya buat korban kayak KDRT, penganiayaan dan lainnya kayak lebih cenderung gapang buka diri. Nah yang susah buat buka diri ya itu korban persetubuhan, cuman kalau misalnya nanti korbannya itu nangis biasanya dikasih tisu, air gitu itusih. Tapi, kalau buat pelaku ya sama gitu, buat pelaku ya buat semua kasus kalau pelakunya ngomongnya kemana-man gak ngaku, intinya gabisa diajak berkerja sama itu pasti dimarahin, kayak dibentak gitulah. Terus kalau buat saksi kan kadang saksi itukan kayak belum ditanyain udah ngomong duluan kan kayak mungkin pengen ngebela korbannya gitu, itu kadang diomelin apa kayak saksi yang ngomongnya mendahului, maksudnya belum ditanyain atau terlalu lemot itukan bikin kesel itusih.		
W.O3.5	menggunakan suara yang sedikit kencang dan merubah posisi duduknya menjadi bersila	Peneliti: Berarti bisa dibidang penyidikan polisi penyidik itu bisa memperhatikan kondisi psikologis itu lebih ke korbannya?  Observer: Iya betul. Soalnya korban itu paling menerima dampak atas peristiwa yang dia alami soalnya banyak juga kayak korban yang nangis, takut, trus dia keliatan trauma jadi dengan gitu langsung paham.	Teknik Wawancara Penyidikan	Teori Teknik Wawancara Investigasi
W.O3.6	Observer menjawab dengan nada sedikit santai	Peneliti : Nah yang selanjutnya Mbak VV. Nah untuk cara yang telah saya sebutkan tadi apakah pada penyidikan itu Briptu VK benar melakukan penuduhan pada saat wawancara?  Observer: Buat BRIPTU VK ya. Kalau BRIPTU VK kayaknya nggak pernah sih, nggak pernah sih kalau BRIPTU VK kayak gitu	Teknik Maksimilisasi	Teori Teknik Wawancara Constanzo
W.O3.7	Observer menjawab	Peneliti: Kalau untuk penyidik sendiri apa pernah mengarahkan tersangka untuk mengaku dan pengakuan tersebut di dokumentasikan?	Teknik <i>The Reid</i>	

	dengan nada sedikit santai dan memakai ekspresi seperti mengingat-mengingat  Observer	Observer: Penyidik? kalau BRIPTU VK ada. Kayak AIPDA EBM itu kan nggak lengkap tahapannya. AIPDA EBM itu kaya misalnya di BAP-nya pelakunya, setiap di BAP melakukannya nggak ngaku nanti tuh di munculin buktinya. Kayak misalnya ada beberapa kasus yang viral kan. “ini ada mukamu, ini videonya ada” kayak ditunjukin langsung buktinya kepelakunya. “ini kamu kan?” gitu. Terus misalnya ya pernah sih sesekali kadang diomelin. “kalau misalnya kalau aku lada orang empar batu ke kamu, kamu gimana?” itu kalau nggak salah KDRT sih. Dia KDRT ke istrinya dilempar batu mukulin. Trus juga pernah itukan supaya bilang enggak kan, ada kan diminimalisir. Nah itu disuruh ingat-ingat. “coba kamu ingat dulu kamu habis ini ngapain?”. Kayak dibacain ulang kronologinya yang sudah disampaikan. Nah trus disuruh mengingatkan apa dia benar gitu atau nggak gitu sih, kalau selebihnya nggak ada.		Teori Teknik Wawancara Constanzo
W.O3.8	menjawab sambil mengangguk	Peneliti: Tapi bisa dibilang berarti yang dilakuin cuman salah satu atau salah dua cara dari Sembilan itu ya? Subyek: iya nggak semuanya gitu apalagi sampai dokumentasi itu nggak sih	Teknik <i>The Reid</i>	Teori Teknik Wawancara Constanzo
W.O3.9	Observer menjawab dengan nada santai	Peneliti: Lalu ini inih, pada penyidikan itu ada nggak hal yang dilakuin sama si penyidik itu dengan melakukan seperti ini? Nah ini kan BRIPTU VK itu bilang kalau misal beliau itu melakukan tuduhan, tuduhan yang keras ke pelakunya hingga membuat si pelaku ini merasa ketakutan, nah itu kira-kira apakah benar dilakukan oleh BRIPTU VK atau memang dilakukan oleh penyidik yang lain. Tapi penyidik lain ini mengatakan bahwa mereka tidak melakukan itu, hanya BRIPTU VK yang melakukan itu? Subyek : Kalau sampe dikerasin gitu biar ngaku, kalau dituduh gitu nggak sih. Dia kan tugasnya bukan menuduhkan mereka, lebih ke menanyakan bener atau nggak? Nah kalau buat dikerasin pasti ada itu waktu itu BRIPTU VK kurang tau ya sama BRIPTU RSY, tapi AIPDA EBM sama AIPDA DP pernah ke yang kasus pelecehan seksual pas belajar magang tu dia nggak ngaku. Padahal itu udah di arak sama warga. Akhirnya itu dikerasin gitu. Dikerasinnya kayak ada main fisiknya sih memang itu.	Teknik Maksimilisasi	Teori Teknik Wawancara Constanzo
W.O2.10	Observer menoleh ke arah jendela	Peneliti: Nah kembali lagi, itu kayak misalnya ditakut-takutin melakukan tuduhan keras ke pelakunya sekalian ngasih bukti nyatanya gitu lho, bukti nyata ke pelakunya kalau emang beneran dia yang ngelakuin. Nah trus sampai pelakunya itu ketakutan itu kira-kira ada nggak?	Teknik Maksimilisasi	Teori Teknik Wawancara Constanzo

	namun tetap menjawab pertanyaan peneliti	Observer: Kalau yang sampai pelakunya ketakutan nggak pernah sih. Kebetulan kan saya paling sering merhatiin AIPDA EBM, dan BRIPTU RSY kenapa dia nggak ada, bukan saya gak merhatiin tapi tipenya lembut, dia itu nggak pakek kekerasan bentak-bentak gitu enggak memang kalau BRIPTU RSY. Kalau BRIPTU VK itu kan nggak, kadang keatas. Kadang kalau udah susah gitu langsung ngelirik AIPDA EBM gitu kayak minta pertolongan. Kalau AIPDA EBM pernah sih nunjukin itu kan dia, nanti kalau misalkan dia bohong hukumannya lebih parah atau apa gitu kan pokok hukuman yang bakal dia terima. Cuman pelaku yang ada itu biasanya nggak takut sih mau di gimanaipun, mereka tetep kekeh gitu kalau mereka nggak ngelakuin, padahal buktinya dah ada gitu		
W.O3.11	Observer menjawab dengan nada santai	<p>Peneliti : Nah ini kalau misalkan pas penyidikan ada nggak polisi penyidik itu yang dia berpura-pura simpati ke tersangkanya? Tapi berpura-pura simpati itu biar tersangkanya itu ngaku</p> <p>Observer: nggak pernah sih kebetulan. Soalnya kalau tersangka kalau dia nggak mau ngaku yaudah entar ditanya-tanyain lebih dalam, dipancing sama pertanyaan yang menjebak atau dikerasin udah gitu aja</p>	Teknik Minimalisasi	Teori Teknik Wawancara Constanzo
W.O3.12	Observer menjawab dengan nada santai	<p>Peneliti : Kira-kira pada saat penyidikan itu ada nggak sih penyidik itu yang melakukan pendekatan terlebih dahulu dan membantu orang yang diperiksa melakukan <i>recalling memory</i>?</p> <p>Observer: Kebetulan kalau semua itu sama gitu ya cara penyidikannya, jadi bisa disimpulkan secara umum soalnya sama. Kalau good laport itu nggak. Mereka itu langsung kayak ini kebetulan layanan masyarakat ya jadi bisa banyak dalam satu hari orang yang lapor jadi nggak mau yang memakan waktu, jadi nggak pakek good laport jadi cuman ditanya kayak ” permasalahan itu apa?” itu doang. Setelah itu langsung di BAP, jadi nggak ada good laport. Terus ngasih pertanyyan terbuka, nggak ada pertanyyan tertutup gitu lho. Kalaupun ada iya atau enggak kala nada pertanyaan yertutup tapi langsung disusun sama pertanyaan terbuka gitu. Trus record itu ada, baik buat saksi, korban maupun pelaku. Nah sistemnya itu kan biasanya saksi sama korban kan yang di BAP, kadang korban dulu aja. Nah korban kan kasih keterangan, nah pas wawancarai pelaku nggak lengkap itu nanti ditanyain. Ini korban bilang dia ditarik kan ke hutan sedangkan kata pelaku kayak mereka tuh tiba-tiba udah langsung begitu aja berbuat yang nggak senonoh, itu pasti ditanyain kayak “masak sih kamu gitu? Nggak kamu Tarik dulu ke hutan”, begitu cara record. Begitupun ke saksi, kata saksi. Tapi kata korbannya kamu tuh ngeliat dia ditarik gitu? Trus kalau buat apresiasi nggak ada sih, paling ya bilang setelah selesai udah boleh pulang, terimakasih pak atau panggil ibu bapak ini terimakasih.</p>	Teknik Wawancara Kognitif	Teori Teknik Wawancara Constanzo
W.O3.13		Peneliti : Terus untuk ininya sendiri kan kayak membangun komunikasi sendiri itu ada nggak?		

	Observer menjawab dengan cepat dan menggunakan nada yang sedikit kencang sambil menggeleng	Observer: Enggak, jadi cuman ke korban itu sendiri aja, kalau selebihnya enggak, langsung . karena kan emang gamau maksudku gabisa bertele-tele gitu lho karena kan ngerjain BAP satu orang aja bisa satu sampai 2 jam. Tapi kalau misalnya ditenga-tengah BAP itu kayak korban atau saksinya korbannya kurang nyaman itu biasanya kayak pertanyaannya kayak lebih diringanin gitu lho enggak kayak BAP banget, ditanyain keadaan korbannya gitu	Teknik Wawancara Kognitif	Teori Teknik Wawancara Constanzo
W.O3.14	Observer menatap mata penyidik dan menjawab dengan nada santai	Peneliti : Lalu kalau untuk ini sendiri, kalau misalnya di penyidikan kira-kira ada enggak sih penyidikannya enggak pakai teknik, yaudah gitu segalanya aja atau gimana gitu, atau yang enggak pakek pendekatan gitulah teknik baik teknik pendekatan maupun bentuk-bentuk bikin takut itu ada enggak cara lainnya yang dilakuin sama penyidik menurut penglihatan mbak VV selama ini?.	Teknik Wawancara Penyidikan	Teori Teknik Wawancara Investigasi
W.O3.15	Observer menjawab dengan nada santai sambil membenarkan jilbabnya	Observer: Kalau buat yang gapakek teknik ini ada sih pasti, tiap penyidik enggak selalu lho mereka kasih pendekatan, trus apa namanya bentuk-bentuk dan sebagainya itu enggak selalu. Biasanya mereka ya itu lebih ke wawancara terstruktur sih jadinya kan BAP itu udah ada templatnya trus juga udah ada list pertanyaannya yang harus diajukan untuk tiap kasus kan beda-beda itu udah ada list pertanyaan buat tiap kasus, jadi lebih ke wawancara terstruktur aja sih mereka, kayak yaudah. Itu biasanya buat ke saksi, korban, pelaku yang bisa diajak kerjasama gitu sih. Korban yang enggak mengalami trauma mendalam bisa langsung jawab trus juga pelakunya juga bisa diajak kerjasama begitu pula saksinya gitu	Teknik Wawancara Penyidikan	Teori Teknik Wawancara Investigasi
W.O3.16	Observer menjawab dengan nada santai sambil menganggukkan kepala	Peneliti: Berarti bisa dibilang mengikuti SOP enggak sih mbak? Observer: Iya , kayak mereka cuman ngikutin SOP aja sesuai dengan apa yang ada di BAP pertanyaannya	Teknik Wawancara Penyidikan	Teori Teknik Wawancara Investigasi

Lampiran 25: Wawancara Observer SMD

Tanggal : 20 Januari 2022

Waktu : 14.54 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.O5.1	Observer menjawab dengan suara yang lantang menghadap ke arah peneliti	<p>Peneliti : Saya ingin bertanya, kira-kira Mala inget nggak sih gimana proses dari penyidikan itu sama cara penyidik melayani korban, saksi dan pelaku saat penyidikan?</p> <p>Observer: Kalau proses penyidikan selama saya magang disana yang saya lihat itu misal kalau ada satu kasus terus korban datang melapor, dia nanti langsung diarahkan ke beberapa penyidik nanti dilihat yang free yang mana nanti bakal diarahkan kesitu. Kemudian pada saat intrograsi itu dibuat BAP-nya, sebelum membuat BAP-nya justru penyidik akan bertanya dahulu apa yang dialami sama korban?, trus kronologisnya gimana? Jadi penyidik bisa mentuin ini masuk tindakan pidana atau nggak. Nah kalau sudah memenuhi unsur tindakan pidana, maka penyidik akan membuatkan BAP-nya. Terus kemudian, saat penyidikan itu. Kalau AIPDA EBM kalau selama ini saya lihat , karena beliau orangnya tegas, jadi kayak menggali informasinya pun lebih mendalam gitu, jadi dia bakal bertanya satu persatu yang bener-bener mendalam kayak kalau masih ada kebingungan, dia akan bertanya terus kayak mungkin auranya juga trus karena orangnya tegas jadi kalau korban, saksi bahkan sampai pelaku kalau lagi diterograsi sama beliau itu kayak jadi sungkan, terus kayak bawaannya takut</p>	Teknik Wawancara Penyidikan	Teori Teknik Wawancara Investigasi
W.O5.2	Observer tetap menjawab	Peneliti: Pas penyidikan itu, apa yang dilakukan sama AIPDA EBM . caranya kayak melakukan pendekatan, atau bagaimana gitu?	Teknik <i>Personal Approach</i>	Teori Teknik Wawancara Constanzo



	dengan suara yang lantang	Observer: Tentu yang aku lihat , kalau korbannya anak itu beliau benar-benar kayak bahasanya kayak ngerangkul jadi dia berani untuk speak up, berani untuk cerita, berani untuk terbuka kayak gitu.. beliau akan memposisikan dirinya sebagai kayak “inilho aku temenmu, ini lho aku ibumu jadi monggo cerita ae, nggak usah takut”. Dia akan melembut selembut mungkin, trus kayak bener-bener berempati sama korban, apalagi korban anak trus kasusnya kasus kekerasan seksual. Terus kalau kepada saksi-saksi gitu beliau orangnya ya tegas sih, terus kalau untuk pelaku-pelaku, kalau pelakunya kasus kekerasan seksual itu beliau benar-benar kayak mengintimidasi, greget sendiri sama pelakunya kayak memaksa pelaku, “kamu harus jujur” kayak gitu		
W.O5.3	Observer bersandar di kursi kayu dan menyalangkan kaki kanannya ke atas	Peneliti : Terus pernah nggak sih AIPDA EBM itu menakut-nakuti atau mengancam menakut-nakuti atau menuduh tersangkanya? Observer: Kalau selama ini saya lihat, itu nggak ya. Soalnya AIPDA EBM itu justru orangnya kayak membantu untuk mencari jalan keluar, jadi kayak memberi beberap pilihan gitu, “nanti kamu gini-gini” kayak gitu, maksudnya kayak dia masih ada empatinya sama pelakunya, kayak ngasih arahan, ngasih pandangan kedepannya “kamu bakalan gini-gini kalau gitu”. Kalau misalnya pelakunya masih bohong nggak jujur gitu beliau bakal ngomong “kalau kamu bohong, justru akan memberatkan kamu, mending kamu jujur aja, kamu jujur, nanti dipersidangan kan ini sesuai, kesaksian sesuai, justru akan memperingan hukuman kamu ”. beliau memberikan pandangan kayak membantu pelaku gitu, oh ternyata harus gini ya. Tapi kalau untuk mengancam atau apa itu nggak sih	Teknik Maksimilisasi	Teori Teknik Wawancara Constanzo
W.O5.4	Observer menjawab dengan suara yang lantang dan tetap menatap peneliti	Peneliti : Nah kalau berpura-pura simpati sendiri, kan SMD tadi blang kalau misalnya beliau itu empati sama pelakunya ya, nah kira-kira itu beneran empati atau seperti saya bilang tadi berpura-pura simpati? Observer: Nah menurutku selama aku lihat disana itu beliau benar-benar berempati gitu lho, maksudnya ya awalnya beliau gregetan gitu, kesel sama pelakunya, tapi makin lama beliau jadi berempati, kayak maksudnya dia kan juga manusia, pasti berbuat salah, semua manusia kan pasti pernah berbuat salah. Jadi ya beliau berempati ya kayak masih normal-normal aja gitu lho kayak ngarah-ngarahin gitu.	Teknik Minimalisasi	Teori Teknik Wawancara Constanzo
W.O5.5	Observer meletakkan tangan kirinya diatas tangan kursi dan menjawab pertanyaan	Peneliti : Untuk keterangan cara penyidik alias AIPDA EBM sendiri pada saat penyidikan ada tambahan lagi nggak SMD, yang seinget SMD? Observer: Kalau penyidikan yang lain kayak misalnya ada berkas kasus baru yang masuk, terus keluarga tuh bingung, kayak kalau pihak keluarga takut karena diancam oleh pelaku atau diancam sama warga sekitar tapi AIPDA EBM pasti akan membantukan, ngasih solusi buat keluarga korban, jadi langkahnya tuh kayak gini, kamu harus gini-gini, trus kayak kamu harus apa ya, coba mendekati atau merangkup ke Pak RT atau Pak RW, jadi biar kamu makin aman, kayak ngasih solusilah jalan keluar untuk orangnya kayak gitu.	Teknik <i>Personal Approach</i>	Teori Teknik Wawancara Constanzo

	dengan lantang			
W.O5.6	Observer sempat terbatuk dan terjeda sebentar. Selanjutnya observer meminum air dan menjawab pertanyaan dengan suara lantang	<p>Peneliti: Nah kan tadi SMD ada bilang, kalau AIPDA EBM melakukan pendekatan terlebih dahulu, nah kira-kira pas melakukan pendekatan itu ada juga kayak AIPDA EBM kayak membantu merecall memori dari orang yang diperiksa?</p> <p>Observer: Kalau me-<i>recall memory</i> dari yang diperiksa, iyalah pasti, kayak AIPDA EBM kalau misalnya kasus kekerasan seksual, kebetulan yang saya temui kasus kekerasan seksual. Jadi AIPDA EBM tuh apalagi kalau korbannya anak kayak AIPDA EBM tuh membantu benar-benar membantu mengingat apapun yang dialaminya gitu loh jadi kayak anaknya bingung nanti AIPDA EBM ngasih contoh atau ngasih opsi kayak “kamu diginiin nggak?, kamu digituin nggak?” kayak gitu, jadi benar-benar anaknya bakal “oh iya bu saya diginiin, oh iya bu saya digituin” terus kayak “kamu liat nggak dia Makai baju warna apa?” nanti d kasih opsi dikasih pilihan, “warna merah atau warna hitam” jadi bener menggali informasi gitu, benar-benar recall throwback ingatannya kembali kayak gitu.</p>	Teknik Wawancara Kognitif	Teori Teknik Wawancara Constanzo
W.O5.7	Observer sedikit mengecilkan suaranya dan membenarkan posisi duduknya	<p>Peneliti : Nah ini SMD, untuk penyidik selanjutnya, penyidik yang lain gimana caranya buat mengungkap keterangan gitu, info?</p> <p>Observer: Kalau untuk BRIPTU VK, saya soalnya jarang ya ikut pendampingan sama BRIPTU VK. Jadi saya kurang terlalu tau gimana caranya BRIPTU VK tuh menggali informasi dari korban, saksi, maupun pelaku. Tapi yang pernah saya dampingi itu, BRIPTU VK itu orangnya nggak terlalu beda jauh sih sama AIPDA EBM, kayak orangnya itu tegas, terus kalau misalnya pelakunya itu anak, dia bener-bener kayak anak dibawah umur cowok, dia bener-bener kayak ngeluarin aura ke bosnya itu lho , kayak bener-bener kayak “ayo jujur ngaku, ngakuo” maksudnya terbuka aja jangan ada yang ditutup-tutupin soalnya kan pernah beliau menjadi penyidik dah lama kan, ajdi beliau tau kayak dia ini masih ada yang ditutup-tutupin, oh dia ini bohon, jadi gitu kan. Jadi ngelihat dari omongan mereka, dari keterangan mereka BRIPTU VK tau kan bohong, jadi kalau menurut dia masih bohong, masih ada yang ditutup-tutupin jadi dia bakal nanya terus gitu lho, kayak tegaslah orangnya kayak gitu.</p>	Teknik Wawancara Penyidikan	Teori Teknik Wawancara Investigasi
W.O5.8	Observer membenarkan jilbabnya dan menjawab dengan suara	<p>Peneliti : Nah untuk kayak pendekatan, melakukan pendekatan, terus kayak merecall memori itu dilakuin juga nggak sih sama BRIPTU VK?</p> <p>Observer: Kalau saya nggak tau ya. Soalnya saya nggak pernah dampingi BRIPTU VK kedalam kasus yang nangani korban secara langsung gitu lho,</p>	Teknik Wawancara Kognitif	Teori Teknik Wawancara Constanzo

	yang sedikit lantang			
W.O5.9	Observer menjawab dengan suara yang sedikit lantang dan posisi masih duduk di kursi	<p>Peneliti : Nah terus untuk melakukan penuduhan gitu?</p> <p>Observer: Kalau BRIPTU VK enggak sih. Nggak pernah nuduh secara langsung “kamu kan korbannya, kamu kan pelakunya” jadi nggak pernah kayak gitu, soalnya selama saya lihat, dia benar-benar kayak dia menyamakan keterangan kesaksian dari pelaku sama keterangan-keterangan dari saksi maupun korban yang lain, jadi kalau memang keterangan dari pelaku salah, nanti kan beliau kan nyamain dari BAP pelaku sama saksi, dari korban sama saksi kan, trus nanti nanyain kayak gini “yang bener? Ini dari keterangan si ini katanya kamu gini-gini” jadi beliau itu bakal kayak nanya lagi biar keterangan mereka sama gitu, nggak langsung yang menuduh kayak “kamu bohong kan, kamu gini kan” enggak kok. Dia bakal nanya secara haluslah “yang bener, kok dari sini dia ngomong kayak gini, kok kamu gini sih” gitu</p>	Teknik Maksimilisasi	Teori Teknik Wawancara Constanzo
W.O5.10	Observer menjawab dengan suara yang sedikit lantang dan menjawab dengan menatap mata peneliti	<p>Peneliti : Nah untuk penyidik yang lain itu seperti BRIPTU RSY itu gimana cara pengungkapan informasinya itu? Kalau dari cara melakukan pendekatan atau enggak, atau dia melakukan penuduhan atau enggak atau recall memori gitu aja?</p> <p>Observer: Kalau BRIPTU RSY yang saya lihat selama saya magang disana itu, kalau misalnya ada kasus masuk korbannya anak, dia bener-bener nempatin dirinya kayak AIPDA EBM gitu kayak dia nempatin dirinya sebagai “ayo cerita aja, ini ibumu, kakakmu ataupun temenmu” kayak gitu. Trus kalau misalnya anak itu takut berbicara, dia bakal kayak mengambil pendekatan dengan menawarkan jajan, atau nawarin minum kayak gitu ke anaknya. Terus suaranya bener-bener dibuat sehalus mungkin kayak “nduk, kamu diapain, sama siapa” kayak gitu, kayak bener-bener biar anaknya itu nggak takut, soalnya kan anak-anak kan pasti punya trauma kayak kita dikantor polisi takut ditangkap gitu kan, dia bener-bener membuat nyaman, menciptakan suasana nyaman buat korbannya apalagi kalau korbannya anak. Kemudian, kayak untuk merecall memori itu dia juga melakukan itu ya, karena dia benar-benar menggali informasi “cobak diingat-ingat dulu gimana?, kamu posisinya lagi gimana?” kayak gitu, terus kalau dia bingung nih kayak gali informasinya gimana ya, beliau akan kayak istirahat sejenak, narik nafas, terus kayak minum sebentar terus lanjutin lagi gitu trus kadang kalau misalnys kasus yang masuk itu kekerasan seksual apalagi anak korbannya kalau pelakunya ayah kandung itu tuh dia bener-bener kayak beliau kan seorang istri, beliau punya anak juga, jadi lebih tersentuh gitu lho, bawaannya kayak sedih kayak “duh kasian ya” tapi kan sebagai penyidik kan, jadi harus professional. Jadi beliau kayak sebisa mungkin menjaga membuat anak itu nyaman trus cerita</p>	Teknik Wawancara Kognitif	Teori Teknik Wawancara Constanzo

W.O5.11	Observer menjawab dengan suara yang sedikit lantang dan menjawab dengan menatap mata peneliti	Peneliti : Nah trus untuk AIPDA DP sendiri, ini AIPDA DP apa melakukan hal yang sama juga dengan penyidik yang lain?	Teknik Wawancara Kognitif	Teori Teknik Wawancara Constanzo
		Observer: Kalau AIPDA DP ini iya. AIPDA DP tentu, tapi kalau AIPDA DP yang saya lihat kalau misal beliau menangani kasus kekerasan seksual itu, apalagi kalau dia nangani korban, beliau itu kalau mau meminta keterangan gitu agak sedikit kayak apa ya di rem gitu lho, soalnya kayak beliau mungkin sungkan ya apalagi kalau korbannya perempuan, terus sedangkan beliau laki-laki kan jadi kalau bertanya secara formal beliau kadang masih sungkan-sungkan takut kayak menyinggung atau apa, jadi kadang kayak “permisi ya maaf ya” kayak gitu, terus kalau nanya bahasanya kayak dibuat sehalus mungkin biar korban nggak sungkan juga buat bercerita ke beliau, ya begitu. Kalau untuk ketika nanganin pelaku beliau benar-benar tegas banget kayak misalnya kalau misalnya pelakunya tuh dari pelaku kekerasan seksual kadang tuh beliau kayak dibawa emosi sendiri gitu lho, jadi benar-benar kayak pengen nonjok, kayak pengen greget ke pelakunya, tapi kan beliau kan nggak bisa juga kan, jadi beliau itu kayak tiba-tiba aja greget sendiri trus beliau bangun dulu pindah ngelampiasin emosinya dulu trus balik lagi buat, beliau benar-benar tegas kan. Trus kalau beliau sudah melampiaskan emosinya nanti beliau balik lgi nanya, karena beliau itu cowok trus pelakunya juga cowok itu kayak beliau benar-benar yang kayak tegas banget ke pelakunya gitu trus kayak “ayo ngaku aja!” trus kalau misalnya pelaku itu nggak jujur atau bohong atau nggak terbuka banget gitu beliau bakal ngomong “pak ini jangan dianggap main-main ya!” kayak gitu beliaunya.”mending kamu kamu kooperatif aja, mending jujur aja!, daripada kamu kayak gini”, kayak ngomongnya kayak ya gitulah		
W.O5.12	Observer menjawab dengan suara yang sedikit lantang dan menjawab dengan menatap mata peneliti	Peneliti : Tapi kalau untuk nuduh sendiri AIPDA DP pernah ngelakuin itu, tapi tuduhan yang benra-benar ada buktinya gitu ?	Teknik Maksimilisasi	Teori Teknik Wawancara Constanzo
		Observer: Kalau itu kalau aku belum sih, selama sama aku nggak sih seingetku ya		
W.O5.13	Observer menjawab dengan suara yang sedikit lantang dan	Peneliti: Nah untuk semua penyidik itu, cara bertanya tuh kira-kira sama semua atau berbeda untuk perlakuan untuk saksi, korban, maupun pelaku. Satu persatu gimana?	Teknik Wawancara Penyidikan	Teori Teknik Wawancara Investigasi
		Observer: Kalau untuk semua empat penyidik itu selama yang aku disana semuanya sama, soalnya kan mereka udah sering banget kan nanganin kasus ini, jadi mereka udah hafal pertanyaannya semua kayak		

	menjawab dengan menatap mata peneliti	gimana. Ini kasus ini pertanyaannya gini-gini itu mereka udah tau semua jadi secara garis besar emang semuanya sama nanyanya		
W.O5.14	Observer menjawab dengan suara yang sedikit lantang dan membenarkan posisi duduknya dan kembali terfokus pada pertanyaan	<p>Peneliti: Tapi kalau untuk kayak perlakuan gitu kira-kira sama nggak kayaknya ke korban, saksi, maupun pelakunya?</p> <p>Observer: Enggak sih, sama aja sih. Kalau urusan keras atau nggaknya itu paling keras ke pelakunya. Tapi kalau korban semuanya berusaha untuk membuat korban nyaman gitu lho. Kalau ke pelaku ya biasa aja, kadang kadang yak eras, kadang ya uah biasa gitu . kadang kalau AIPDA DP ya beliau nanganin kasus-kasus gitu kayak yang aku lihat ya kalau kayak korban kalau nggak mau terbuka lagi “ayo cerita aja” tapi ternyata korban tuh takut atau masih ada yang dittupi, trus beliau mencoba untuk leboh lembut lagi pertanyaannya atau ngomong ke korban gapapa “keterangan kamu nggak bakal orang lain tau, cukup kita disini aja yang tau, gapapa jujur aja gak usah takut, kamu nggak bakal diapa-apain”. Tapi kalau korban kekeh banget nggak mau terbuka beliau bakal “oh yaudah” penyidikan atau intrograsi sampai sini dulu, nanti baru diminta tambahan itusih</p>	Teknik Wawancara Penyidikan	Teori Teknik Wawancara Investigasi

